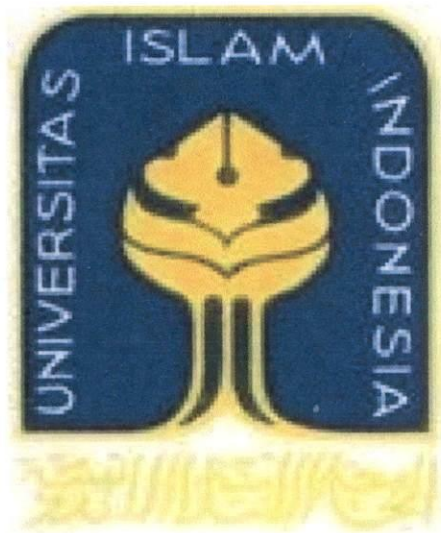


**TRADISI AMBENGAN PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM  
DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. PURWOREJO  
( STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM )**



**Oleh :**

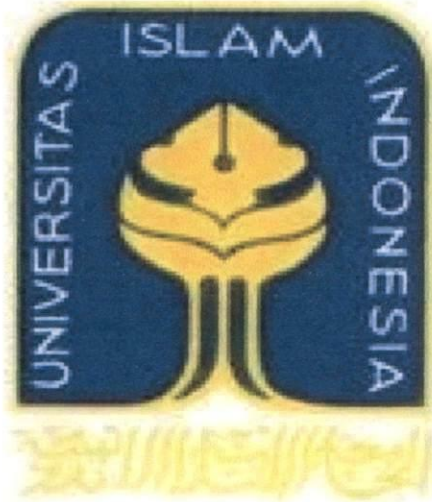
**Dadan Ridwan, S.Ag  
NIM. 10913076**

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2013**

**TRADISI AMBENGAN PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM  
DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. PURWOREJO  
( STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM )**



**Oleh :**

**Dadan Ridwan, S.Ag  
NIM. 10913076**

**Pembimbing :  
Drs. H. Aden Widjan, M.Si.**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2013**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1181/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **TRADISI AMBENGAN PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. PURWOREJO (Studi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Dadan Ridwan

N. I. M. : 10913376

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 26 Oktober 2013

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dadan Ridwan  
Tempat/tgl lahir : Tasikmalaya, 17 - 11 - 1971  
N. I. M. : 10913376  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : TRADISI AMBENGAN PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM  
DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. PURWOREJO (Studi  
tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam)

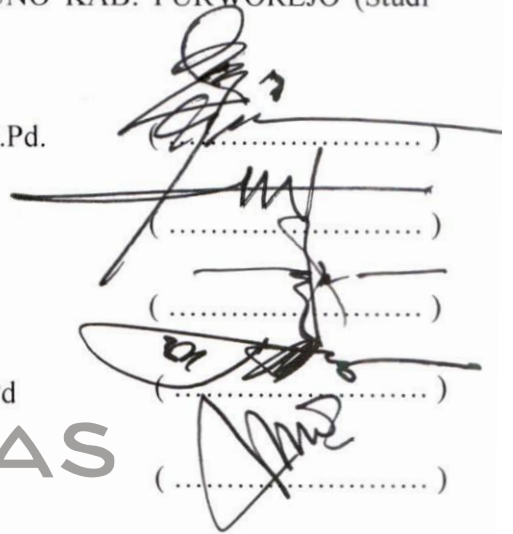
Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Oktober 2013

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1181/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI AMBENGAN PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. PURWOREJO**

Ditulis oleh : Dadan Ridwan

NIM : 10913376

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di  
Desa Brunorejo Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo  
( Studi Tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam )

Ditulis oleh : Dadan Ridwan, S.Ag.

N I M : 10913076

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas  
Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.



Yogyakarta,

Mengetahui  
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Dr. H. Adnan Widjan, M.Si.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Halaman Motto

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ  
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يُعْتَدُونَ



“ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

(Q.S. AL-IMRAN : 112)

## Halaman Persembahan

Persembahan dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada :

Allah SWT. Dialah yang telah menganugrahkan indahnya kehidupan dengan karunia inayah dan ma'unah-Nya.

Rasulullah Muhammad SAW sang terkasih Allah

Ayahku Bp. Sulaeman Djajuli (alm) dan Ibuku Siti Djulaeha yang karena do'a kasih dan ketulusannya dalam membimbing putranya, semoga setiap berat biji zarah amal kebikannya dicatat oleh Allah SWT sebagai amal kebaikan yang terus mengalir menuju jannatul firdaus. Amin.

Istri tercinta Nur Chamidah, S.Ag. dan buah hati penyejuk jiwa Nahdah Sahya Laksita Ridwan dan Ahnaf Maulana Ridwan

Untuk saudara/i tercinta atas dukungan yang terus menerus untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, dibawah naungan cahaya Illahi Robbul Izzati

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

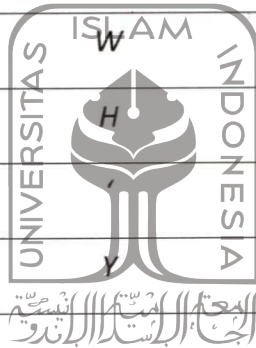
## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	z (dengan titik di bawah)

ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Yā'	Y	-



II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis ISLAM	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	------------------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

◌َ-----	fathah	ditulis	A
◌ِ-----	kasrah	ditulis	I
◌ُ-----	dammah	ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

**VI. Vokal Rangkap**

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Abstrak

### **TRADISI AMBENGAN PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. PURWOREJO ( STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM )**

Oleh : Dadan Ridwan

Suatu masyarakat yang teguh berpegang kepada syari'at Islam, akan menghasilkan kebudayaan atau peradaban yang Islami, karena kebudayaan akan selalu mengikuti corak masyarakat bersangkutan. Sebagai suatu peninggalan, kebudayaan melampaui usia generasi manusia ; ia terus berkembang mengikuti pola nilai yang terdapat di dalamnya, sementara manusia mati dan lahir secara bergantian. Generasi demi generasi mengadopsi dan mengembangkan kebudayaan yang dihasilkan generasi sebelumnya. Kebudayaan Islam tidak lain merupakan produk masyarakat Islam yang dijelmakan dan dituntun oleh syariat. Masyarakat Islam, dengan seluruh prinsip dan faktornya, merupakan perwujudan akidah yaitu tauhid yang bersumber pada wahyu dan sunnah Rasulullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini dan pengaruh tradisi Ambengan sebagai media pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pandangan masyarakat desa Brunorejo tentang tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam, dan bagaimanakah mekanisme tradisi Ambengan itu dilaksanakan. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipergunakan sebagai media informasi bagi siapa saja yang berusaha mendalami nilai-nilai luhur tradisi budaya, khususnya dalam tradisi Ambengan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan tradisi ambengan di Desa Brunorejo mempunyai pengaruh / dampak terhadap kehidupan masyarakat, antara lain : Sebagai pengembangan dan media Pendidikan Agama Islam, karena tradisi ambengan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan keimanan seperti : nilai-nilai aqidah, ibadah dan nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam tradisi Ambengan adanya semangat untuk selalu menjaga aqidah Islam, yakni memperbesar rasa syukur sebagai bentuk kesadaran pengakuan akan segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah sebagai Maha Pemberi dan Maha Segala dalam kehidupan manusia, keyakinan itu terus dibangun dalam tradisi ini sebagai perwujudan bentuk ketergantungan manusia yang hina dan lemah dihadapan Allah Sang Pencipta. Bentuk lain dari adanya tradisi ini merupakan melestarikan habul minannas yang berkualitas. Artinya tradisi ini merupakan proses kohesifitas yang dibangun secara sosial sebagai bentuk implementasi ihsan yang mudah dipahami dan dilaksanakan.

Kata Kunci : Pendidikan, Agama dan Tradisi

**Abstrac**

**THE TRADITION OF AMBENGAN IN THE COMMEMORATION OF ISLAMIC GREAT DAY IN BRUNOREJO VILLAGE, BRUNO SUB-DISTRICT OF PURWOREJO REGENCY  
( STUDY ON THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION )**

**By : Dadan Ridwan**

*A society with it strong belief towards the Islamic principles will result in an Islamic culture or civilization. It is due to culture that always follows the characteristics of the pertinent society. As a heritage, culture has gone beyond the age of human generation and continuously develops according to the patterns of the values inside. On the other side, human is born and died alternately. Each generation alternately adopts and develops a culture that has been made by the previous generation. Islamic culture refers to a product of Islamic society that has been manifestation and guidance by Shari'a. Islamic society along with all principles and factors of theirs is defined as a belief that is Tauhid (the oneness of Allah) that is based on Wahyu (divine revelation) and Sunnah of the Prophet.*

*This research is purposively to describe and critically analyze the values of Islamic education embedded in the tradition and the influence of Ambengan as a media of Islamic education. Besides, this research is aimed to observe the prespective of society in Brunorejo village about the tradition of Ambengan in commemoration of Islamic Great Day and the mechanism of implementation of the tradition of Ambengan. The result of this research is expected to be used as a media of information for those in attempt of deeply understanding the supreme values of cultural tradition, particularly in the tradition of Ambengan.*

*The result of the research then shows that the tradition of Ambengan in Brunorejo village has an influence / effect on the life of society. In this case, it can function as a development and media of Islamic education since there are values of faithfulness education such as aqidah (faith) and worship. All it also covers the values of moral education such as moral towards Allah, moral towards the Prophet, moral to parents, moral to other people, and moral to environment. In the tradition of Ambengan, the spirit to keep of maintaining the Islamic belief by enlarging thankfulness as a form of awareness toward the recognition for all the graces blessed by Allah as the Giver and the Almighty for all human life. This belief is than continually constructed in this tradition as a manifestation of dependency of the humble and weak creatures toward Allah Creator. Another form is by keeping on maintaining the qualified Hablum Minannaas spirit (relationship between human to human). It indicates that this tradition has become a cohesive process socially constructed as a manifestation of ihsan (good deed) that is easy to understand implemented.*

*Key words : Education, religion and tradition.*

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ , الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الدَّاعِ إِلَى الدَّارِ السَّلَامِ , وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَا بَعِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ . أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji atas inayah dan karunia Allah Swt. yang penulis rasakan sehingga penulisan tesis telah selesai dengan judul “Transformasi Pendidik Islam : Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo”.

Sebagai salah satu syarat selesainya perkuliahan Program Pascasarjana Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia, dan guna memperoleh gelar MSi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini tidak akan mungkin selesai tanpa ridho dan izin Allah Azza Wajalla dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya disertai ucapan jazakumullah ahsanal jaza dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suardy Hamid, MSc. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Dadan Muttaqin, SH. M. Hum. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. Sekretaris Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Aden Widjan, M.Si. Selaku Pembimbing Penyusunan tesis Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Para Dosen Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan kontribusi pengembangan pemikiran dan wawasan keilmuan selama penulis melakukan studi di MSi.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Ibuku Siti Djulaeha dan Ibu Mertua H. Siti Suhartinah, yang terus memberikan dorongan do'a untuk kesuksesan putranya.
9. Untuk Istri tercinta Nur Hamidah, S.Ag. yang tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini, serta dua buah hati Nahdah Sahya Laksita Ridwan dan Ahnaf Maulana Ridwan yang telah memberikan waktu liburnya tidak ditemani ayah buat menyelesaikan studinya.
10. Untuk keluarga besar yang telah ikut memberikan motivasi guna menyelesaikan karya tulis ini.
11. Untuk sahabatku Uan Abdul Hanan, M.Si. yang pertama kali mengajak untuk mengikuti pendidikan ini dan senantiasa memberikan support.
12. Kepala Desa Brunorejo beserta perangkatnya, Para Pengurus Masjid dan lembaga kepanitiaan Hari Besar Islam se Desa Brunorejo, dan para tokoh agama dan masyarakat yang telah banyak memberikan informasi untuk penelitian karya tulis ini.

13. Seluruh rekan-rekan Studi Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan 2010, yang telah ikut bersama dalam perjuangan menuntut ilmu.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini.

Penulis menyadari betapa banyak kekhilafan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini, namun penulis juga sangat berharap semoga tesis ini yang jauh dari sempurna ini akan dapat bermanfa'at bagi penulis pribadi, keluarga dan umat Islam serta manusia seluruhnya.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan lindungan-Nya dalam setiap derap langkah perjuangan dan pengabdian kita semua. Amin.



Penulis,  
**UNIVERSITAS**  
**ISLAM** Dadan Ridwan  
**INDONESIA**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN TRANLLITERASI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	



<b>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</b>	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	9

## BAB II : TELAHAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori .....	13
1. Agama dan Tradisi Budaya.....	18
a. Islam Dalam Transformasi Budaya .....	18
b. Islam Sebagai Ruh Budaya .....	21
c. Tauhid Yang Transformatif .....	23
2. Makna Hakekat Adat dan Tradisi Dalam Islam.....	27
3. Perayaan Hari-hari Besar Islam.....	31
a. Suroan.....	34
b. Saparan.....	35
c. Mauludan dan Rajaban.....	36
d. Rajaban.....	37
e. Ruwahan.....	38
f. Syawalan .....	39
4. Nilai .....	40
5. Pendidikan Islam .....	40
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	40
b. Dasar Pendidikan .....	43
c. Fungsi Pendidikan Islam .....	45
d. Tujuan Pendidikan Islam .....	46

e. Kurikulum Pendidikan Islam.....	51
f. Metode Pendidikan Islam .....	58
6. Konsep Kepribadian Muslim.....	82
1) Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Ummah	84
2) Kepribadian Muslim Sebagai Khalifat .....	89
7. Pendidikan Keimanan .....	91

### BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	95
B. Pendekatan .....	95
C. Subyek Penelitian.....	96
D. Pengumpulan Data.....	96
1. Observasi .....	96
2. Interiew atau Wawancara .....	96
3. Dokumentasi .....	97
E. Tempat Penelitian .....	97
F. Tehnik Analisa Data .....	98
1. Reduksi Data .....	98
2. Penyajian Data .....	99
3. Penarikan Kesimpulan .....	99

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	149
B. Saran-saran .....	150

DAFTAR PUSTAKA .....	152
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 4.1. Keadaan Penduduk Menurut Umur .....	101
Tabel 4.2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	102
Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	102
Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Menurut Agama .....	103
Tabel 4.5. Data Tradisi Ambengan (walimahan) di Masjid dan Mushola pada Peringatan Maulid Nabi di Desa Brunorejo .....	111
Tabel 4.6. Data Tradisi Ambengan (walimahan) di Masjid dan Mushola pada Peringatan Rajaban di Desa Brunorejo .....	113
Tabel 4.7. Data Tradisi Ambengan (walimahan) di Masjid dan Mushola pada Peringatan Ruwahan di Desa Brunorejo .....	116
Tabel 4.8. Data Masjid dan Mushola yang pernah mengkonversi dana Ambengan untuk pembangunan .....	123

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam, di Jawa dan di manapun, adalah agama kitab suci yang mengklaim diri sebagai penerus dan penyempurna tradisi Judeo-Kristiani. Pada gilirannya ia membangun tradisi baru yang berintikan jalinan tiga sendi, yaitu *iman* (percaya), *Islam* (berserah diri), dan *ihsan* (berbuat baik). Dari sini berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual, dan etik behavioral yang kompleks namun penerapannya bisa lentur sehingga dalam batas-batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi, dan akomodasi secara jenius dengan budaya lokal. Dengan demikian, walau inti ajaran Islam sama namun artikulasinya bisa berbeda sesuai dengan konteks lokal dan sosial dimana pemeluknya tinggal dan berada.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama yang banyak dianut bangsa Indonesia secara tidak langsung juga memberikan pengaruh besar dalam aspek kegiatan sehari-hari, dalam hal ini bagi masyarakat Islam yang ada di Jawa umumnya dan khususnya di Desa Brunorejo Kec. Bruno. Nilai-nilai agama Islam tersebut sudah merupakan harga yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, ini terlihat dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Baik dalam perayaan pernikahan, khitanan, aqiqahan (cukur rambut), walimatussafar (selamatan berangkat haji), kematian dan haulan (peringatan kematian seseorang) sampai acara selamatan boyongan rumah dll. Juga tradisi yang bersifat keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam : Idul Fitri, Idul Adha, 1 Muharram, 10 Muharram (Asura), Muludan (Maulid Nabi Muhammad), Rajaban (peringatan Isra Mi'raj), Nisfu Sya'ban,

---

<sup>1</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu), 2002, hal.ix

menyambut bulan suci Ramadhan serta Nuzulul Qur'an. Semua kegiatan tersebut dilakukan sebagai tradisi dengan berbagai rangkaian ritual keagamaan. Semua kegiatan tersebut selalu diisi dengan pembacaan ‘tahlil’ dan do’a. Ada juga tradisi “bersihan” dalam hal ini salah seorang warga atau sekelompok warga masyarakat yang hendak melakukan suatu kegiatan selalu diawali dengan bersihan, yaitu berupa ziarah kubur ke makam leluhur (orang tua atau orang yang dikeramatkan/dimulyakan) tentu saja dengan membaca tahlil dan ditutup dengan do’a. Rasanya ada sesuatu yang kurang manakala warga masyarakat membuat acara atau kegiatan tanpa didahului bersihan atau setidaknya adanya bacaan tahlil didalamnya. Hal ini pula yang menjadikan tradisi tersebut seakan “wajib” bagi mereka untuk diadakan, dalam istilah masyarakat setempat “ora marem” atau “kurang afdhol”.<sup>2</sup>

Seperti juga agama lain, Islam adalah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. Pada titik ini, persoalan yang segera ditemui adalah unsur pembentuk tradisi tersebut dan, yang lebih penting lagi, unsur pembentuk ‘Tradisi Islam’ itu.<sup>3</sup> Disini dapat diaplikasikan bahwa istilah “tradisi” secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.<sup>4</sup> Selanjutnya, tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam.

Masalahnya, bagaimanakah cara mengetahui bahwa tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam, yang kemudian

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ky. Khalid (salah satu tokoh masyarakat) Ds. Brunorejo

<sup>3</sup> Ibid. hal. 11

<sup>4</sup> Funk and Wagnalls, *Standard Desk Dictionary*, (Cambridge:Harper and Row), 1984.

menjadi Islam ? Dalam konteks ini, menarik mengacu pada Barth yang menandai hubungan antara tindakan dan tujuan interaksi manusia. Menurutny :

“.....akibat dari (tindakan dan) interaksi selalu bervariasi dengan maksud partisipasi individu,<sup>5</sup>

Pemikiran Barth memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islam ketika pelakunya bermaksud atau ingin mengaku bahwa tingkah lakunya sesuai dengan jiwa Islam. Tentu saja ini penyederhanaan yang berlebihan dan paling banter hanya memberi titik awal. Bagaimanapun, Barth adalah ilmuwan kontemporer yang mengakui pentingnya niat dalam tindakan manusia.

Konteks pernyataan diatas jelas merujuk pada statemen Nabi Muhammad SAW, lebih dari seribu tahun yang lalu, jauh sebelum Barth, Nabi Muhammad menyampaikan hal ini secara eksplisit. Nabi Muhammad antara lain bersabda bahwa sahnya perbuatan adalah adanya niat, dan nilai segala perbuatan kita tergantung pada niatnya. Jika sesuatu itu diniatkan untuk tujuan dunia, maka nilai kedumaan itulah yang didapat, sedangkan jika sesuatu itu diniatkan karena Allah, maka nilainya adalah ketaatan kepada-Nya. Ini pentingnya niat bagi seorang Muslim.<sup>6</sup>

Begitu halnya tradisi Ambengan pada perayaan Hari Besar Islam terutama untuk menyambut dan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj pada bulan Rajab, yang mana pada dua bulan tersebut masyarakat kecamatan Bruno pada umumnya dan Desa Brunorejo pada khususnya merayakan dua peristiwa besar tersebut dengan mengadakan acara peringatan dengan tradisi Ambengan.

<sup>5</sup> Barth, F, *Balinese Worlds* (Chicago: The University of Chicago Press), 1993

<sup>6</sup> “Innamal-‘amal bil-niyat fainna likulli imrii ma nawa...” hadis yang cukup panjang tapi kinal luas, paling tidak bagian ini. Diriwayatkan oleh Muslim (Abu'l Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naisabury), periwayat hadis paling sahih. Hadis ini terdapat pada halaman pertama koleksi 40 hadis mulia Nawawi, dengan demikian tak perlu penjelasan mengenai kedudukan dan pengaruhnya terhadap pandangan Muslim Jawa. Teks lengkap hadis ini lihat Dahlan, A, *Hadits Arba'in Annawawiyah*, (Bandung: Al-Ma'arif), 1988.

perpaduan antara wahyu yang diterima Nabi dalam bentuk kitab suci dan bahwa Islam, sebagai agama, diserap sesuai dengan firman sendiri dan berhasil mencapai jatidirinya melalui peralihan dan sintesis. Tradisi Islam mencakup semua aspek religi dan percabangannya berdasarkan apa yang dicontohkan para wali.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Nasr berpendapat bahwa tradisi Islam layaknya sebuah pohon. Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung *barakah*, kebenaran, suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Menurut definisi Nasr, tradisi Islam mencakup banyak hal, meliputi : pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan perilaku yang diupayakan selalu merujuk pada kitab suci dan jiwa kitab suci. Secara teknis, cara untuk mengetahui tradisi yang dikandung oleh agama tertentu (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll.) adalah dengan cara mempelajari kitab sucinya masing-masing. Dengan demikian, makna leksikal “tradisi” akan dapat ditarik ke dalam perspektif Islam, dan menyatakan tradisi Islam sebagai sesuatu yang melibatkan “tradisi” di mana pemilik atau pelakunya berniat melakukan atau menyatakan dasar tindakannya, hal itu terkait dengan, atau melahirkan, jiwa Islam dan perilaku yang diniatkan atau yang dinyatakannya itu bersumber dari dalam kitab suci.<sup>9</sup>

Dilihat dengan kacamata agama peringatan Hari Besar Islam terutama Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajaban atau Isra' Mi'raj (Rojabiyah) juga ruwahan (majmukan) dimana kental di dalamnya ada tradisi Ambengan merupakan suatu fenomena budaya yang dibungkus nilai keagamaan menghadirkan nuansa nilai-nilai keagamaan yang cukup kental, disini terbangun sillaturrahi antar anggota masyarakat secara intens, secara

<sup>8</sup> Muhaemin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon* hal. 13

<sup>9</sup> SH. Nasr, *Islamic Life and Thought*, (Boston:George Allen & Unwin), 1981

bergiliran setiap pedukuhan mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad dengan mengundang beberapa warga dari pedukuhan lain masih dalam satu desa, bahkan juga dengan mengundang beberapa warga dari desa tetangga. Biasanya warga yang diundang setelah acara akan diberi oleh-oleh berupa “ambeng”, atau istilah lain jajanan yang ditempatkan pada wadah “ceting”, isinya ayam ingkung (ayam yang dimasak utuh tanpa dipotong-potong, bisa berupa ayam kampung atau boylar, sikepala ayam tersebut diletakkan diantara dua sayapnya, kemudian kakinya ditekuk),<sup>10</sup> nasi, telur, lauk-pauk lainnya, dan panganan berupa hasil bumi atau jajanan warung, bahkan terkadang uang atau sandangan berupa sarung atau baju muslim (koko).

Namun sebelumnya ada kegiatan saling berkirim makanan “munjung” antar keluarga ataupun kepada seseorang yang dianggap berperan dalam kehidupannya, seperti para kiyai, ustadz, atau guru ngaji/guru spiritual. Hal ini dilakukan sebagai sarana silaturahmi dan bagian dari bentuk sadaqah berupa makanan dalam hal ini berisi nasi beserta lauk-pauk (ayam, sayuran, telur). Maka nuansa saling memberi dan menerima itu jelas nampak dalam tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW maupun Rajaban serta ruwahan atau majmukan di masyarakat Kec. Bruno Khususnya Desa Brunorejo, dimana penulis tinggal. Disini nampak bergabungnya dimensi spiritual maupun material dengan ciri adanya pergerakan sosial-ekonomi yang cukup kental, dimana warga masyarakat dengan sukarela belanja keperluan perayaan dengan tidak sedikit mengeluarkan biaya.

Dalam Konteks kehidupan sosial, nilai-nilai tradisi diatas merupakan sinergi dua dimensi seorang muslim pada sisi sosial dan spiritual. Dimensi terpenting dari konteks keberislaman adalah setaranya dua sisi pemilikan kehidupan mental-spiritualitas

---

<sup>10</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh H. Dulbahri (jama'ah)

(bernuansa transenden) dan fisik-materia (bersifat keduniaan) yang keduanya harus diraih oleh setiap muslim. Ditegaskan dalam konsepsi Islam, sikap laku yang lebih mengutamakan urusan keduniaan-yang biasanya diwujudkan dalam tradisi-tradisi kemanusiaan: meraup semua apa yang dipandang dapat menyenangkan dan memenuhi semua hajat hidup diri sendiri dan keluarga-ternyata merupakan kesalahpahaman. Karena dimensi sosial senyatanya menduduki porsi yang sama untuk dikedepankan oleh setiap individu.<sup>11</sup>

Nilai-nilai tradisi budaya yang mengandung muatan keagamaan ini, tentu saja masyarakat yang melaksanakannya menyebut dengan ibadah, dengan kata lain tradisi Maulid Nabi Muhammad merupakan salah satu cara “nguri-nguri agama” (menghidup-hidupkan nilai agama) dalam kehidupan. Dan yang lebih penting tradisi peringatan Maulid Nabi dengan berbagai ragam kegiatan dan acara ini, bagian dari perwujudan rasa cinta terhadap “sang kekasih” yaitu Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, dengan berupaya memahami semua ajarannya dan melaksanakannya dalam kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya, yang artinya : “Barangsiapa yang menghidup-hidupkan sunahku, maka dia sudah mencintaiku, dan barangsiapa yang mencintaiku, maka dia bersamaku di surga”.

Dari fakta kehidupan keagamaan yang terjadi pada masyarakat Kec. Bruno umumnya dan Desa Brunorejo yang unik dan menarik untuk dikaji, baik tinjauan secara filosofis maupun teologis (tauhid sosial dan tauhid ilahiyah), munculnya fenomena keagamaan yang unik itu senantiasa memunculkan pertanyaan dan juga jawaban. Maka kajian fenomologi yang dilakukan penulis dalam upaya menelusuri dan meneliti nilai-nilai

---

<sup>11</sup> A.Wahab Suneth & Syarifuddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*,(Jakarta:Bina Rena Pariwara), 2000, hal.10

pendidikan Islam pada tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam Khususnya Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajaban (Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW) serta Ruwahan / majmukan di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo dengan melalui pendekatan budaya dan menggunakan teori pendidikan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan) di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo ?
2. Bagaimana mekanisme Tradisi Ambengan di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo ?
3. Bagaimana pengaruh tradisi Ambengan dalam kehidupan masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan) di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo.
2. Memberikan gambaran tentang mekanisme / pelaksanaan tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo.
3. Untuk mengetahui pengaruh tradisi ambengan dalam kehidupan masyarakat Desa Brunorejo.

#### D. Kegunaan Penelitian

Melihat rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis mengharapkan kegunaan penelitian ini untuk :

1. Mewujudkan ketahanan agama dan budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang modern yang cenderung sekuler dan materialis dengan mengedepankan kearifan lokal sebagai upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk membangun masyarakat yang agamis berbudaya dan modern serta mempertahankan tradisi yang mengandung nilai luhur dengan dasar kearifan lokal tanpa keluar dari akidah agama.
3. Sebagai penambah khazanah keilmuan guna menentukan arah pembinaan agama dan pendidikan sosial kemasyarakatan pada umumnya dengan basis transformasi pendidikan Islam.

#### E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi proposal penelitian, meliputi : latar belakang masalah; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan telaah pustaka dan kerangka teori berupa : tinjauan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam secara sosiologis historis atau pendekatan secara fenomenologis

Bab ketiga, merupakan metode penelitian : metode penelitian akan memuat segala sesuatu bagaimana penelitian tersebut akan dilakuakan dan pada umumnya meliputi ; jenis penelitian dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, tempat atau

lokasi penelitian, cara memperoleh data dan mendeskripsikan data, cara analisis dan alat analisis gambaran umum objek penelitian meliputi : keadaan geografis, keadaan penduduk, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab Purworejo

Bab keempat, hasil dan pembahasan tentang ; gambaran umum objek penelitian meliputi : keadaan geografis, keadaan penduduk, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab Purworejo, penyelenggaraan tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam baik Maulid Nabi Muhammad SAW maupun Rajaban (Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW) serta Ruwahan / Majmukan latar belakang penyelenggaraan, rangkaian kegiatan yang mengiringi perayaan, acara atau isi kegiatan, panitia penyelenggara, pembiayaan, dampak kegiatan, merupakan analisa hasil penelitian yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam baik peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW maupun Rajaban (Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW) serta Ruwahan/ Majmukan pada masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo, juga keunikan dari tradisi ambengan ini.

Bab kelima, merupakan penutup terdiri dari : kesimpulan, saran-saran, dan rekomendasi.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Secara umum kajian mengenai pelaksanaan tradisi Jawa sudah banyak dilakukan seperti pelaksanaan *Rasulan* sebagaimana judul tesis “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Rasulan di Desa Pundungsari Kec. Semin Kab. Gunungkidul*”,<sup>12</sup> yang membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam kaitannya dengan pelaksanaan *Rasulan* menyetengahkan tentang proses yang terjadi dalam tradisi *Rasulan* adanya proses pendidikan agama terhadap masyarakat. Adapun skripsi yang berjudul “*Upacara Pelaksanaan Rasulan sebagai Media Pendidikan Agama Islam di Desa Piyaman*”,<sup>13</sup> Dalam Skripsi ini membahas pengaruh upacara pelaksanaan *Rasulan* terhadap kehidupan masyarakat yang diantaranya adalah bahwa dalam pelaksanaan *Rasulan* merupakan media untuk mewariskan nilai-nilai Pendidikan Islam maupun nilai pendidikan sosial kepada masyarakat.

Skripsi yang berjudul “*Unsur-unsur Sinkritisme Kebudayaan Religi Jawa*”, (Studi terhadap upacara *Rasulan* di Pulutan, Semin Gunungkidul),<sup>14</sup> Dalam Skripsi ini membahas apa saja aspek sinkritisme yang terdapat dalam upacara pelaksanaan *Rasulan*.

Selain karya ilmiah skripsi, masih ada beberapa karya lain yang terkait dengan penelitian ini, misalnya: *pertama*, buku “*Kebudayaan Jawa*” karya Koentjoroningrat yang membahas tentang berbagai perayaan tahunan di Jawa, termasuk di dalamnya upacara bersih dusun. *Kedua*, dalam buku “*Upacara Pelaksanaan Rasulan dalam Kaitannya dengan*

---

<sup>12</sup> Tesis sdr. Sukardi lulus tahun 2010, PPs MSI UII

<sup>13</sup> Skripsi sdr. Herlan Yuli Yanto lulus tahun 2007, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>14</sup> Skripsi sdr. Suprihatiningsih, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta” yang disusun oleh Jumaeri Siti Rumaedah dkk. *Ketiga*, buku “Wujud, arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam buku ini dibahas sekilas keagamaan yang mengenai upacara bersih desa di Kecamatan Karangmojo yang lebih dalam menekankan pada teknis pelaksanaan serta perlengkapan yang digunakan.<sup>15</sup>

Juga apa yang dikemukakan Arwani dalam makalahnya berjudul “Memaknai Tradisi Berkat Mauludan di Krajan Purworejo” tulisannya dimuat dalam buku “Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global”, dia menyetengahkan tentang tradisi Berkat Mauludan yang berkembang di Dusun Krajan yang terletak di wilayah Desa Mlaran Gebang Purworejo, yang memiliki kebiasaan unik dibanding dengan peringatan mauludan yang terjadi di wilayah lain, meski substansi ritus yang mereka jalankan sama tetapi apa yang disebut dengan “berkat” secara material berbeda dengan materi berkat-berkat yang lain.”Berkat” yang disediakan dalam acara tersebut merupakan makanan-makanan yang disediakan untuk dibawa pulang oleh yang ikut dalam kegiatan tersebut. Keistimewaan berkat dalam peringatan maulid nabi ini terletak pada ukurannya yang cukup besar dan isinya beraneka ragam.<sup>16</sup>

Ini berkenaan dengan studi tentang aneka macam materi dalam ritus keagamaan bisa dimaknai sebagai upaya memahami budaya materi yang memiliki maksud umum bahwa benda juga mengkomunikasikan arti seperti halnya bahasa.<sup>17</sup> Dalam bentuk lain

<sup>15</sup> Moertjipto dkk, *Wujud, Arti, Dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), hal. 56.

<sup>16</sup> Arwani, *Memaknai Tradisi Mauludan di Krajan Purworejo* dimuat dalam buku “*Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*”(Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM cet. I 2008), hal 180.

<sup>17</sup> Tilley, 2001:258

benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga mempunyai makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial, yang sesungguhnya bagian dari fungsi penuh makna.<sup>18</sup> Dengan kata lain bahwa materi adalah merupakan sebuah symbol yang biasanya mengandung sesuatu yang bersifat implisit seperti keinginan-keinginan, maksud-maksud, maupun tujuan-tujuan dari masyarakat penggunaannya.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Agama dan Tradisi Budaya

Gambaran nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat yang sudah tereduksi oleh nilai-nilai yang bersifat material-profan, seakan memunculkan anggapan bahwa agama sudah tidak penting lagi dalam kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan filosof barat Neztsee, bahwa "Tuhan sudah mati". Anggapan ini berangkat dari pemikiran kegersangan spiritual yang terbangun pada masyarakat modern, khususnya masyarakat industri, yang seringkali mengedepankan rasional untuk menyelesaikan masalah, tanpa sama sekali menoleh sisi spiritual (agama) untuk menjadi acuan. Menurut Taufik Hidayat dalam tulisannya *Memeluk Islam Sebagai Kesadaran Hidup*, bahwa dalam masyarakat industrialisasi hakekat tentang hidup dipengaruhi oleh beberapa nilai yang melingkupinya sebagai suatu sistem yang kompleks. Bahwa suatu nilai tersebut juga tidak terlepas dari pemahaman agama yang ia anut, sistem sosial yang terbentuk dan kebudayaan yang ada. Bagi sistem sosial yang tidak berlandaskan pada agama sebagai sumber nilai dalam sistem itu, maka apalagi memisahkan agama dalam kehidupan keseharian, maka bisa dipastikan bahwa konstruksi sosial

---

<sup>18</sup> Lury, 1998:16; Featherstone, 2001:201

kemasyarakatannya akan berbeda dengan suatu sistem yang itu terbentuk karena hasil interaksi dan bersumber pada nilai moral dan etis yang bersumber pada agama.<sup>19</sup> Lebih lanjut Taufiq Hidayat menjelaskan, bagi sistem sosial yang menghilangkan peran agama dalam membentuk nilai-nilai kemasyarakatannya (sekulerisme), maka bisa ditebak bahwa akan berkembang pandangan bahwa persoalan hidup di dunia tidak bisa diselesaikan dengan himbauan-himbauan agama. Bahwa hidup manusia adalah merupakan sesuatu yang nyata, ada, dan profan serta harus dipisahkan dengan yang sakral- yang sementara ini dimaknai sebagai salah satu nilai dalam agama. Dari pandangan seperti inilah terjadi suatu keadaan-dimana juga merupakan eksek dari modernisasi- yaitu dehumanisasi, kemerosotan moral, alienasi dan menafikan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Hal tersebut tentunya lain bila suatu sistem sosial tidak menghilangkan agama sebagai sesuatu nilai yang baik. Nilai-nilai semacam inilah yang justru menjadi *guidance* dalam membawa kemajuan untuk membangun peradaban manusia ke arah yang lebih baik dan benar. Bahwa dalam hidup dan membangun peradaban, dimensi-dimensi moral dan etis sebagai pesan agama menjadi pandangan-pandangan dasar (*the ground of meaning*) yang menjadi landasan hidup dan mengilhami segala kehidupannya. Religiusitas yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seakan membuktikan bahwa sebenarnya manusia secara intrinsik selalu cenderung kepada kebenaran-kebenaran sejati (Q.S.30:30). Dan kebenaran sejati itu berasal dari Tuhan Yang Satu. Jadi pada dasarnya agama itu potensi suci Tuhan (*al-fithrah*) yang terderivasi atau pemilikan yang suci dan terdalam (*inner sanctum*) pada manusia. Oleh

---

<sup>19</sup> Taufiq Hidayat, *Memeluk Islam sebagai Kesadaran Hidup, dalam kumpulan tulisan Ruh Islam dalam Budaya Bangsa; Agama dan Problema Masa Kini*, (Jakarta :Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hal. 121

<sup>20</sup> Ibid. hal. 122

karena itu, tanpa perlu adanya pemaksaan kepada manusia, maka sebenarnya manusia yang hidup adalah manusia yang beragama. Disinilah letak dari makna *agama (Islam) sebagai kesadaran hidup*. Yaitu selalu menjalankan kehidupan di dunianya berdasarkan pada petunjuk Alqur'an dan ketauladanan dari Nabi Muhammad SAW.

Memang diakui bahwa agama sangat berperan dalam perkembangan masyarakat. Weber menekankan fungsi sosial dari agama, yakni memberi acuan makna bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat. Durkheim menekankan pada hakekat sosial dari agama. Yaitu memandang agama sebagai faktor penting bagi identitas dan integrasi masyarakat. Dari definisi fungsional agama ini, ia melihat agama berfungsi memberikan acuan makna serta sistem simbol untuk menginterpretasikan dunia dan keberadaan masyarakat di dalamnya. Oleh Talcot Parson, agama berperan secara kultural dalam pembentukan kesadaran dan hati nurani masyarakat. Peter L. Berger memandang bahwa agama sebagai yang berurusan dengan realitas suci yang mengatasi dimensi waktu. Agama bagai tudung suci yang melindungi manusia dari kelemahan eksistensialnya yang dilambangkan dengan kematian. Agama adalah usaha murni untuk membangun kosmos suci.<sup>21</sup>

Penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah pada peneguhan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang beragama homogen dan memahaminya secara homogen pula. Namun, konflik (atau bahkan disintegrasi) bisa terjadi ketika kelompok tertentu pada masyarakat tersebut mengembangkan paham atau aliran keagamaan baru yang cenderung mengembangkan sistem acuan nilai sendiri. Dalam situasi inilah biasanya muncul ketidakrukunan di kalangan pemeluk suatu agama. Pada masyarakat yang heterogen dari segi agama,

---

<sup>21</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci*, LP3ES, cet.II.1994.

penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai, dapat mengarah kepada konflik dan disintegrasi sosial, kecuali apabila masing-masing umat beragama dapat mengembangkan penafsiran keagamaan yang mempertemukan kesamaan yang terdapat pada masing-masing sistem acuan.<sup>22</sup>

Tradisi keagamaan yang memungkinkan memunculkan rasa senang dan bahagia, ini juga merupakan salah satu kreasi pemeluk agama dalam menjalankan ibadah yang bersifat mahdah dan ghairu mahdah. Sistem nilai yang terkandung dalam ajaran agama seakan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pemeluknya untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan dan kemampuannya. Tentang hal ini pendapat Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M) menerangkan hakikat dari sekalian hakikat pandangan Islam, beliau berkata : “Sesungguhnya sistem agama tidak akan terwujudkan kecuali dengan terwujudkannya sistem dunia. Ajaran agama, yaitu pengetahuan akan Allah SWT dan pelaksanaan ibadah kepada-Nya, tidak akan tercapai kecuali dengan sehatnya tubuh, adanya kehidupan, dan dengan tersedianya kebutuhan pokok, yaitu sandang, papan, pangan, dan keamanan.” Kemudian Al-Ghazali melanjutkan :

*“Sesungguhnya, orang yang hatinya tenang, boddannya sehat, dan mempunyai sembako untuk hari itu maka orang itu seakan telah mendapatkan dunia seluruhnya.”*

Ajaran agama tidak akan terlaksana tanpa terwujudkannya faktor-faktor yang primer ini. Jika tidak demikian, orang yang seluruh waktunya ia pergunakan untuk menjaga dirinya dari ancaman ketidakadilan dan hanya bisa mendapatkan sembako dengan menggunakan kekerasan, kapan ia dapat bekerja dengan tenang, sedangkan

---

<sup>22</sup> Muhith. A. Karim dkk. *Peta Kerukunan Jawa Timur (Umat Beragama di Indonesia)*, (Jakarta:Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Pusat Litbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2002), hal.202

kedua hal itu jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan akhirnya? Dengan demikian, sistem duniawai, maksudnya sistem yang mengatur terpenuhinya kebutuhan dasar individu, adalah syarat bagi terwujudkannya ajaran agama.<sup>23</sup>

Keberlangsungan tradisi keagamaan di masyarakat merupakan manifestasi dari pemahaman keberagaman yang menggambarkan pula tentang pola sosial yang terbentuk. Seperti adanya keamanan sosial dan jaminan diri akan mencukupi faktor-faktor fundamental bagi keberadaan sosial manusia dan peradabannya, baik materi maupun immateri, dalam bentuk kesehatan tubuh, terjaminnya keselamatan diri, terpenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan, hingga keamanan umum yang menghilangkan faktor-faktor penyebab ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran dari kehidupan manusia. Seluruh hal itu dimasukkan oleh pandangan Islam sebagai bagian dari hal-hal primer yang vital (*dharurat*) dan kebutuhan sekunder (*hajjat*), tidak semata-mata hak individu atau faktor-faktor pelengkap (*kamaliat*). Pandangan Islam kemudian menjadikannya sebagai *faridhah* 'kewajiban' yang wajib dipenuhi dalam sebagai wadah bagi terselenggaranya kewajiban-kewajiban agama dan ritus-ritus ibadah.<sup>24</sup>

Senada dengan beberapa pandangan di atas seperti apa yang dikemukakan Weber yang menerangkan fungsi sosial dari agama, yakni memberi acuan makna bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat. Juga apa yang dilontarkan Taufik Hidayat yang memberikan makna *agama (Islam) sebagai kesadaran hidup*. Yaitu selalu menjalankan kehidupan di dunianya berdasarkan pada petunjuk Alqur'an dan ketauladanan dari Nabi Muhammad SAW. Dan juga pendapat Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali yang menegaskan tentang hakekat pandangan Islam "Sesungguhnya

<sup>23</sup> Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, (Kairo :Maktabah Shubaih) hal. 135.

<sup>24</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), hal.31.

sistem agama tidak akan terwujud kecuali dengan terwujudkannya sistem dunia. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dari tradisi keagamaan yang berkaitan dengan Perayaan Hari-hari Besar Islam terutama Maulid Nabi Muhammad SAW. dan Rajaban (Rajabiyah).

#### **a. Islam Dalam Transformasi Budaya**

Perjalanan sejarah bangsa telah mengentaskan suatu tatapan mozaik kebudayaan yang dapat kita gambarkan sebagai jajaran dan terkadang perpaduan dari tradisi-tradisi : (a) Tradisi prasejarah atau tradisi asli dan lokal; (b) Tradisi Hindu-Budha; (c) Tradisi Islam; dan (d) Tradisi Barat atau Modern. Keseluruhan tradisi ini telah menjadi unsur dari dan suatu rumusan yang kemudian membangun entitas budaya Indonesia. Pembangunan entitas budaya semenjak tahapan kemerdekaan, pada saat mencari dan mengokohkan kebudayaan nasional, sampai dengan tahapan kontemporer dewasa ini ketika pembangunan memasuki era industri, informasi dan globalisasi yang lazim pula disebut sebagai era kebangkitan nasional II, telah mengalami pergumulan yang terkadang menegangkan (dalam kadar tertentu sampai merambat ke tegangan politis). Dapat diibaratkan tatanan mozaik kebudayaan terus mengalami dinamika secara berkelanjutan. Unsur-unsur ataupun sub-sub entitas budaya tidak seluruhnya melebur dalam satu rumusan tunggal. Realitas kebhinekaan betapapun harus diterima dengan kelapangan dada yang arif atau bijaksana.<sup>25</sup>

Sebagai sebuah bangsa kita merasakan betapa nuansa Islam telah memberi warna dan telah merasuk dalam peri hidup budaya bangsa, yang tentunya tidak sebatas budaya-budaya di kawasan pulau Jawa, namun diperkirakan pada hampir

<sup>25</sup> H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998), hal. 113.

sebagian besar kawasan Indonesia. Hal ini telah menapaki waktu cukup panjang, membangun proses kontinum kultural yang kita yakini belum akan berhenti hingga sekarang dan disini. Selagi para pemeluk Islam selaku aktor-aktor budaya baik pada tataran individual maupun kolektif sosial masih memiliki kesadaran tugas kekhalfahan dimuka bumi, bahkan didorong perwujudan diri sebagai “ummat terbaik” (*khairu ummah*), bangunan budaya bangsa bernuansa Islam itu akan terus berlanjut. Tidak seyogyanya dicekam kekhawatiran : “Islam menjadi disfungsional dan umatnya bakal terpuruk lantaran kegarangan industrialisasi dan globalisasi”.<sup>26</sup>

Perasukan Islam kedalam berbagai budaya di Jawa telah berlangsung demikian rupa sehingga Islam tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukung budaya-budaya tersebut. Terlihat, misalnya pada masyarakat Betawi sebagaimana diutarakan oleh *Badri Yatim*:

*“Seluruh masyarakat Betawi secara kultural merasa dirinya seorang muslim sama dengan Melayu, Minangkabau, Aceh dan sebagainya, tanpa Islam orang tidak disebut sebagai orang Betawi. Setiap aktivitas selalu dikaitkan dengan Islam.”*

Bahkan, seperti dinyatakan oleh *Ridwan Saidi*, sebutan orang Betawi, mereka menamakan dirinya “orang selam”. Selanjutnya bisa dilihat pula dalam tulisan *Meutiah Farida Hatta*, tentang masyarakat nelayan Betawi di pantai Jakarta, dan tulisan-tulisan lainnya. Pengintegrasian Islam dengan budaya sebagaimana pada masyarakat Sunda (termasuk didalamnya Banten dan Cirebon), Jawa dan sudah barang tentu Madura. Boleh dikata Islam telah menjadi bagian jati diri mereka. Begitulah pengalaman sejarah menggambarkan, tatkala Islam harus bertemu dengan kebudayaan dan peradaban lain, ia tidak memilih sikap penolakan

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 190.

dan menampilkan eksklusifisme. Sikap yang ditunjukkan adalah menerima kebudayaan lain secara ramah dan melakukan asimilasi.<sup>27</sup>

Ada tiga pedoman bagi penyebarluasan dan pengembangan Islam. *Pertama*, orang menyeru atau mengajak orang lain ke jalan Islam dengan “hikmah”. *Kedua*, ialah menyampaikan dengan tutur bahasa yang baik (*Mua'idzatul hasanah*), dan yang *Ketiga*, ialah manakala harus terjadi adu argumentasi atau berdebat dengan cara yang baik pula. Jika kerangka ini digunakan, rasanya bukanlah suatu keanehan bila Islam mampu menyebar secara luas dan cepat, serta memberikan bekas-bekas Islam, termasuk para wali dan kyai, serta ulama, mengembangkan Islam dengan tidak lupa tetap memelihara harmoni dengan budaya setempat. “Para Wali (*Wali Sanga*) di pulau Jawa dalam mengembangkan agama Islam tidak mengimplementasikan Islam sebagai agama dengan garis keras tetapi melalui corak dan budaya setempat. Hasil dari implementasi tersebut melahirkan suatu sikap dan perilaku yang mempunyai filosofi lain sehingga tidak melahirkan paham yang ekstrim”.<sup>28</sup> Begitu antara lain, fenomena penyebaran Islam. Kiranya menarik pula bahwa proses Islamisasi di Jawa berlangsung melalui proses tradisi dialog. Penyebabnya adalah, tatkala Islam hadir di Jawa, ia harus sudah berhadapan dengan masyarakat yang telah mengenal agama, kebudayaan dan tradisi kenegaraan yang telah kokoh. Pola dialog ini memungkinkan terjadinya penyerapan unsur-unsur tradisi yang kemudian dikembangkan dalam konsep dan paradigma Islam.

<sup>27</sup> H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan...*, hal. 191.

<sup>28</sup> A. L. Tibawi, *Islamic Education*, (London : Luzac & Company Ltd, 1972), hal. 28.

Sebaliknya, sistem nilai Islam dan moralitas Islam dengan mudah diserap oleh masyarakat Jawa yang telah memiliki tradisi keagamaan pra Islam.<sup>29</sup>

#### **b. Islam Sebagai Ruh Budaya**

Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat, khususnya budaya yang mampu menyiapkan masyarakat menghadapi transformasi dan globalisasi. Tujuan Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik (masyarakat) agar mampu berkembang sebagai generasi "*Khairu ummah*" (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis dan berakhlak karimah).

Pertanyaan dan sekaligus pokok masalahnya adalah bagaimana mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga mampu menjadi semacam "lahan subur" tempat persemaian generasi baru yang tangguh dan sarat oleh bentukan serta binaan nilai-nilai pendidikan al-Qur'an. Artinya pendidikan Islam harus mampu : (1). Membebaskan akal peserta didik dari semua kekangan dan belenggu, (2). Membangkitkan indra perasaan peserta didik sebagai pintu untuk berfikir dan (3). Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat membersihkan akal dan meninggikan derajat peserta didik.<sup>30</sup>

Agaknya sudah sangat mendesak untuk mengambil langkah-langkah pengembangan yang transformatif, baik dari sisi mutu dan relevansi maupun efisiensi. Dalam hal ini langkah awal yang harus dilakukan adalah berupa reorientasi, rekonstruksi reformasi merupakan suatu keharusan. Dengan langkah

<sup>29</sup> H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan...*, hal. 192

<sup>30</sup> Ibid, hal. 176.

strategis tersebut diharapkan agama di masa depan tetap berada dalam bingkai misi profetiknya, dibutuhkan pemahaman dan penghayatan yang utuh terhadap agama. Di bawah ini akan coba dijelaskan dengan mengikuti pemikiran *R. Stark* dan *C.Y. Lock* (dalam *Roland Robertson, Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, 1988) yang mengungkap lima dimensi agama yang penting, yang terdiri dari dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi.

*Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berkaitan dengan seperangkat kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang bersumber dari Realitas Yang Mutlak. Inilah dimensi yang sangat dipentingkan oleh setiap agama. Di dalam Islam misalnya, terdapat penekanan yang demikian kuat agar setiap muslim mempunyai *aqidah* (sistem kepercayaan dan keimanan) yang kokoh yang tidak mudah dipengaruhi oleh *aqidah* yang lainnya. Karena demikian sentralnya kedudukan *aqidah* ini, dalam pendidikan agama (Islam) menjadi prioritas utama yang perlu diajarkan disamping syariah dan akhlaq.<sup>31</sup>

*Kedua*, dimensi praktek agama. Dimensi ini berkaitan dengan ketaatan seorang pemeluk agama dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama yang berbentuk ritual seperti shalat, puasa, zakat dan haji dalam Islam.

*Ketiga*, dimensi pengalaman. *By definition*, pengalaman agama merupakan tanggapan pemeluk agama yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak hati terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Karena itu lebih banyak berhubungan dengan tingkat penghayatan, maka setiap orang merasakan mengalami berbeda, meskipun Realitas Mutlak yang dihayati satu. Dalam melaksanakan shalat misalnya, meskipun secara bersama-sama orang

---

<sup>31</sup> Ibid hal. 187.

Bila kaidah ini dipegang, maka setiap perbuatan bagi seorang mukmin, memiliki interaksi dan nilai ganda. Yang pertama dalam hubungannya dengan Allah yang dengan itu pekerjaan tersebut mempunyai nilai ibadah yang dijanjikan pahala di akhirat. Yang kedua, dalam hubungannya dengan sesama manusia yang dengan itu pekerjaan tersebut mempunyai nilai manfaat duniawi.<sup>33</sup> Karena didasarkan atas keimanan kepada Allah, maka perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukmin pasti dimaksudkan untuk member manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat manusia, dan tidak dibenarkan untuk tujuan merusak. Dari ini kita dapat menarik kesimpulan balik bahwa hanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang tidak beriman sajalah yang mengandung unsur-unsur perusak.

Berdasarkan itu, kita melihat ajaran pertama yang ditanamkan oleh al-Qur'an al-Karim adalah keimanan kepada Allah SWT. Ajaran tersebut disebut ajaran tauhid, yakni meyakini dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Orang-orang pertama yang menerima ajaran al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, tersebut adalah bangsa Arab yang sebelumnya disebut bangsa *Jahiliyah*. Istilah ini (*jahiliyah*) sering kali disederhanakan artinya dengan "kebodohan". *Jahiliyah* dengan arti seperti itu, berkonotasi "tidak pandai" atau "tidak mempunyai ilmu", yang dinisbatkan dengan bangsa Arab pra-Islam agaknya kurang tepat. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam bukanlah masyarakat yang bodoh. Mereka, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ayat al-Qur'an, adalah masyarakat yang memiliki pikiran yang tajam, pandai berbicara, mempunyai penyair-penyair yang ulung, pandai berdagang, dan

---

<sup>33</sup> Dr. Afif Muhammad, MA, *Islam "Mazhab Masa Depan", menuju Islam non Sektarian* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hal. 245.

lain sebagainya.<sup>34</sup> Sekiranya mereka adalah orang-orang yang “bodoh”, tentunya yang pertama-tama diturunkan oleh al-Qur’an untuk mengubah kondisi mereka adalah ayat-ayat yang berisi dorongan untuk mencari ilmu, dan bukan ayat-ayat yang berisi tentang keimanan. Memang benar bahwa ayat-ayat yang pertama diturunkan Allah SWT dalam surah *al-‘Alaq* juga berkenaan dengan tulis-menulis. Akan tetapi keseluruhan ayat-ayat yang diturunkan pada periode Makkah (Makiah) adalah ayat-ayat yang berisi ajaran tauhid.

Tauhid bukanlah keyakinan yang tersimpan dalam hati atau sekedar kalimat yang terucapkan melalui mulut. Dan juga bukanlah sekedar ilmu yang tersimpan dalam peti intelektualisme. Akan tetapi ia merupakan keyakinan yang termanifestasikan secara total dalam kehidupan pemiliknya. Para ulama kita mendefinisikan iman dengan , *Iqrârun bi al-lisân, wa I’tiqâdun bi al-jinân, wa ‘âmalun bi al-arkân*” (pengakuan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan amal dengan anggota tubuh). Lazimnya, kaum muslim memahami *Iqrâr bi al-lisân* dengan ucapan dua kalimat syahadat. Dengan pemahaman seperti itu, maka seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dinyatakan sebagai Mukmin dan sekaligus Muslim. Tekanan yang kuat aspek formal ini, kadang-kadang terasa berlebihan, dalam arti kita cenderung mengakui kemukminan dan keislaman seseorang dari syahadatnya. Sementara itu, keyakinan dalam kalbu adalah sesuatu yang sangat sulit dideteksi. Padahal kedua syarat di atas masih memiliki kelanjutan, yakni “beramal dengan anggota tubuh”.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid. hal. 246.

<sup>35</sup> Ibid, hal. 247.

Begitu pula halnya dengan amal perbuatan seorang Mukmin, ia mestinya mencerminkan keimanan dan keislaman dalam bentuknya yang total dan integral pula. Dalam kaitan ini kita sering kali masih melihat adanya sementara kaum Muslim yang memahami *'âmalun bi al-arkân* ini sebagai ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk salat, puasa, dan sejenisnya. Padahal dalam haditsnya Rasulullah saw. mengatakan,:

*“Tidaklah disebut beriman seseorang di antara kamu sebelum dia mencintai sahabatnya seperti dia mencintai dirinya sendiri”, dan “Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaknya dia menghormati tetangganya”,*<sup>36</sup>

dan masih banyak hadits lain yang senada dengan itu. Makna dari semuanya itu adalah bahwa keimanan dan keislaman seseorang haruslah termanifestasikan dalam seluruh aktivitasnya sehari-hari: dalam salat dan puasanya, dalam cara makan dan tidurnya, dalam cara berjalan dan duduknya, bahkan dalam cara buang hajat dan cara berpakaianya. Kalau kaidah ini kita terima, maka kita dapat menyimpulkan bahwa, belumlah disebut sebagai Mukmin yang baik jika seseorang mengucapkan dua kalimah syahadat tetapi makan dengan tangan kiri. Tidaklah disebut Mukminah yang baik, seseorang perempuan yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat tetapi sering *ngerumpi*, dan seterusnya.<sup>37</sup>

Sebagai seorang Mukmin, kita mesti memahami dan merasakan kehadiran nama dan sifat-sifat Allah dalam kehidupan kita. Artinya, beriman kepada Allah dengan seluruh sifat-sifat-Nya tidaklah cukup dengan mengetahui bahwa Allah mempunyai sifat dua puluh yang kita hafalkan dari waktu ke waktu. Begitu pula dengan keimanan tentang adanya malaikat. Ia tidak cukup dengan mengetahui

<sup>36</sup> Al-hadits

<sup>37</sup> Ibid. hal. 248.

nama-nama para malaikat itu seperti yang selama ini dimiliki anak-anak kita. Artinya, jika kita memang beriman kepada malaikat Raqib dan 'Atid yang selalu mendampingi kita setiap saat, maka kehadiran mereka harus betul-betul terasakan. Kita sering menemukan mahasiswa atau pelajar yang menyontek ketika ujian, padahal mereka diajari beriman bahwa di kiri dan kanan mereka ada malaikat Raqib dan 'Atid. Keimanan seperti ini belum merupakan keimanan yang transformatif, tetapi baru merupakan keimanan formalistik. Dalam banyak aktivitas, keimanan kita kepada Allah dan rukun iman lainnya, masih terlihat formalistik dan belum transformatif. Agar semua itu tertransformasikan dalam kehidupan sosial, maka sistem pendidikan dan pengajaran keimanan kita harus dilakukan dengan cara yang tepat. Pengajaran Tauhid yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan tentang sifat-sifat, tampaknya harus dilanjutkan dengan pemahaman yang dapat mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>38</sup>

## 2. Makna Hakekat Adat dan Tradisi dalam Islam

Hadits Rasulullah riwayat Abdullah ibnu Mas'ud :

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

*“Apa yang dilihat kaum muslimin, maka baik pula disisi Allah”. (HR. Ahmad Ibnu Hambal)*

Kebiasaan atau tradisi masyarakat yang dilakukan atas dasar agama adalah salah satu bentuk praktek ritual yang oleh Rippin disebut sebagai ‘ritual tambahan’ di luar Rukun Islam, yang dijalankan oleh kaum muslimin sebagai syi’ar agama. Dengan

<sup>38</sup> Ibid. hal. 249.

demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolelir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu.<sup>39</sup> Ritual adat yang termasuk jenis pertama adalah perayaan hari-hari besar Islam; sedangkan yang termasuk jenis kedua adalah syukuran/tasyakuran dan slametan berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang. Contoh jenis yang ketiga adalah pesta musim tanam.

Berkenaan dengan nilai-nilai tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad, tentu saja yang harus dipahami terlebih dahulu adalah ma'na nilai berarti sesuatu yang memiliki harga, adanya manfa'at atau sesuatu yang mempunyai pengaruh. Sedangkan tradisi merupakan padanan dari kata adat, berasal dari bahasa Arab **'adat** (bentuk jamak dari **'adah**) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan **'urf**, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan.<sup>40</sup> Dengan pengertian ini, seekor binatang pun memiliki

<sup>39</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, hal. 165.

<sup>40</sup> Levy, R. *The Social Structure of Islam*, (London: Cambridge University Press) 1957, hal. 248.

Bagi masyarakat Jawa umumnya, kata adat biasanya merujuk pada tradisi, kebiasaan, atau bentuk lain dari perilaku umum yang menjadi sifat bawaan orang yang bersangkutan (*barang apa bae kang wis dilakoni deng wong akeh*). Untuk menggambarkan makna ini, ilustrasi berikut mungkin dapat membantu :

*“Lain tempat, maka lain adat (kebiasaaan). Adat orang di sini ya seperti ini, adat orang di sana ya seperti di sana.”*

*“Mengomentari seseorang yang mengeluh tentang anaknya yang sering menangis, seseorang akan berkata: Sudah menjadi adatnya (sifatnya), bahwa anak suka menangis (jadi jangan mengeluh atau terkejut).<sup>46</sup>*

Dari prespektif masyarakat Jawa atau masyarakat Kec. Bruno bahwa adat tak lain dari tradisi. Agaknya adat dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum dan inheren memberi kontribusi terhadap perilaku sosial. Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat ritual, dan sebagian lain bersifat seremonial. Kebanyakan warga masyarakat tidak tahu kapan suatu bentuk adat mulai dikerjakan atau dari mana asalnya. Dari sudut pandang agama, adat ada yang baik dan ada yang jelek; sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fiqih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut Islam. Ada yang sesuai dengan Islam, dan ada pula bertentangan.<sup>47</sup> Menurut pendapat Ellen, bahwa prasyarat untuk memahami ekspresi masyarakat lokal atas keyakinan Islamnya adalah pengenalan awal akan berbagai kultur muslim di dalam totlitas tradisi keislamannya. Muslim di seluruh dunia hidup bersama dengan aneka-ragam ceruk budaya, yang ekspresi

<sup>46</sup> *“Ya adate ari bocah iku ya doyan nangis.”*

<sup>47</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, hal. 168.

identitasnya mengandung warna lokal yang berbeda-beda, seperti yang terwujud dalam berbagai bentuk adat.<sup>48</sup>

### 3. Perayaan Hari-Hari Besar Islam

Adapun cara terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual adalah dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam. Kesulitannya adalah menelusuri secara historis kapan perayaan ritual semacam ini dimulai dilakukan. Rippin menyatakan bahwa ritual semacam perayaan maulid Nabi Muhammad dimulai pada abad 13 M.<sup>49</sup> Tapi perayaan hari-hari besar lain secara eksplisit berakar pada Qur'an dan Hadis yang menyiratkan bahwa ritual maulid telah dilakukan ketika Nabi masih hidup.

Semangat untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad bagi umat Islam, sebenarnya merupakan aktualisasi dari bentuk kecintaan umatnya terhadap Rasulullah sebagai suri teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini jelas merujuk pada firman Allah dalam Q.S Al-ahzab (33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. ”*

Spirit untuk mengikuti perilaku Rasulullah itulah merupakan cara tepat untuk mengekspresikan bentuk kecintaan umatnya, apapun bentuknya sepanjang dalam

<sup>48</sup> Ibid, hal. 171.

<sup>49</sup> Ibid.

Selain bulan-bulan suci tersebut, ada juga bulan-bulan lain yang pada hari-hari tertentu dianggap suci dan dirayakan oleh kaum Muslimin. Bulan-bulan tersebut adalah : Shafar (*Sapar*), Rabi'ul Awwal, (*Mulud*), Sya'ban (*Ruwah*), dan Ramadhan (*Puasa*), masing-masing bulan kedua, ketiga, kedelapan dan kesembilan dalam kalender Jawa.<sup>51</sup>

Dengan demikian, delapan dari dua belas bulan tersebut mempunyai arti penting untuk diperingati. Melalui peringatan ataupun perayaan tersebut, keterkaitan dengan identitas sebagai Muslim diekspresikan. Makna penting bulan-bulan tersebut lebih dapat ditelusuri dalam sejarah Islam daripada dalam kitab suci. Pola umum peringatan atau perayaannya terdiri atas satu atau kombinasi berbagai elemen; seperti berdo'a, berpuasa, shalat sunnah, membaca AlQur'an, membaca riwayat hidup tokoh Muslim atau cerita yang menyangkut kesucian hari atau bulan tertentu, serta menyajikan makanan ataupun benda-benda lain. Walaupun bukan keharusan, perayaan tersebut lebih sering dilakukan dalam bentuk pesta makanan. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, peringatan hari-hari besar Islam difokuskan pada pengajian (ceramah umum) yang disampaikan oleh seorang penceramah yang sengaja didatangkan untuk tujuan tersebut. Pengajian semacam ini menyeragamkan bentuk peringatan hari besar Islam, sehingga perbedaan atau variasi yang ada hanya pada rujukan, isi dan pesan yang disampaikan oleh penceramah.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muhaimin AG, hal. 172.

<sup>52</sup> Ibid, hal. 173

Allah'.<sup>56</sup> Menurut keyakinan setempat, hari 'asyura, yang jatuh pada tanggal 10 Muharram, mengingatkan akan sejumlah peristiwa penting. Hari ini menapaktilasi sejarah tradisi monoteis yang agung. Pada tanggal 10 Muharram, rasul pertama Allah, Adam, diturunkan ke Bumi; Allah member kebaikan-Nya kepada Adam dan Hawa ketika mereka bertobat setelah diusir dari surga, Idris diberkahi Allah dengan kedudukan yang mulia; Nuh dan muridnya selamat dengan perahunya; Ibrahim selamat tanpa luka setelah dibakar oleh raja Namrudz dari Babilonia, Musa mendapat wahyu secara langsung dari Allah di Gurun Sinai; Yusuf dinyatakan bebas dari penjara dan namanya dibersihkan atas tuduhan telah memperkosa Zulaikha, istri raja Mesir; Yakub sembuh dari penyakit mata yang parah; Yahyakerluar dengan selamat dari monster laut (ikan Khut / Nun raksasa). Hari 'asyura juga bertepatan dengan penyembuhan Ayub dari kolera yang parah; 'asyura juga merupakan pertemuan kembali antara Yakub dan Yusuf setelah terpisah 40 tahun; 'asyura juga merupakan kelahiran Isa dan kenaikannya ke surga; 'asyura juga merupakan hari ketika Nabi Muhammad menikahi Khadijah; 'asyura merupakan hari penciptaan langit, bumi, (surah) Pena (*qalam*), dan Adam dan Hawa.<sup>57</sup>

#### b. Saparan

*Saparan* memperingati bulan Shafar, bulan kedua kalender Islam dan Jawa. Bulan ini diketahui penduduk setempat sebagai musim kawin hewan anjing yang dianggap hewan najis, dan karena itu pernikahan tidak dianjurkan dibulan ini. Di samping itu, di bulan Shafar diyakini sering terjadi kecelakaan, bencana, dan

<sup>56</sup> Adnan, K.H.M. *Peringatan Hari-Hari Besar Islam*, (Sala: A.B. Siti Syamsijah, 1969), hal 12

<sup>57</sup> Asy-Syafi'I, Abdur-Rahman As-Safuri, (n.d), *Nazhat al Majalis*, vol I, (Beirut: Al-Maktaba as-Sa'baniya, tt), hal 174.

kerugian (*bulan kang akeh blai*) khususnya pada hari Rabu terakhir (*rebo wekasan*). Tidak jelas mengapa dan bagaimana keyakinan ini timbul; namun, jika mengacu pada perayaan beberapa gnostik (*ahl al kashf*), Al Dairaby menegaskan bahwa setiap tahun Allah menyertakan 350.000 kecelakaan dan bencana, yang banyak pada hari rabu terakhir bulan Shafar. Hari ini menjadi hari paling berbahaya dalam setahun.<sup>58</sup>

Agar terhindar dari bencana disarankan melakukan shalat 4 rakaat. Di masing-masing rakaat, setelah Fatihah, membaca S. Al-Kautsar (QS. 108) 17 kali pada rakaat pertama, Al-Ikhlas (QS.112) 5 kali pada rakaat kedua, Al Falaq (QS. 113) sekali dan An Nas (QS.114) sekali berturut-turut pada rakaat ketiga dan keempat dan mengakhirinya dengan doa khusus 'asyura.<sup>59</sup>

## 2. Mauludan dan Rajaban

M(a) uludan berarti merayakan m(a)ulud (b. Aarab:*mawalid*= hari lahir), kelahiran Nabi Muhammad Saw pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Mulud), bulan ketiga kalender Islam Jawa. Meskipun Nabi diyakini wafat pada tanggal yang sama, wafatnya tidak dipentingkan dalam peringatan ini. Sebaliknya, Rajaban berarti merayakan peristiwa yang terjadi di bulan Rajab, yaitu Isra'Mi'raj atau perjalanan Nabi Muhammad dari Masjid Al Haram di Makkah ke Masjid Al Aqsha di Jerussalem dan kemudian naik ke surga ketujuh, yang terjadi ketika Nabi berusia 51 tahun 9 bulan pada malam 27 Rajab (Rejeb), bulan ketujuh

<sup>58</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai...* hal. 178.

<sup>59</sup> Ad Dairaby, S.A., *Al-Mujarrabah ad-Dairabi al-Kabir*, (Semarang : Al-Munawar, tt), hal. 74.

kalender Islam-Jawa.<sup>60</sup> Kedua bulan tersebut (Mulud dan Rejeb) mungkin merupakan dua bulan yang paling bermakna bagi umat Islam setelah bulan puasa.

Ciri paling umum bagi masyarakat desa dalam merayakan Mulud adalah *Marhabanan* (pengucapan ‘marhaban’ atau selamat datang) yang serupa dengan *asyraqalan* dengan pengajian sering dilakukan dari paling sederhana tidak resmi (melibatkan hanya sekelompok orang dan kyai daerah yang duduk bersama di tajug atau masjid), sampai pertemuan akbar dan resmi yang menyedot ribuan jamaah dengan menghadirkan penceramah terkenal.

#### d. Rajaban

Bulan penting lainnya setelah Mulud adalah Rajab yang dirayakan dengan *Rajaban*. Rajaban biasanya berupa pengajian umum; namun, tidak seperti Muludan yang bertema kelahiran Nabi Muhammad, tema utama pada Rajaban mengisahkan perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi yang di dalam Qur’an dikatakan :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا

الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧﴾

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>61</sup>

Berkenaan dengan mi’raj Nabi ke surga, Adnan menyebutkan antara lain tradisi yang dijadikan dalil oleh Al Ghaiti : “Dan kemudian dia (Nabi) diberi

<sup>60</sup> Ibid., hal. 185.

<sup>61</sup> QS. Al-Israa’ (17) : 1.

(oleh Allah) alat untuk mi'raj ke tempat bersemayamnya jiwa para keturunan Adam pergi.<sup>62</sup>

Sementara terdapat perselisihan antar ulama mengenai apakah hakekat mi'raj ini melibatkan lahir atau batin, pandangan penduduk secara pasti mengikuti pendapat kaum ulama tradisional, yang dalam pengajian kerap menyatakan bahwa mi'raj melibatkan seluruh dimensi seorang Muhammad sebagai 'hamba' yang karenanya terdiri atas dua unsur fisik dan non-fisik. Mereka menganggap fenomena mi'raj Muhammad sebagai ujian katalitis (*catalytic*) untuk menentukan apakah seseorang yang beriman percaya dengan tulus atau tidak. Contoh orang yang benar-benar percaya adalah Abu Bakar As Shiddiq, kalifah pertama, yang menerima berita tersebut tanpa keraguan sedikitpun, karena kabar itu datang dari Nabi sendiri. Yang lain tidak percaya karena secara teknis mi'raj merupakan sesuatu yang mustahil.<sup>63</sup>

#### e. Ruwahan

*Ruwahan* diadakan dalam rangka memperingati Ruwah, atau bulan kedelapan kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban, bulan kedelapan kalender Islam. Ruwah orang Jawa mungkin berasal dari kata Arab *ruh* (jamak :*arwah*), yang berarti 'jiwa'. Menurut tradisi masyarakat Jawa, pada malam tanggal 15, pertengahan bulan Ruwah (Nisfu Sya'ban), pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebutakan mati pada tahun

<sup>62</sup> Adnan, K.H.M...(1969), hal 27.

<sup>63</sup> Muhaimin AG, Islam dalam Bingkai... hal. 190.

Muhammad SAW, Rajaban dan Ruwahan tersebut di masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo.

#### 4. Nilai

Nilai menurut St. Vembriarto merupakan tingkah laku orang dalam memilih berdasarkan konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekamto dalam kamus sosiologi, nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai baik buruk.<sup>67</sup> Berbeda dengan Louis O Kattsof yang mengartikan nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan. Kualitas empiris ini merupakan kualitas yang dapat diketahui melalui pengalaman.<sup>68</sup> Nilai dapat pula diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar, salah.<sup>69</sup> Nilai ini bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra sedang yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.<sup>70</sup> Kemudian tingkah laku yang mengandung nilai tersebut kemudian menjadi contoh atau pedoman dalam perbuatan ketika seseorang melakukan perbuatan dengan berpegang teguh kepada norma, secara langsung atau tidak langsung orang tersebut telah mewujudkan nilai melalui norma.<sup>71</sup>

#### 5. Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

Dari sudut etimologi, pengertian Pendidikan Islam diwakili istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan

<sup>66</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Da'wah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal. 58.

<sup>67</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : Rajawali, 1983), hal. 135.

<sup>68</sup> Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 335

<sup>69</sup> Muhaimin & Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110.

<sup>70</sup> Ibid, hal. 110.

<sup>71</sup> S.Purnomo, "Nilai dan Norma Masyarakat" *Jurnal Filsafat*, No. 23 November 1995), hal. 23.

dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata tarbiyah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (allama).<sup>72</sup>

Menurut Nauqib Alatas, dalam bukunya *Islam dan Scularisme* mengajukan istilah lain, *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat system sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus-menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.<sup>73</sup>

Para ahli pendidikan telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- 1) Al-Syaibany : mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara

<sup>72</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Pres, cet. I. 1995), hal. 94.

<sup>73</sup> Ibid, hal. 195

pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly : mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
- 3) Ahmad D. Marimba : mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- 4) Ahmad Tafsir : mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>74</sup>

Dari definisi Pendidikan Islam yang dipaparkan diatas, kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian muslim baik jasmani maupun rohani, moral intelektual dengan cara memberikan bimbingan langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai media. Pendidikan Islam juga merupakan kerangka teoritis praktis yang bersifat terbuka, bersumber pada al-

---

<sup>74</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, cetakan I, 2002), hal. 31-32

Qur'an dan hadits, kemudian tampil menjadi tawaran nilai-nilai universal yang islami bagi seluruh umat manusia.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dalam suatu masyarakat yang sudah maju dipelajari melalui jalur pendidikan baik secara formal maupun non formal. Sedangkan dalam masyarakat yang masih pelaksanaanonal terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara pelaksanaanonal.<sup>75</sup>

## b. Dasar Pendidikan

Setiap aktivitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang tepat dan kuat, maka aktivitas itu akan sia-sia dan tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan. Demikian juga dengan Pendidikan Islam sebagai aktivitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan berjalan *instant* dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan.<sup>76</sup>

Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan bahwa landasan dasar Pendidikan Islam bersumber dari al-Qura'n, al-Hadits, dan ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman. Demikian juga Zakiah Daradjat menyebutkan, dasar pendidikan Islam adalah : "al-Qur'an, as-

<sup>75</sup> Wahjudi Pantja Sunjata, *Kupatan Jalasutra*, (Yogyakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997), hal. 2

<sup>76</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-undang Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta : Safira Insania Press, Cet. I, 2005), hal. 44-45

*Kami tetap memeliharanya". (Q.15:9). Kebenaran yang seperti itu pula yang dijadikan dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam.<sup>79</sup>*

Berbeda dengan kebenaran yang dibuat oleh hasil pemikiran manusia. Kebenaran produk nalar manusia, bagaimanapun terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu pemikiran tersebut mengandung muatan subyektifitas, sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Adanya kedua faktor ini mendorong hasil pemikiran para ahli pendidikan untuk membuahkan konsep pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup masing-masing.

Setiap masyarakat, bagaimanapun mempunyai falsafat dan pandangan hidup yang mereka nilai sesuai asas yang membentuk generasi yang akan datang sebagai generasi pewaris. Adanya berbagai aliran pemikiran falsafat berupa paham-paham (isme) menunjukkan bukti keragaman pandangan hidup itu. Dan dengan demikian tujuan yang akan dicapai oleh system pendidikan pada prinsipnya tak terlepas dari asas falsafat yang mereka anut<sup>80</sup>. Makanya tak mengherankan jika konsep dan sistem pendidikan yang lahir dari hasil pemikiran seperti itu sering berubah-ubah, sesuai dengan tempat dan waktu.<sup>81</sup>

### c. Fungsi Pendidikan Islami

Pendidikan Islam, datang bertitik tolak dari prinsip Iman, Islam, Ihsan atau Aqidah, Ibadah, Akhlaq untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT. setidaknya memiliki fungsi-fungsi berikut :

<sup>79</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 38.

<sup>80</sup> Hasan Langgulung, 1985

<sup>81</sup> Ibid.

1. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berfikir, dan berperilaku.
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
3. Rekayasa kultur Islam demi terbentuknya dan berkembangnya peradaban Islam.
4. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia professional.
5. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi.
6. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni music, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan dan sebagainya.
7. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif<sup>82</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat Pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan Pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri pada Allah, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan “ Umat Islam atau sebagian para ahli pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam membedakan syari’at Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syari’at Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al-Qur’an.

---

<sup>82</sup> ( Yusuf Amir Feisal, Reorientasi, hal 95-96 )

Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syari'at dan ilmu-ilmu Islam lainnya.<sup>83</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan Pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensive, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dan pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas Islam, implikasinya rumusan tujuan pendidikan Islam lebih bersifat metafisik. Misalnya, "secara umum tujuan pendidikan Islam meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Terlihat, bahwa rumusannya lebih bersifat normative dan tidak bersifat problematik.<sup>84</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Abudin Nata sebagaimana yang dikutip Usman Abu Baker, yaitu :

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah.

<sup>83</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, membangun masyarakat Madani Indonesia*, rta : Insania Press. Cet. I 2003, hal. 153.

<sup>84</sup> Ibid, hal. 154.

- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya. Sehingga memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahan.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>85</sup>

Lebih jauh menurut al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*.<sup>86</sup> Dan tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah SAW, yang terungkap dalam pernyataan beliau : *“Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia”*(al-hadits). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.

Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat sisi-sisi penting. Dan bagian

<sup>85</sup> Usaman Abu Baker dan Surohim, *Fungsi Ganda*, hal. 56-57.

<sup>86</sup> Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.

ini dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan non Islam (umumnya). Nilai tersebut terlihat bahwa system pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakikatnya tunduk pada hakikat penciptaannya. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.<sup>87</sup>

Tujuan pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasi yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim, *Ya, Allah Tuhan kami, berikanlah kami kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat*, (Q.2:201). Tujuan akhir ini hanya akan mungkin dicapai setelah tahap sebelumnya dapat diterapkan, yaitu menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai pengabdikan Allah yang setia (Q.51:56), melalui tahap penempatan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi (Q.2:30), sesuai dengan fitrah kejadiannya.

Dari sudut pandang ini terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam berbeda dari tujuan pendidikan umum yang didasarkan pada falsafat pendidikan produk pemikiran spekulatif dari nalar manusia. Kohnstamm misalnya menggariskan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing anak mencapai tingkat kedewasaan rohani dan jasmani.<sup>88</sup> Sedangkan Lengeveld, menyatakan bahwa tujuan

<sup>87</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, hal. 39.

<sup>88</sup> Crijns dan Reksosiwojo, *Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Noordhoff Kohloff, 1963), hal.

pendidikan agar anak terbentuk kata hatinya Di lain pihak, dalam kaitannya dengan pandangan hidup suatu negara, maka tujuan pendidikan erat hubungannya dengan kepentingan negara masing-masing. Negara yang menganut paham demokrasi seperti Amerika, tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis. Demikian pula penganut paham Marxisme, tujuan pendidikannya disesuaikan dengan system pendidikan komunisme.<sup>89</sup> Dan sejarah menunjukkan bukti kelemahan system pendidikan yang didasarkan atas falsafat kedua isme tersebut, khususnya ketika negara-negara sosialis gagal untuk mempertahankan tujuan tersebut, (keruntuhan Sovyet Rusia).

Betapapun besarnya kesungguhan yang telah dilakukan, namun sistem pendidikan yang dirancang atas dasar falsafat pendidikan yang didasarkan pemikiran spekulatif, tak terlepas dari sejumlah kerapuhan. Beberapa kelemahan yang tampak terlihat bahwa hasil perenungan manusia melalui kemampuan nalarnya sangat terbatas. *Pertama*, pemikiran tersebut hanya dapat menjangkau kepentingan tujuan yang bersifat semasa, dan untuk kelompok tertentu. *Kedua*, hasil pemikiran terbatas pada tujuan yang berjangka pendek, yaitu untuk kepentingan hidup di dunia.

Adapun pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak Dan kata beliau pula : *“Tidak ada kesayangan yang lebih disukai Allah daripada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin. Dan tidak ada kejahatan yang lebih dibenci Allah selain dari kejahilan dan*

---

<sup>89</sup> Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta:al-Husna, 1986), hal.

*kebodohan seorang pemimpin*".<sup>90</sup> Makanya menurut pandangan Islam, untuk menjadikan seseorang mampu menjadi teladan. Dimulai dari usaha memperbaiki diri. Setiap diri adalah pemimpin, dan akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Pertanggungjawaban yang tertinggi adalah kepada Allah. Dengan demikian, mendidik manusia agar menjadi pengabd Allah yang setia, sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah tepat.<sup>91</sup>

Dalam kedudukannya sebagai pengabd Allah, diharapkan sikap tunduknya kepada hukum dan peraturan Penciptanya akan menyadari dirinya dari kekeliruan. Dengan kata lain, segala bentuk sikap lahir batin semampu mungkin disesuaikan dengan pedoman yang termuat dalam nilai-nilai keislaman, sebagai norma kebenaran.

**e. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Oleh karena itu materi kurikulum akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Bahkan untuk setiap bangsa yang mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda, akan memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda pula.<sup>92</sup>

Sebagai contoh, pendidikan di zaman Sparta (Yunani Kuno) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sehat dan kuat jasmaninya. Sesuai dengan tujuan itu maka aspek lain seperti kecerdasan dan budi tidak dijamah oleh pendidikan. Sebaliknya negara Athena, mementingkan

<sup>90</sup> Ibid, hal.

<sup>91</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, hal. 42

<sup>92</sup> Ibid, hal. 43

kecerdasan otak. Oleh sebab itu fungsi pendidikan di masyarakat Athena adalah sebagai lembaga pengembangan kecerdasan.<sup>93</sup> Maka untuk memberi kemungkinan bagi tercapainya tujuan itu, baik Sparta maupun Athena, menyusun perangkat materi yang berbeda dalam sistem penyusunan kurikulum pendidikannya.

Selanjutnya pendidikan moderen yang walaupun tak jauh dari pendekatan sistem pendidikan Sparta dan Athena, namun berdasarkan tujuan yang didasarkan atas falsafat pendidikan masing-masing, tentunya materi kurikulum yang dikembangkan sejalan dengan definisi kurikulum yang didasarkan kepada kedua aspek tersebut. Bahkan dalam pendidikan moderen kurikulum itu tidak terbatas pada materi yang diberikan pada lingkungan sekolah saja, melainkan meliputi hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan di luar sekolah. Perluasan jangkauan kurikulum di zaman modern terlihat dari definisi-definisi berikut :

- 1) Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>94</sup>
- 2) Kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari pada interaksi dengan kekuatan dan faktor-faktor itu.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta:al-Husna, 1986), hal.

<sup>94</sup> Ibid

<sup>95</sup> Ibid

Kedua definisi di atas merupakan cerminan dari pengertian kurikulum dalam pendidikan modern, yang ruang lingkungannya mencakup berbagai aspek di luar sekolah. Dalam pendidikan modern memang tampaknya kurikulum berisi materi yang cenderung ditujukan kearah pengembangan potensi murid (*child centred*) guna kepentingan hidupnya di masyarakat (*community centred*). Namun pada dasarnya kurikulum tersebut oleh berbagai aspek utama sebagai cirinya. Di antara aspek yang terkandung di dalam kurikulum adalah :

- a) Tujuan yang akan dicapai oleh kurikulum itu.
- b) Pengetahuan (*Knowledge*), ilmu-ilmu, data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum.
- c) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
- d) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.<sup>96</sup>

Dalam rincian di atas terdapat empat aspek utama kurikulum yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajarkannya serta penilaian yang dilakukan. Beranjak dari keempat aspek tersebut, maka jika dikaitkan dengan falsafat dan system pendidikan Islam, tentunya kurikulum tersebut harus menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia, dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Dalam

---

<sup>96</sup> Ibid

hal ini, maka dalam pengertian luas, kurikulum pendidikan Islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan nabi *“tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur”*<sup>97</sup>

Adapun yang menjadi inti dari materi kurikulum pendidikan Islam itu sendiri adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Kurikulum pendidikan dalam lingkungan keluarga dititikberatkan kepada materi pendidikan yang berisikan pembentuk kebiasaan yang baik. Kebiasaan dimaksud diharapkan akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya, yaitu di sekolah dan masyarakat.

Adapun garis besar dari materi kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah. Muhammad Fadhil al-Jamaly mencoba memberi rumusan tersebut sebagai berikut :

- (1) Larangan mempersekutukan Allah;
- (2) Berbuat baik kepada kedua orangtu;
- (3) Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah;
- (4) Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin;
- (5) Menjauhi permusuhan dan tindakan makar;
- (6) Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya;
- (7) Tidak melakukan perbuatan di luar kemampuan;
- (8) Berlaku jujur dan adil;
- (9) Menepati janji dan menunaikan perintah Allah;
- (10) Berpegang teguh pada ketentuan hukum Allah.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Al-hadits

Kerangka tersebut merupakan bagian dari dasar-dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk materi kurikulum yang dinilai relevan dengan lingkungan pendidikan masing-masing, baik pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut al-Jundi adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.<sup>99</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ilmu yang meliputi pengetahuan secara teoritis dan praktis. Kemudian, materi kurikulum pendidikan Islam tidak melupakan ilmu yang berhubungan dengan agama yang berdasarkan wahyu serta ilmu yang diperoleh dari usaha manusia.

Berdasarkan pembagian ilmu menurut para pendidik Islam erat kaitannya dengan klasifikasi tersebut. Secara umum menurut al-Jundi kurikulum pendidikan Islam pada garis besarnya meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu pembantu seperti sejarah, geografi, sastra, syair, nahu, balaghah, filsafat dan logika.<sup>100</sup>

Menurut Ibn Sina, ilmu dibagi berdasarkan tujuan, manfa'at serta sifat-sifatnya masing-masing. Berdasarkan tujuannya, ilmu terbagi atas : (1) ilmu yang bersifat sementara; dan (2) ilmu yang bersifat abadi. Sedangkan ilmu yang bersifat abadi adalah hikmah. Alat untuk mencapai hikmah tersebut adalah logika, sedangkan dilihat dari tujuan untuk mencapai hikmah dapat dibagi

---

<sup>98</sup> Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Zainul Abidin Ahmad (Jakarta:Pepera, 1981) hal. 17-18.

<sup>99</sup> Al-Jundi, Anwar, *Al-Islam 'ala Masyarif al-Qarn al-Khamis A'syr*, (al-Qahirat:Mathbaat Zahran, 1984). Hal. 253.

<sup>100</sup> Ibid. hal. 253.

menjadi ilmu yang bersifat teoritis dan ilmu praktis. Yang tergolong ke dalam ilmu teoritis dan ilmu praktis : Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Metafisika dan Fisika digolongkannya sebagai ilmu teoritis, sedangkan akhlak, ekonomi, politik dan syariah digolongkannya sebagai ilmu praktis.<sup>101</sup>

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu menjadi empat kelompok, yaitu :

- (a) Bahasa, terdiri atas : pengetahuan bahasa, tata bahasa, dikte, latihan dan prosa.
- (b) Logika, terdiri atas : kategorisasi, premis mayor, premis minor, kesimpulan, definisi, retorika, syair dan logika Sofistik.
- (c) Matematika, terdiri atas : ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, music, mekanika.
- (d) Ilmu pengetahuan alam dan metafisika terdiri atas : fisika dan metafisika.
- (e) Ilmu Kemasyarakatan (Sosial) terdiri atas : fiqh dan ilmu kalam.<sup>102</sup>

Adapun pembagian ilmu menurut al-Gazali terlihat agak berbeda dari klasifikasi yang dibuat oleh ibn Sina. Al-Gazali membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu :

1. Ilmu Syariah terdiri atas :
  - a. Asal, meliputi : Al-Qur'an, Sunnah, Tarikh dan Riwayat para sahabat (Rasul)
  - b. Cabang, meliputi : Fiqh dan Hati
  - c. Pendahuluan, meliputi : Bahasa dan Nahu
2. Ilmu Aqliyah terdiri atas :
  - a. Ilmu yang dicari (usaha manusia) terdiri atas :

<sup>101</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*,. hal. 49

<sup>102</sup> ibid

- 1) Ilmu dunia, meliputi : ilmu tentang obat-obatan, matematika, astrologi dan teknik.
- 2) Ilmu akhirat, meliputi : Allah dan sifat-sifat-Nya dan Hali (mengenai

b. Ilmu Dharuri

Pada dasarnya, rincian materi kurikulum dapat saja berubah-ubah, yang penting dalam penyusunan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip falsafat pendidikan. Sebagai gambaran, Herman Horne, penganut aliran idealis menyatakan kurikulum didasarkan pada : (1) kecakapan yang diperoleh anak didik melalui belajar (*the ability and needs of children*); (2) tuntutan dari masyarakat sekitar (lingkungan masyarakat); (3) lingkungan jagat raya tempat manusia hidup, yang dihubungkan dengan pandangan dan analisis falsafat<sup>103</sup>

Di sini terlihat bahwa falsafat atau pandangan hidup suatu kelompok masyarakat atau bangsa tak dapat dilepaskan dari kurikulum pendidikannya. Sebagai filosof Islam al-Ghazal, juga menekankan unsur-unsur keilmuan yang berhubungan dengan masalah-masalah agama yang menjadi materi kurikulum dalam pendidikan Islam di zamannya. Secara garis besarnya ia menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok, yakni : (1) Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari orang perorang seperti *Ulūm al-Qur'ān*, *Ulūm al-hādits*, *Fiqh* dan *Tafsir*; (2) Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik dan lainnya; (3) Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa (*nahwu*) dan cabang-cabangnya; dan (4) Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kesusastraan, sejarah dan

---

<sup>103</sup> Arifin, Muzayyin dan Aminudin Rasyad, *Materi Pokok Dasar-dasar Pendidikan*, Modul 1-6, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama, 1991), hal. 80.

cabang-cabang falsafat. Keempat macam ilmu tersebut, menurut al-Ghazali memiliki criteria secara bertingkat. Golongan pertama termasuk wajib dipelajari oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*); yang kedua, wajib diketahui oleh orang muslim, minimal harus ada di antara orang muslimin yang mengetahuinya (*fardhu kifayah*); yang ketiga, boleh dipelajari dan boleh tidak, tetapi bagi yang mempelajarinya akan berpahala (*sunnat*); dan yang keempat, boleh dipelajari dan boleh tidak dipelajari (*mubah*). Namun demikian al-Ghazali menegaskan, selain dari keempat tersebut, ada lagi macam ilmu yang terlarang mempelajarinya, yaitu ilmu sihir.<sup>104</sup>

Secara garis besarnya dalam kurikulum pendidikan Islam harus terlihat adanya unsur-unsur ; (1) Ketauhidan; (2) Keagamaan; (3) Pengembangan potensi manusia sebagai khalifat Allah; (4) Pengembangan hubungan antar manusia; (5) Pengembangan diri sebagai individu.

#### f. Metode Pendidikan Islam

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode ini.

Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya sebagai jalan yang kita ikuti untuk member paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Metode rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar

<sup>104</sup> Muhammad Munir Musyi, *At-Tarbiyyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arab*, (Kahirat: Alam al-Kitab, 1989), hal 220.

dalam kelas itu. Prof. Abd al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Adapun Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar-mengajar, sehingga pengajaran menjadi berkesan.<sup>105</sup>

Barangkali masih banyak definisi-definisi tentang metode pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan, namun yang penting kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri. Makna pokok yang dapat disimak antara lain : (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik; (2) cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dalam kondisi tertentu; dan (3) melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.<sup>106</sup>

Mengacu kepada kepentingan tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Karena itu metode yang digunakan dapat bervariasi. Suatu metode mungkin dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu, tapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.

Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyodorkan pembagian metode dalam pendidikan Islam, yakni metode yang umumnya pernah digunakan dalam pendidikan Islam, antara lain :

- 1) Metode induksi (pengambilan kesimpulan)

---

<sup>105</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 53

<sup>106</sup> Ibid. hal 53

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

2) Metode Perbandingan (Qiyasiyah)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian-rincian.

3) Metode Kuliah

Metode ini digunakan untuk mendidik anak didik agar mereka dapat mengintisarikan materi yang diberikan secara benar, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4) Metode Dialog dan Perbincangan

Metode ini digunakan untuk mendidik anak agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap materi yang diberikan. Kritik dilakukan secara lisan melalui dialog antar guru dan anak didik.

5) Metode Halaqah

6) Metode Riwayat

7) Metode Mendengar

8) Metode Membaca

9) Metode Imla'

10) Metode Hafalan

11) Metode Pemahaman

12) Metode Lawatan untuk Menuntut Ilmu<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, hal.561-582.

Selain dari ragam metode, al-Syaibany juga mengemukakan dasar-dasar penyusunan metode pendidikan Islam. Menurut penilaiannya, ada empat yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan metode pendidikan Islam, yaitu :

- (a) Dasar agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan al-Qur'an, sunnat Nabi, pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh para sahabat dan para ulama salaf.
- (b) Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
- (c) Dasar psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik.
- (d) Dasar sosial, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.<sup>108</sup>

Oleh karena itu ungkap al-Syaibany selanjutnya bahwa metode pendidikan Islam merangkum empat tujuan pokok, yakni : 1) menolong anak didik mengembangkan kemampuan individunya; 2) membiasakan anak didik membentuk sikap diri; 3) membantu anak didik bertindak efektif dan efisien; dan 4) membimbing aktivitas anak didik.<sup>109</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam memiliki sifat luwes, sesuai dengan kebutuhan anak didik di lingkungan zamannya. Namun demikian, yang menjadi pertimbangan pokok, adalah sumbernya tak dapat dilepaskan dari falsafat pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam disusun atas dasar pertimbangan sumber. Apakah metode yang digunakan itu bersumber dari

<sup>108</sup> Ibid, hal. 586-591.

<sup>109</sup> Ibid, hal. 585.

teks dalam al-Qur'an yang kemudian digunakan oleh Nabi, para sahabat maupun para ulama yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam di zamannya.

**g. Alat Pendidikan**

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnadib ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan<sup>110</sup>. Dikemukakannya bahwa alat pendidikan bukan suatu resep, yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Alat pendidikan merupakan alat yang harus dipilih, sesuai tujuan pendidikan. Yang jelas alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya. Selain dari itu, alat pendidikan dapat juga berupa situasi yang tertentu.<sup>111</sup>

Pendidikan Islam, bagaimanapun merujuk kepada Nabi sebagai pendidik agung. Cerminan bagi pendidik Islam bersumber dari tokoh ini, sebab beliau telah mendapat pendidikan yang paling baik, yang pernah diperoleh manusia. Sabdanya: "Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik."<sup>112</sup> Mengacu pada pernyataan tersebut, maka apapun yang dilakukan Nabi dalam hubungannya dengan tugas beliau sebagai Nabi dinilai sebagai teladan yang baik, bagi para pendidik muslim. Menjadikan Nabi sebagai teladan merupakan bagian dari perintah Allah SWT.

<sup>110</sup> Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 113.

<sup>111</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*,. hal. 57.

<sup>112</sup> Syed M. al-Naquib al-Attas, 1987:60).

Adapun mereka yang mula-mula menjadikan Rasul sebagai teladan adalah para sahabat beliau sendiri. Para sahabat dan sekaligus sebagai peserta didik yang mengikuti ajaran Rasul. Beliau tidak menyebut mereka sebagai murid, yang berguru kepadanya. Mereka disebut sebagai sahabat beliau. Disini terlihat bahwa pertamanya dalam mendidik, Rasul menggunakan *pergaulan* sebagai alat pendidikan. Selanjutnya alat pendidikan yang lain yang beliau gunakan adalah teladan dalam berbuat, berkata-kata dan bersikap. Teladan yang beliau berikan dengan cara member contoh yang baik dan benar. “Shalatlak kamu seperti kamu melihat aku menunaikan shalat,” kata beliau. “Katakanlah yang benar itu benar, walaupun pahit,” sabdanya sebagai bagian dari tuntunan, bahwa berkata benar merupakan alat pendidikan yang beliau teladankan. Adapun keteladanan dalam bentuk sikap, antara lain Nabi akan diam jika sesuatu perbuatan dinilainya benar. Sikap diam diri seperti itu merupakan alat pendidikan yang digunakannya untuk menunjukkan persetujuan (*taqirir*)nya.<sup>113</sup>

Selain itu juga digunakan nasihat sebagai alat pendidikan. “Agama adalah nasihat,” sabda beliau. Dan mungkin yang paling penting alat pendidikan yang beliau gunakan, adalah segala bentuk upaya yang berkaitan dengan tugas beliau sebagai Rasul, yaitu sebagai pemberi kabar gembira (*Basyīr*) dan pemberi peringatan (*Nadzīr*) kepada manusia.<sup>114</sup> Sebagai pemberi kabar gembira (*Basyīr*), Nabi menyampaikan berita (wahyu) yang menjanjikan ganjaran bagi mereka yang menurut ajakan untuk melaksanakan perintah Allah dengan taat. Sebaliknya sebagai

<sup>113</sup> Ibid. Hal. 58.

<sup>114</sup> QS. Al-Furqaan (25): 56.

(Nadzīr), Nabi menyampaikan berita (wahyu) yang menyebutkan hukuman yang bakal diterima oleh mereka yang meningkari kebenaran yang beliau sampaikan.

Dengan demikian secara garis besarnya, alat pendidikan yang utama dalam Pendidikan Islam adalah teladan, persahabatan, nasihat dan peringatan. Alat-alat tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Alat-alat pendidikan tersebut, semasa hayat Rasul telah dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia agar bertauhid.<sup>115</sup>

#### **h. Penilaian (Evaluasi)**

Rangkaian akhir dari komponen dalam suatu system pendidikan yang penting, adalah penilaian (evaluasi). Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkannya. Jika hasil (*output*) suatu pendidikan tadi dinilai berhasil; tetapi jika sebaliknya dinilai gagal.

Dalam kaitannya dengan evaluasi itu pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Sebagai tolak ukur dari akhlak yang mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>116</sup>

Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT. dan kepada lingkungannya, baik kepada sesama manusia, maupun

<sup>115</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 59.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 60.

terhadap alam sekitarnya. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (aspek afektif) ketimbang pengetahuan (aspek kognitif). Sikap itu meliputi :

1) *Akhlak terhadap Allah SWT. meliputi :*

a) Mengabdikan kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya

Pengabdian yang tulus kepada Allah SWT. ini antara lain terlihat dari sikap tunduk tanpa pamrih, tidak mengkultus individu atau sesuatu selain sikap berserah diri kepada Allah. Atau dengan kata lain, Tidak menunjukkan sikap mendua (Q.51:56).

b) Tunduk dan patuh hanya kepada Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah berupa kepatuhan menjalankan ketentuan dan hukum-hukum Allah, taat melakukan ajaran agama (Q.8:20).

c) Berserah diri pada ketentuan Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah sikap pasrah dalam menerima cobaan (musibah), mampu menanggung kesusahan dan derita kemudian menerimanya dengan tenang. Sikap sabar, tenang dan tidak gelisah dalam menghadapi kenyataan yang menyulitkan (Q.2:156).<sup>117</sup>

d) Bersyukur hanya kepada Allah

Sikap yang diperlihatkan antara lain berupa kecenderungan untuk memanfaatkan segala bentuk kelebihan yang dimiliki untuk kepentingan manusia. Kelebihan yang dimiliki seseorang dapat berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, ataupun kekayaan maupun potensi rohani

---

<sup>117</sup> Ibid, hal. 61

seperti bakat dalam bidang-bidang tertentu sebagai nikmat Allah yang perlu disyukuri (Q.14:6-7).

e) Ikhlas menerima keputusan Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah kesediaan menerima kenyataan setelah berusaha maksimal. Tidak mengeluh dalam kegagalan, dan berupaya menemukan jalan keluar (Q.9:59).

f) Penuh harap kepada Allah

Sikap yang diperlihatkan antara lain teguh memegang akidah, tidak terpengaruh oleh ideologi dan pengaruh agama lain. Selain itu terlihat adanya sikap senang berkorban untuk kepentingan agama, serta tidak mudah berputus asa atas segala kegagalan yang dialami (Q.2:218 dan Q.12:87).<sup>118</sup>

g) Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah, berusaha sekuat tenaga untuk mengutamakan kepentingan menjalankan perintah tersebut (Q.5:44).

h) Takut akan siksa Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah berupa keteguhan pendirian dalam menjalankan perintah Allah, berupaya untuk tidak melanggar perintah-Nya karena takut akan siksa yang diterima sebagai akibat kalau terjadi pelanggaran tersebut (Q.13:11).

i) Takut akan kehilangan rahmat Allah

---

<sup>118</sup>Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal 61

Sikap yang diperlihatkan adalah berupa rasa khawatir akan luput dari rahmat Allah, karena itu berupaya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang-Nya, tidak mengorbankan ajaran agama demi kepentingan diri atau lainnya (Q.2:40).

j) Mohon pertolongan kepada Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah membiasakan berdo'a mengharapkan pertolongan Allah (Q.40:60).

k) Cinta dan penuh harap kepada Allah

Sikap yang diperlihatkan adalah kecenderungan untuk berkompetisi untuk berbuat baik, serta merasa tidak jemu untuk memperjuangkan kepentingan agama dan kepentingan manusia untuk memnuhi perintah Allah (Q.2:218).<sup>119</sup>

2) *Akhlak Terhadap Rasul*, meliputi:

a) Ikhlas mengakui Muhammad SAW. sebagai Rasul Allah

Sikap yang diperlihatkan antara lain berupa kesediaan meneladani sikap dan tingkah laku Rasul, dengan menjadikan beliau sebagai satu-satunya tokoh yang hanya pantas untuk diteladani. Aku mengakui dengan rela bahwa Allah adalah Tuhan yang berkuasa, Islam sebagai agama yang benar, dan Muhammad SAW. sebagai Nabi dan Rasul (hadits).

b) Bersalawat kepada Rasul

Sikap yang diperlihatkan adalah senantiasa mengucapkan salawat ketika nama Muhammad SAW. disebut dihadapannya (didengarnya). Orang yang

<sup>119</sup> Ibid, hal 62

benar-benar bakhil (kikir) adalah orang yang ketika namaku disebut dihadapannya, ia tidak mengucapkan salawat kepadaku (hadits).<sup>120</sup>

c) Taat kepada Rasul

Sikap yang diperlihatkan adalah senantiasa menjalankan perintah Rasul dan tidak mengerjakan larangan yang telah dikemukakannya. Dan apa saja yang diperintahkan Rasul kepadamu, maka laksanakanlah dan apa-apa yang dilarangnya, maka jauhilah, jagalah dirimu dari azab Allah; Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya (Q.59:7).

d) Cinta kepada Rasul

Sikap yang diperlihatkan antara lain berusaha menempatkan Rasul pada pilihan satu-satunya untuk dicintai.

e) Mempercayai kebenaran Rasul

Sikap yang diperlihatkan antara lain, adalah mempercayai segala yang disampaikan Rasul tanpa ragu, termasuk hal-hal yang menyangkut alam ghaib.<sup>121</sup>

f) Menghidupkan sunnah Rasul

Sikap yang diperlihatkan antara lain senantiasa menjalankan ajaran, mendakwahkan serta melaksanakan apa yang dianjurkan Rasul secara konsisten.

g) Menghormati para pewaris Rasul

Sikap yang diperlihatkan antara lain adalah cenderung menyenangi belajar agama kepada para ulama dan mencintai mereka, termasuk orang-orang

<sup>120</sup> Ibid, hal. 64

<sup>121</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*., hal 65

yang telah mengorbankan dirinya bagilah mengorbankan dirinya bagi kepentingan agama. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu beserta orang-orang yang diberi nikmat atasnya, dari Nabi-nabi, shiddiqin, syuhada, dan para orang-orang yang saleh, dan alangkah baiknya mereka ini sebagai sahabat karib (Q.4:69)

### 3) *Akhlak terhadap al-Qur'an*

Akhlak terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci meliputi :

#### a) Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup

Sikap yang diperlihatkan antara lain kecenderungan untuk menempatkan al-Qur'an sebagai rujukan bagi pedoman dan sikap hidup.

#### b) Senang membaca al-Qur'an

Sikap yang diperlihatkan adalah kecenderungan untuk membaca al-Qur'an secara rutin dan berusaha memahami maksud yang terkandung dalam ajarannya. Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an itu akan menjadi safa'at bagi yang membacanya di hari Kiamat (H.R Muslim)

#### c) Memuliakan al-Qur'an sebagai Kitab Suci

Sikap yang diperlihatkan antara lain menunjukkan sikap *khusyu'* ketika membaca al-Qur'an. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sudah sepantasnya mendapat perlakuan yang khusus, dibedakan dengan perlakuan kepada buku-buku atau bacaan lainnya.

### 4) *Akhlak terhadap Pribadi*

Diantara cirri-ciri akhlak seseorang terhadap pribadinya adalah :

a) Menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela dan merusak diri, antara lain seperti :<sup>122</sup>

- (1) Membiasakan diri taat menjalankan agama.
- (2) Tidak mengingkari janji.
- (3) Menghindari diri dari perbuatan dusta.
- (4) Menghindari diri dari menipu, menyogok atau korupsi.
- (5) Menjauhkan diri dari buruk sangka, menghina, menggunjing, memfitnah serta mencari-cari kesalahan orang lain.
- (6) Menjauhkan diri dari berbuat judi, mabuk-mabukan, serta melakukan zina.
- (7) Menjauhkan diri dari sikap sombong, egois, zalim, keras kepala, serta memaksa orang lain.
- (8) Berlaku hemat, tapi tidak kikir, serta bersedia berkorban untuk kepentingan-kepentingan yang bermanfaat.
- (9) Menghindari diri dari sikap tamak, lemah, pemalas, serta takut membela kebenaran.<sup>123</sup>

b) Memelihara kesucian jiwa

Sikap yang diperlihatkan antara lain :

- (1) Berusaha menjaga diri untuk tidak mengulangi perbuatan salah dan tercela yang pernah dilakukan sebelumnya.

<sup>122</sup> Ibid, hal. 68

<sup>123</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*., hal . 68

- (2) Berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menempatkan niat beribadat kepada Allah, bagi setiap perbuatan (baik) yang ia lakukan.
- (3) Cenderung untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang bermanfaat menurut ajaran agama.
- (4) Berusaha untuk berbuat secara optimal dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, dan tidak terpengaruh oleh dorongan hawa nafsu, atas kesadaran bahwa *hawa nafsu akan mendorong orang untuk berbuat kejahatan (Q.12:53)*.
- (5) Taat beribadat sebagai realisasi rasa syukur terhadap nikmat Allah, *(karena) apa saja yang ada (dimiliki) pada dirimu berupa nikmat, kesemuanya itu merupakan pemberian dari Allah (Q.16:53)*. Makanya selain senantiasa mengerjakan ibadah pokok (*mahdhah*), terlihat pula kecenderungannya untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah.

c) Pemaaf dan bersedia minta maaf

Sikap yang diperlihatkan antara lain adalah :

- (1) Tidak mendendam dan selalu memberi maaf kepada orang lain yang berbuat salah kepada dirinya.
- (2) Cepat meminta maaf atas segala perbuatan salah yang pernah ia lakukan, teutautama terhadap orang lain.

d) Sederhana dan jujur

Sikap yang diperlihatkan antara lain adalah :

- (1) Berpenampilan sederhana dan rendah hati.

(2) Jujur dan berupaya menjaga kepercayaan orang lain.

(3) Tidak menggunakan segala sesuatu secara berlebih-lebihan dan terkesan cenderung boros.<sup>124</sup>

5) *Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua (Ibu Bapak)*

Berbakti kepada ibu dan bapak merupakan bagian dari kewajiban yang termuat dalam ajaran Islam. Berbakti kepada keduanya sekaligus merupakan cerminan akhlak seseorang terhadap ibu-bapaknya. Berbakti kepada ibu-bapak, mentaati perintahnya serta berbuat baik kepada keduanya merupakan bagian dari cara menghormati orang tua.<sup>125</sup>

Sikap yang diperlihatkan seseorang yang berakhlak kepada kedua orang tuanya antara lain :

- a) Selalu berkata dengan lemah lembut terhadap keduanya. *Pergunakanlah kata-kata yang mulia (lemah lembut dan penuh rasa hormat) terhadap kedua orang tuamu (Q.17:23).*
- b) Tidak membentak atau menunjukkan sikap tidak senang kepada kedua orang tua. *Janganlah engkau mengatakan (ucapan) “uh” (ungkapan tidak senang) dan jangan pula membentak mereka (Q.17:23).*
- c) Memperlakukan kedua orang tua dengan perlakuan yang baik. *Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu (Q.17:23).*
- d) Bersikap rendah hati dan mengasihi ibu-bapak, dengan penuh rasa kasih sayang.

<sup>124</sup> Ibid, hal. 70

<sup>125</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,..* hal. 70

- e) Mendoakan kedua orang tua dengan harapan agar mendapat perlindungan kasih sayang Allah.
- f) Bersyukur dan mentaati perintahnya atas kesadaran bahwa kedua sikap tersebut merupakan perintah Allah. *Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan kepada Ibu-Bapakmu; kepada-Ku lah tempat engkau kembali* (Q.31:14).
- g) Membantu ibu dan bapak, dan melayani kepentingan keduanya, melebihi bantuan kepada orang lain.
- h) Tidak durhaka kepada kedua orang tua berdasarkan kesadaran bahwa perbuatan seperti itu merupakan dosa besar.
- i) Menunaikan wasiat yang ditinggalkan kedua orang tua.
- j) Menghubungkan silaturahmi dengan orang-orang yang menjadi teman kedua orang tua.

“*Sesungguhnya sebaik-baik kebaikan adalah menghubungkan (memlihara) tali silaturahmi yang pernah dijalin oleh kedua orangtuanya*” (H.R. Muslim).

#### 6) Akhlak Terhadap Anak

Meskipun anak berada dalam asuhan dan tanggung jawab kedua orang tuanya, tetapi mereka harus diperlakukan secara baik. Dengan adanya perlakuan yang baik, diharapkan anak-anak akan menjadi orang yang baik dan berakhlak.

Di antara perlakuan yang digolongkan sebagai akhlak terhadap anak adalah :

- a) Memberinya nama dengan nama yang baik. Yang dimaksud dengan nama yang baik adalah nama yang pendek, tetapi mengandung arti yang baik.
- b) Melaksanakan *'aqiqah* dan mencukuri rambutnya saat member namanya.

- c) Menghitankan anak.
- d) Memberi pendidikan dan pengajaran, utamanya pendidika agama.
- e) Membiasakan anak dengan akhlak yang mulia.
- f) Membiasakan anak mengerjakan shalat sejak usia dini.
- g) Menjodohkan dan mengawinkannya jika sudah cukup usia kawin.
- h) Memberikan perlakuan yang baik dan adil kepada anak-anak.<sup>126</sup>

### 7) *Akhlah dalam Rumah Tangga*

Dalam rumah tangga, seorang suami berfungsi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab. Karena itu, selain member bimbingan kepada anak-anaknya, ia pun diharuskan memperlakukan istrinya menurut ketentuan-ketentuan ajaran agama. Rangkaian perlakuan suami terhadap istrinya merupakan bagian dari akhlak dalam rumah tangga.

Sebaliknya sikap istri terhadap suami juga termasuk ke dalam perilaku yang menjadi indicator akhlak istri terhadap suami. Dengan demikian akhlak dalam rumah tangga, selain akhlak orang tua terhadap anak-anaknya, dan sikap anak terhadap orang tua mereka, juga menyangkut sikap suami istri dalam memperlakukan sesamanya. Dengan demikian akhlak dalam rumah tangga terlihat dalam sikap suami terhadap istri dan sikap istri terhadap suaminya.<sup>127</sup>

#### a) *Akhlah Suami Terhadap Istri*

Akhlah seorang suami terhadap istri terlihat dari sikap yang meliputi :

<sup>126</sup> Ibid. hal. 72

<sup>127</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 73

- (1) Memperlakukan istri dengan baik, antara lain dengan menempatkan istri sebagai mitra kerja dalam rumah tangga.
- (2) Memberi nafkah lahir batin.
- (3) Melindungi istri dan memikul tanggung jawab rumah tangga.
- (4) Memperllihatkan sikap hormat kepada keluarga istri.
- (5) Mendidik istri, terutama dalam pendidikan akhlak dan pendidikan agama.
- (6) Melindungi rahasia istri.
- (7) Membimbing dan mengawasi seluruh anggota keluarga dan member sifat keteladanan, dalam upaya melindungi diri dan keluarga dari perbuatan tercela.<sup>128</sup>

b) Akhlak Istri Terhadap Suami

Seperti diketahui bahwa kehidupan rumah tangga terbina dari hubungan suami istri. Keharmonisan hubungan ini akan menentukan kebahagiaan kehidupan rumah tangga. Untuk itu fungsi dan peranan masing-masing perlu diatur dalam bentuk hak dan kewajiban. Adapun kewajiban istri terhadap suami antara lain terlihat dari sikap meliputi :

- (1) Menjaga kehormatan suami, diri dan keluarga
- (2) Taat kepada suami

Kewajiban seorang istri taat kepada suami sangat dituntut dalam Islam, sejalan dengan sabda Rasul SAW. :

*“Sekiranya aku diperkenankan (oleh Allah) memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku peruntahkan agar istri sujud kepada suaminya” (H.R. Tirmidzi).*

---

<sup>128</sup> Ibid. hal. 72

Namun demikian ketaatan tersebut dimaksudkan agar istri mematuhi perintah suaminya (yang taat), dan tidak disuruh untuk mentaati suaminya yang memerintahkan kepada hal-hal yang dilarang.<sup>129</sup>

Adapun sikap yang diperlihatkan seorang istri sebagai tanda taatnya kepada suami meliputi :

- (a) Tidak keluar rumah tanpa seizin suami
- (b) Tidak menerima tamu yang tidak disenangi suami
- (c) Tidak berlaku kasar, sombong atau melawan suami
- (d) Menghindarkan diri dari tindakan yang memberi kesan merendahkan suami seperti membanggakan diri, keluarga, kekayaan, keturunan, kecantikan ataupun menganggap suami sebagai orang bodoh
- (e) Menghindarkan diri dari tuduhan atas kesalahan suami tanpa bukti yang jelas terhadap suami
- (f) Jangan menjelek-jelekkan keluarga suami dan bertengkar di hadapan anak-anak
- (g) Menyantuni suami dan anak-anak seperti mempersiapkan layanan yang dibutuhkan dalam rumah tangga, membimbing anak-anak dengan keteladanan dan akhlak yang baik, serta kasih sayang.

#### c) Akhlak Dalam Rumah Tangga

Norma-norma yang menjadi dasar kehidupan rumah tangga ini terlihat dari sikap bersama dalam bentuk :

<sup>129</sup> Ibid. hal. 74

- (1) Saling menjaga amanat, yaitu kedua suami istri saling mempercayainya dan tidak saling mengkhianati hubungan yang telah diikat oleh persetujuan suami istri.
- (2) Saling memberikan cinta dan kasih sayang.
- (3) Membina kerja sama dan menjaga kerukunan hidup dalam rumah tangga melalui :
  - (a) Sabar dan mampu mengendalikan emosi
  - (b) Saling menghargai
  - (c) Saling menghargai dan menghormati keluarga

d) Akhlak Bertetangga

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga katagori, yaitu : (1) tetangga yang seagama dan sefamili; (2) tetangga yang seagama; (3) tetangga yang tidak seagama dan bukan famili. Bagi para tetangga tersebut harus diperlakukan sama, sebab masing-masing memiliki hak sebagai tetangga.

Adapun sikap yang diperlihatkan sebagai cerminan akhlak terhadap tetangga, adalah :

- 1) Memperlakukan tetangga dengan baik dan tidak menyakitinya
- 2) Berupaya membina kerukunan, saling menolong serta menghargai hak-haknya
- 3) Menghindarkan diri dari tindakan yang cenderung mengarah kepada menyebarkan rahasia tetangga

- 4) Saling member nasihat dan bermusyawarah dalam membina kepentingan bersama
  - 5) Saling menghargai dan tidak saling mengganggu.<sup>130</sup>
- e) Akhlak Terhadap Sesama Muslim

Adapun akhlak terhadap sesama muslim diperlihatkan melalui sikap antara lain :

- (1) Saling mencintai sebagaimana kecintaan terhadap saudara
- (2) Saling tolong-menolong dalam kebaikan
- (3) Membantu menghindarkan teman dari berbuat zalim  
Selain tidak melakukan kezaliman kepada sesama muslim, seorang muslim diharuskan pula menyelamatkan temannya dari berbuat zalim.
- (4) Membina persatuan sesama muslim dalam ikatan persaudaraan yang kuat. Caranya ialah dengan menyatukan diri dalam jama'ah dan menghindarkan diri dari kemungkinan berpecah-belah
- (5) Menta'ati perintah pemimpin
- (6) Saling menasihati dalam kebaikan dan waspada terhadap bahaya yang mungkin mengancam keselamatan bersama
- (7) Berkompetisi dalam kebaikan

Untuk meningkatkan kehidupan bersama, maka seorang muslim diharapkan akan menunjukkan kreasi dan karya yang bermanfa'at.

Dengan cara demikian akan terjadi semacam kompetisi untuk tujuan mencapai nilai-nilai kemanfa'atan dalam kehidupan.

- (8) Bersikap Adil

---

<sup>130</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 77

Sikap adil bukan saja terhadap sesama muslim tetapi juga terhadap diri sendiri. Sikap adil dan memihak kepada kebenaran merupakan bagian dari sikap akhlak muslim.

- (9) Menjauhkan diri dari sikap mencela dan menghina
- (10) Menghindarkan diri dari saling menuduh kafir dan fasiq
- (11) Menghindarkan diri dari saling bermalahan dan dendam
- (12) Memenuhi dan menepati janji
- (13) Memenuhi kewajiban sesama muslim
  - a) Saling memberi salam dan membalas salam
  - b) Mendoakan seseorang yang bersin
  - c) Menengok saudaranya sesama muslim yang sakit
  - d) Menyelenggarakan pemakaman jenazah sesama muslim
  - e) Memenuhi undangan sesama muslim
- (14) Saling melindungi keselamatan jiwa dan harta

Sikap ini diperlihatkan antara lain :

- a) Melindungi jiwa dan harta sesama muslim
- b) Menjaga kehormatan sesama muslim tidak saling cemar
- c) Menghindarkan diri dari sumpah palsu
- d) Menghindarkan diri dari sikap sombong
- e) Saling memberi maaf terhadap kesalahan saudaranya.

#### (8) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Pendidikan Islam tidak hanya membentuk akhlak pada batas-batas tertentu, yaitu terbatas pada sikap dan tingkah laku antara sesama muslim dan keluarga

saja, tetapi meliputi bagaimana cara bersikap dan berakhlak dalam arti yang luas. Kedalamannya juga termasuk bagaimana seorang muslim menunjukkan sikap dan akhlak kepada sesama manusia, binatang dan alam di lingkungannya.<sup>131</sup>

Secara garis besarnya, akhlak seorang muslim terhadap manusia secara umum meliputi sikap yang baik seperti :

(a) Menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan

Sikap yang diperlihatkan antara lain berlaku toleransi dan menjaga perasaan sesama manusia seperti bersikap sopan, menjauhi sifat kejam atau mencaci.

(b) Memenuhi janji dan pandai berterima kasih

Sikap yang diperlihatkan antara lain menepati setiap perjanjian yang dibuat, dan berterima kasih terhadap bantuan yang diterima atau atas kebaikan orang lain terhadap dirinya.

(c) Saling menghargai

Sikap yang diperlihatkan antara lain rasa persahabatan sebagai warga yang hidup bersama, saling menolong dan menghindarkan diri dari saling menghina dan mengejek.

(d) Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Sikap yang diperlihatkan antara lain sikap mencintai sesama manusia, menghargai manusia sesuai dengan perbedaan individu dan keragaman latar belakang yang mereka miliki. Tidak memaksakan sesuatu yang menyebabkan retaknya hubungan sesama

(9) *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup*

---

<sup>131</sup> Ibid. hal. 82

Yang dimaksud dengan lingkungan hidup di sini adalah lingkungan yang berada di sekitar manusia. Dalam kaitannya dengan tugas memelihara kelestarian alam, Islam menganjurkan setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi kepada alam lingkungannya dengan tugas kekhalifatannya. Di antara sikap yang dianjurkan antara lain :

- 1) Memperlakukan binatang dengan baik, meliputi :
  - a) Menghindari diri dari menyiksa binatang seperti memukul, menyakiti atau membakar binatang dengan api.
  - b) Tidak membebani binatang dengan beban yang terlalu berat melebihi kemampuannya.
  - c) Menghindarkan diri dari memperlakukan binatang hanya sekedar untuk kesenangan.
  - d) Memberi makan dan minum bagi binatang yang memerlukannya, terutama kepada binatang ternak.
  - e) Binatang yang dijadikan binatang sembelihan agar disembelih dengan cara yang baik.
  - f) Tidak member tanda pada bagian muka binatang.
- 2) Menjaga dan memelihara kelestarian alam, meliputi :
  - a) Menjaga kebersihan lingkungan. Nabi menyatakan:
 

*“Takutlah kepada dua hal yang dilaknati (Allah), yaitu orang yang membuang hajat di jalan umum atau di bawah pohon tempat orang berteduh (H.R. Muslim).<sup>132</sup>*
  - b) Tidak menebang pohon-pohon atau tanaman yang bermanfaat.

---

<sup>132</sup> Ibid, hal. 84

- c) Mengusahakan penghijauan dengan cara menanam pohon yang bermanfaat. Anjuran ini dikemukakan oleh Rasul SAW.: “Tidak seorangpun yang menanam tanaman, kecuali ditulis baginya pahala sesuai dengan buah yang dihasilkan oleh tanaman itu” (H.R. Ahmad).
- d) Memlihara tanaman dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk usaha mengembangbiakkan tanaman yang menghasilkan.
- e) Menjaga sumber air dari pengotoran dan polusi.
- f) Menggunakan air sesuai dengan keperluan.

Penggunaan air secukupnya dan tidak boros, juga merupakan dari akhlak yang baik. Islam sangat menganjurkan untuk menggunakan sesuatu keperluan sehemat mungkin, termasuk dalam menggunakan air.

#### 6. Konsep Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang-perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.<sup>133</sup> Hal demikian sebagai bukti bahwa pola pendidikan di masyarakat akan sangat berbeda, terutama dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Kebiasaan-kebiasan individu pada akhirnya akan menjadi kebiasaan masyarakat banya k.

<sup>133</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*,. hal. 93.

Oleh karena itu beranjak dari kenyataan tersebut, maka dalam upaya membentuk kepribadian muslim baik sebagai individu, maupun sebagai suatu *ummah*, tampaknya tak mungkin dapat dielakkan adanya keragaman (*heterogen*) dan *homogenan* (kesamaan). Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tetapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah*, perbedaan itu dipadukan. Dan hal itu memungkinkan karena baik pembentuk kepribadian secara individu maupun sebagai *ummah* diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki *akhlak yang mulia*. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan:



“Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. (*hadist*).

yang juga tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu *iman* dan *akhlak*. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu :

- a. Aspek idiil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
- b. Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan nilai-nilai akhlak-al-karimah.

- c. Aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- d. Aspek teologi, pembentukkan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- e. Aspek teologis (tujuan), pembentukkan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Aspek durative (waktu), pembentukkan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal.
- g. Aspek dimensional, pembentukkan kepribadian seorang muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- h. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukkan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.<sup>134</sup>



## UNIVERSITAS

### 1) Pembentukkan Kepribadian Muslim sebagai Ummah

Pembentukkan kepribadian muslim sebagai individu merupakan awal pembentukkan muslim sebagai ummah. Adanya kesatuan pandangan hidup secara ummah dimulai dari unsur kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa dan ummah. Kesatuan pandangan hidup tadi diyakini akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antar sesama anggota

<sup>134</sup> Ibid. hal. 99.

keluarga, masyarakat, bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu ummah.<sup>135</sup>

Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni: (1) member motivasi untuk berbuat baik; (2) Mencegah kemungkaran; dan (3) beriman kepada Allah. Untuk memenuhi ketiga persyaratan itu, usaha untuk membentuk kepribadian muslim sebagai ummah dilakukan secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup yang menjadi lingkungan masing-masing.

Abdullah al-Darraz membagi kegiatan pembentukan itu menjadi empat tahap, meliputi:

a) *Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam Keluarga*

Bentuk penerapannya adalah dengan melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- (1) Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.
- (2) Memlihara anak dengan kasih sayang
- (3) Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- (4) Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan suami istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, serta hubungan antara sesama anak
- (5) Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat seperti ketentuan soal waris, hubungan silaturahmi dan sebagainya.<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Ibid, hal. 101

<sup>136</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 101



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Membina nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara ditujukan untuk membentuk hubungan timbal balik antara rakyat dan kepala negara. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi :

- 1) Kepala negara berkewajiban untuk bermusyawarah dengan rakyatnya
- 2) Kepala negara diharuskan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran serta tanggung jawab terhadap rakyatnya
- 3) Dalam penerapan undang-undang Kepala Negara tidak membedakan latar belakang status sosial. Dan sebaliknya dalam kedudukan sebagai rakyat, kaum muslimin diharuskan untuk menjalankan kewajiban dalam bentuk aktivitas yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti :

- (a) Mentaati peraturan dan taat kepada Kepala Negara yang melaksanakan perintah Allah
- (b) Menyiapkan diri untuk membela negara
- (c) Menjauhkan diri dari segala tindakan yang merugikan negara seperti bekerja sama dengan musuh, membuat kerusakan atau mengadakan makar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah dimulai dari rumah tangga. Bimbingan yang diberikan mengacu kepada prinsip bimbingan yang *suksesif* (meningkat), mulai dari pembentukan kepribadian sebagai individu, keluarga, masyarakat, negara dan *ummah*. Namun pembentukan dasar kepribadian itu sendiri bertumpu pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu. Hal ini menjadi penting, sebab individu (pola kepribadian perorangan) akan mempengaruhi

kepribadian kelompok terkecil yaitu keluarga. Hassan al-Hudhaby menilai nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keluarga akan menentukan berhasil tidaknya pembentukan kepribadian muslim dalam suatu negara dan *ummah*.<sup>138</sup>

Dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian muslim sebagai *ummah*, pembentukan diarahkan kepada nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* (solidaritas sesama muslim) yang didasarkan prinsip seiman dan sekeyakinan. Hubungan antar sesama muslim dijalin atas dasar persamaan sesama makhluk dan akidah. Usaha untuk menjaga hubungan ini dengan membina rasa kasih sayang senasib sepenanggungan (Q.48:29). Dan hubungan tersebut tetap harus dijaga, walaupun ada diantara sesama muslim telah meninggal dunia. Mendoakan antar sesama muslim baik bagi yang masih hidup maupun bagi yang sudah meninggal dunia, merupakan cerminan kepribadian muslim sebagai *ummah*.

d) *Membina Nilai-nilai Islam dalam Hubungan dengan Tuhan*

Baik sebagai individu maupun sebagai *ummah*, kaum muslimin diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam membina hubungan mencakup :

- (1) Senantiasa beriman kepada Allah.
- (2) Bertawakal kepada-Nya.
- (3) Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak berputus asa dalam mengharap rahmat-Nya.

<sup>138</sup> Ibid, hal. 103.

- (4) Berdoa hanya kepada Allah, mensucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya.
- (5) Menggantungkan niat atas segala perbuatan kepada-Nya.

Dengan menerapkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, diharapkan kepribadian muslim sebagai individu maupun sebagai *ummah* akan cenderung lebih mendahulukan kepentingan melaksanakan perintah Khaliq-Nya dari kepentingan lainnya. Di sini akan terlihat bahwa unsur pengabdian akan dapat menjadi unsur yang fungsional; tidak sekedar norma-norma yang difungsikan sebagai pedoman yang mati. Bentuk perintah dan larangan dapat diterapkan secara operasional dalam sikap dan tingkah laku.



## 2) Kepribadian Muslim Sebagai Khalifat

Allah sebagai Pencipta memberi pernyataan, bahwa Ia mampu untuk menjadikan manusia sebagai umat yang sama. Tetapi hal itu (menjadikan manusia sebagai satu umat) tidak dikehendaki-Nya. Itu sebabnya Dia menganugerahi manusia pikiran, kecenderungan, kecerdasan dan pertimbangan yang berbeda, ungkap Quraish Shihab (Republik). Ternyata walaupun manusia diciptakan dari asal yang sama (Adam dan Hawa), namun kemudian dijadikan-Nya berbeda dalam suku (etnis) dan bangsa (Q.43:13).<sup>139</sup>

Dalam hal ini ternyata al-Qur'an telah memberi jalan ke luar untuk menggalang persatuan dan kesatuan manusia, yang memiliki perbedaan suku, bangsa dan ras. Konsep ini merupakan tawaran bagi umat manusia (dibedakan dari *ummah*) untuk

<sup>139</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 106

merujuk kepada kemanusiaan. Konsep *ukhuwat* yang dinukil dari al-Qur'an ini mengandung perluasan makna sebagai "persamaan dan keserasian dalam banyak hal."<sup>140</sup>

Mengacu kepada pengertian tersebut, setidaknya-tidaknya dijumpai empat aspek yang tercakup dalam pengertian *ukhuwat*, yaitu :

- a) *Ukhuwwat fi al-Ubūdiyyat*, yang mengandung arti persamaan dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah sebagai Pencipta. Persamaan seperti ini mencakup persamaan antara sesama makhluk ciptaan Allah (Q.6:38).
- b) *Ukhuwwa fi al-Insāniyyat*, merujuk kepada pengertian bahwa manusia memiliki persamaan dalam asal keturunan (Q.43:13). Persamaan keturunan ini (Adam dan Hawa) menjadikan manusia memiliki dasar persaudaraan dalam ruang lingkup yang luas dan permanen. Luas dalam arti secara universal (tidak terbatas pada letak geografis dan latar belakang suku serta ras maupun keyakinan), sedangkan permanen dalam arti berlaku sepanjang zaman selama manusia hidup.
- c) *Ukhuwwat fi al-Wathāniyyat wa al-Nasab*, yang meletakkan dasa persamaan pada unsur bangsa dan hubungan (pertalian) darah (Q.11:50).
- d) *Ukhuwwat fi din al-Islam*, yang mengacu pada persamaan keyakinan (agama) yang dianut, yaitu Islam. Dasar persamaan ini menempatkan kaum muslimin sebagai saudara, karena memiliki akidah yang sama. Komunitas Muslim yang memiliki identitas sama atas dasar persamaan akidah seperti ini dikenal sebagai *ummah*. Mereka yang seiman adalah saudara (Q.33:5).

<sup>140</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 357.

Menurut Quraish Shihab, *ukhuwwat al-Islāmiyyat* lebih mengarah kepada arti yang lebih luas dari sekedar persaudaraan antar sesama muslim. Konsep itu lebih cenderung diartikan sebagai “persaudaraan yang bersifat Islam”, atau “persaudaraan secara Islam”.<sup>141</sup> Dan tampaknya pengertian yang ditawarkan Quraish Shihab tersebut lebih mengena, terutama dalam kaitannya dengan amanat yang dibebankan Allah kepada manusia untuk memangku tugas sebagai *khalif Allāh fi al-Ardh*. Karena selaku khalifat manusia memiliki tanggung jawab terhadap Penciptanya.

## 7. Pendidikan Keimanan

Pada dasarnya berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan seorang muslim atau umat Islam, haruslah berdasar pada tujuan pembentukan aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia, sehingga ungkapan kalimat ideal yaitu terwujudnya “tauhid sosial”. Menurut Amin Rais tauhid sosial dimaksudkan sebagai dimensi sosial dari pengakuan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasul-Nya. Sebagai muslim, tidaklah cukup kalimat tauhid tersebut dinyatakan dalam bentuk ucapan (lisan) dan diyakini dalam hati, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Sebagai konsekwensi pemikiran ini, berarti semua ibadah murni (mahdhah) seperti salat, puasa, haji dan seterusnya memiliki dimensi sosial. Kualitas ibadah seseorang sangat bergantung pada sejauh mana ibadah tersebut mempengaruhi perilaku sosialnya. Lebih lanjut menurut Amin Rais, tauhid sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima pengertian. *Pertama*, unity of Godhead, yaitu kesatuan ketuhanan. *Kedua*, unity of creation, yaitu kesatuan penciptaan. Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kelihatan maupun yang tidak, yang lahir maupun yang ghaib, merupakan bagian

---

<sup>141</sup> Ibid, hal. 358.

ciptaan Allah. *Ketiga*, unity of mankind, yaitu kesatuan kemanusiaan. Jadi, perbedaan warna kulit, bahasa, geografi, sejarah, dan segala perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia, tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi. *Keempat*, unity of guidance, yaitu kesatuan pedoman hidup. Bagi orang yang beriman, hanya ada satu pedoman hidup, yakni yang datangnya dari Allah yang berupa wahyu. Karena Allah yang menciptakan manusia, maka Allah pula yang paling tahu apa yang baik atau buruk bagi manusia, sehingga kita betul-betul dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. *Kelima*, unity of purpose of life, yaitu kesatuan tujuan hidup. Bagi orang yang beriman, satu-satunya tujuan hidup adalah untuk mencapai rida Allah.<sup>142</sup>

Konsep tauhid sah yang mewarnai hidup seseorang, sejatinya merupakan nilai keimanan yang dimiliki seseorang, sebagai buah dari keyakinan yang kokoh. Titik awal kehidupan seorang muslim adalah iman yang harus diupayakan tumbuh berkembang terus sampai ke titik final dari kehidupannya itu. Oleh karena itu, sepanjang garis antara titik awal sampai mencapai titik akhirnya kehidupan seorang muslim, ia senantiasa terpanggil berbuat/bekerja (beramal) member wujud nyata bagi imannya itu. Antara iman dan amal (kerja) selalu ada interaksi. Iman yang tumbuh dalam kalbu seseorang akan mendorong orang itu berbuat mengerjakan sesuatu yang membuktikan adanya iman yang berfungsi dalam dirinya. Dan, amal/kerja yang dilakukannya itu tentunya disesuaikan bahkan dikendalikan oleh imannya itu. Selanjutnya amal/kerjanya yang demikian akan menambah ketinggian nilai imannya.<sup>143</sup>

Selama seorang muslim tetap memandang semua kerja yang dilakukannya adalah amal

<sup>142</sup> Pak Amien : *Tauhid Sosial*, <http://www.oocities>

<sup>143</sup> Alie Yafie, *Pandangan Islam Tentang Kewirausahaan dan Etos Kerja, dalam buku Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Agama dan Problem masa kini)*, (Jakarta:PT Bina Rena Pariwara) 1996, hal.4.

yang terkait dengan iman, ia akan tetap mampu memilih dan memilah kerja (perbuatan) mana ia lakukan karena sesuai imannya, dan kerja mana yang seharusnya ia tidak lakukan karena tidak sesuai dengan imannya. Kualitas kerja yang selalu terikat dengan iman akan terjamin mutunya sebagai amal saleh. Demikianlah hendaknya kita melihat hubungan kerja (amal) dengan iman.

Manakala berbicara tentang inti agama, maka tak akan lepas dari pembicaraan tauhid yang benar, dan itu akan tercerminkan pada sikap dan perilaku seseorang dalam hidupnya. Tauhidnya lurus berarti agamanya sempurna, maka kesempurnaan itu akan diwujudkan dalam amal perbuatan. Dalam sebuah hadis, diungkapkan : “addin almuamalah”. (Agama itu, intinya muamalah).<sup>144</sup> Apa sesungguhnya muamalah itu ? Kata muamalah itu adalah bentuk “mufa’alah” dari kata benda “amal”, maka artinya ialah keterlibatan dengan amal (kerja) antara dua pihak atau lebih. Di sini dapat dipahami bahwa agama yang bertolak dari iman, perwujudannya dalam kerja (amal) dari pihak manusia dengan Allah atau dengan sesama manusia atau makhluk lainnya, atau ada interaksi antara dua pihak atau lebih dalam mewujudkan kerja (amal). Hal yang demikian itulah intinya agama.<sup>144</sup> Manusia terlibat dalam amal-ibadat sebagai perwujudan pengabdian kepada Allah dan terlibat pula dengan sesamanya dalam pergaulannya untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan pelestarian hidupnya. Sepanjang garis kehidupan yang demikian sifatnya, agama memberikan petunjuknya kepada manusia, untuk mewujudkan konsep “salam” dalam kehidupannya itu, dimana mereka akan menikmati keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.<sup>145</sup> Muamalah ini merupakan bidang yang sangat luas yang agama (Islam) tidak membatasi

---

<sup>144</sup> Ibid, hal.6.

<sup>145</sup> Ibid. hal.7

perkembangannya, dan merasa cukup meletakkan norma-norma dasar, sebagai pola pengembangan muamalah tersebut. Di sini peran kerja, semangat kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, pengaturan dan penertiban kerja, pengelolaan kerja, kualitas kerja, kemamfaata kerja, lapangan kerja dan etos kerja, semuanya itu merupakan aspek-aspek penting dari masalah kerja (amal) yang lahir dari proses terjadinya muamalah.

Dari berbagai teori yang diambil dari beberapa pendapat diatas, juga dengan menggunakan dalil naqli baik dari Qur'an maupun hadis, sebagai pijakan dasar bagi penelitian tradisi Ambengan pada peringatan Hari Besar Islam. Maka penulis dapat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Rajaban dan Ruwahan di desa Brunoreio Kec. Bruno Kab. Purworejo.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu obyek kasus,<sup>146</sup> obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tradisi Ambengan. Karena penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (field research), maka yang diarahkan pada pemaparan tradisi Ambengan pada perayaan Hari Besar Islam terutama pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajaban (Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammada SAW) dan ruwahan atau majmukan di Desa Brunorejo Kec. Bruno, berkenaan dengan motif-motif penyelenggaraan tradisi Ambengan pada peringatan *muludan* dan bentuk-bentuk kegiatan *muludan* maupun *rajaban* serta ruwahan yang melibatkan kepanitiaan Hari Besar Islam yang ada di tiap musholla maupun Masjid pada empat pedukuhan yang ada di desa Brunorejo.

#### B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Fenomenologis atau Sosio -Historis. Dari pendekatan ini, keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui. Dengan pendekatan ini diharapkan adanya tradisi Ambengan sebagai keseluruhan dari gagasan, dan hasil karya masyarakat dapat diungkap.

---

<sup>146</sup> Haedar Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press), 1995, hlm. 72

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Tradisi Ambengan di masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Purworejo pada Peringatan Hari Besar Islam sebagai sebuah institusi atau lembaga pendidikan di masyarakat yang bersifat transformatif.

### D. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya menggunakan metode :

#### 1. Observasi

Menurut Haedar Nawawi metode ini merupakan pengamatan secara langsung dan juga dan juga pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>147</sup> Melalui metode ini, penulis berupaya mengamati kejadian atau kegiatan yang berlangsung pada subjek penelitian yakni masyarakat desa Brunorejo dengan tradisi ambengannya.

#### 2. Interview atau Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, Metode Penelitian, hlm. 70). Wawancara atau interview ini dilakukan dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada penyelidikan atau seputar tradisi ambengan pada perayaan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo. Dengan Metode ini diharapkan dapat

---

<sup>147</sup> Haedar Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, hlm. 100

menangkap nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Adapun yang menjadi nara sumber yaitu :

- a. Tokoh Agama (KH. Fathul Hanan Auladi)
- b. Tokoh Masyarakat (Ky. Khalid, Ky. Muh. Muntasir)
- c. Perangkat Desa (Kades dan empat Kadus)
- d. Masyarakat / jama'ah (H. Dul Bahri)
- e. Panitia HBI (Anam Wihajan)

### 3. Dokumentasi

Ketiga Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam (deep interview) dan documenter. Metode observasi yang penulis pilih lebih pada observasi sistematis karena perumusan problem yang diteliti sudah dikhususkan<sup>148</sup> yakni tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi Ambengan dalam Perayaan Hari Besar Islam terutama Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajaban (Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW), dan Ruwahan atau majmukan. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika secara terbatas menggunakan observasi partisan untuk mencari data yang perlu diperdalam. Oleh karena itu penulis juga menggunakan metode wawancara mendalam yang sifatnya diarahkan pada obyek penelitian tertentu meliputi : Tokoh Agama, tokoh masyarakat, penyelenggara kegiatan (kepanitiaan HBI), perangkat Desa (Kades para kepala Dusun) serta masyarakat (jama'ah). Sedangkan metode dokumenter diarahkan pada pencarian informasi dan data dari dokumentasi yang dimiliki panitia penyelenggara berupa : Notulen rapat, surat undangan, dan berkas-berkas lain

<sup>148</sup> Lihat Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, jilid 2)2004, hal. 164-165

yang menunjang. Juga diperkuat dengan telaah pustaka yang berkenaan dengan tradisi budaya masyarakat khususnya Jawa.

### E. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di wilayah Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo dimana masyarakatnya masih mentradisikan Ambengan sebagai ekspresi ritual keberagaman dalam menyambut peringatan Hari Besar Islam khususnya dalam peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan.

- a. PHBI / Panitia Kegiatan/ Ta'mir dan Pengurus Masjid maupun tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat Desa (Kades dan Kadus).
- b. Warga Masyarakat Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo

### F. Teknik Analisa Data

Tehnik analisa yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha untuk membuat diskripsi fenomena yang diselidiki dengan melukiskan dan mengklasifikasi fakta atau karakteristik tersebut secara factual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas atau akurat tentang fenomena yang diselidiki.<sup>149</sup> Tahapannya terdiri dari pertama analisa sebelum di lapangan yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk memfokuskan penelitian.<sup>150</sup> Kedua, analisa selama di lapangan dan selesai dari lapangan.

<sup>149</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo), 1996, hlm 247

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal 336.

Aktivitas dalam analisa data kualitatif menggunakan model interaktif menurut Miles and Huberman (1984). Model ini menganalisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dilakukan penulis dengan memilih data yang penting, membuat katagori dan membuang yang tidak penting. Reduksi ini dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data (*data display*)

Pada langkah penyajian data dalam penelitian kualitatif ini penulis melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Desa Brunorejo

##### 1. Keadaan Geografis

###### a. Letak Geografis

Desa Brunorejo adalah suatu desa di Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Jarak orbitasi dari pusat pemerintahan kecamatan 1 Km, jarak dari kota kabupaten 35 Km dan jarak dari kota provinsi 100 Km yang mempunyai batas wilayah :

- Sebelah utara : Desa Gowong
- Sebelah selatan : Desa Plipiran
- Sebelah barat : Desa Brondong
- Sebelah timur : Desa Brunosari



Adapun luas wilayah Desa Brunorejo adalah 42,540 ha yang meliputi beberapa dusun, yaitu :

- Dusun Brunowetan
- Dusun Brunokulon
- Dusun Pangempon
- Dusun Singojoyo.<sup>152</sup>

Setiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun sebagai pembantu kepala desa.

---

<sup>151</sup> Dokumentasi Desa Brunorejo tahun 2012 dan hasil wawancara dengan Kades tgl. 12 Januari 2013

<sup>152</sup> Ibid

## 2. Keadaan Penduduk

Mengenai keadaan yang berkenaan dengan kependudukan Desa Brunorejo, menurut data statistik jumlah penduduk akhir bulan Desember 2012 tercatat sebanyak 6.508 jiwa yang terdiri dari 1.573 kepala keluarga.

Keadaan penduduk menurut kelompok umur akan penulis sajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

### Keadaan Penduduk Menurut Umur<sup>153</sup>

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	00 – 03 tahun	270 jiwa
2.	04 – 06 tahun	228 jiwa
3.	07 – 12 tahun	360 jiwa
4.	13 – 15 tahun	508 jiwa
5.	16 – 18 tahun	819 jiwa
6.	19 tahun keatas	4323 jiwa

Masyarakat Desa Brunorejo sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, ini disebabkan tanah perkebunan rakyat dan tanah peladangan yang cukup luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

<sup>153</sup> Sumber Data : Laporan Monografi dinamis Desa Brunorejo tahun 2012.

Tabel 4.2

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian<sup>154</sup>

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	57 jiwa
2.	TNI	4 jiwa
3.	Swasta	174 jiwa
4.	Wiraswasta/pedagang	408 jiwa
5.	Tani	638 jiwa
6.	Pertukangan	32 jiwa
7.	Buruh Tani	1.108 jiwa
8.	Pensiunan	70 jiwa
9.	Nelayan	0 jiwa
10.	Pemulung	2 jiwa
11.	Jasa	76 jiwa
12.	Buruh Migran	11 jiwa
13.	Peternak	3 jiwa
14.	Perawat	3 jiwa
15.	PRT	118 jiwa

Sedangkan keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan yang ada di Desa Brunorejo dapat dilihat pada tabel berikut :

## UNIVERSITAS

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan<sup>155</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	42 jiwa
2.	Akademik ( D1-D3)	85 jiwa
3.	SMA / SLTA	374 jiwa
4.	SMP / SLTP	663 jiwa
5.	S D	601 jiwa
6.	Belum tamat SD	501 jiwa
7.	Tidak Sekolah	56 jiwa

<sup>154</sup> Sumber Data : Laporan Monografi dinamis Desa Brunorejo tahun 2012.

<sup>155</sup> Ibid

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian masyarakat Desa Brunorejo berpendidikan rendah dan menengah, sehingga memunculkan bentuk masyarakat yang tradisional yang mengakar pada tradisi budaya setempat.

Selanjutnya gambaran masyarakat Desa Brunorejo mayoritas beragama Islam, namun demikian hadir pula sebagian kecil pemeluk agama selain Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Keadaan Penduduk Menurut Agama<sup>156</sup>

No.	A g a m a	Jumlah
1.	Islam	6.508 jiwa
2.	Kristen	-
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber Data : Laporan Monografi Dinamis Desa Brunorejo

### 3. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Brunorejo

Secara administratif Masyarakat Desa Brunorejo adalah beragama Islam. Namun, pada tataran realitasnya tingkat pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam sangat bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perjalanan dan perkembangan sejarah sosial keagamaan masyarakat tersebut. Pada awalnya, sebelum pesatnya gerakan dakwah yang dilaksanakan oleh kalangan pesantren maupun para santri dari kalangan warga setempat, desa Brunorejo dikenal sebagai lingkungan masyarakat abangan,

<sup>156</sup> Sumber Data : Laporan Monografi dinamis Desa Brunorejo tahun 2012.

gambaran ini sejalan dengan perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Pada saat itu kondisi masyarakat belum begitu taat dalam menjalankan aturan agama, banyak di antara mereka yang masih melakukan perjudian dan minum-minuman keras. Maka dengan semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren baik yang ada di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, para alumni pesantren tersebut dijadikan tokoh agama dilingkungannya, maka lambat laun gerakan dakwah tersebut berhasil secara perlahan merubah kondisi masyarakat yang tidak paham agama menjadi paham, sehingga sampai saat ini proses perubahan itu masih berlangsung. Dengan realita tersebut, dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Brunorejo dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok santri dan kelompok abangan. Kelompok santri adalah kelompok masyarakat yang sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan agama yang kuat, serta taat melaksanakan ibadah. Sementara itu, kelompok abangan adalah kelompok masyarakat yang pengetahuannya masih rendah dan intensitas ibadahnya rendah atau bahkan tidak sama sekali.

Bentuk-bentuk keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Brunorejo meliputi beberapa bentuk, di antara kegiatan tersebut adalah (1) Pengajian Yasinan, (2) Tahlilan, (3) Peringatan hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam/As-Suro, Isra' Mi'raj/Rajaban, Maulid Nabi, Ruwahan dan Nuzulul Qur'an, (4) Pengajian anak-anak melalui madrasah, (5) Pengajian remaja melalui Remaja Masjid, (6) Khotmil Qur'an, dan (7) Pengajian tarekat/thoriqoh. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan unsur masyarakat yang berbeda-beda. Untuk kegiatan Yasinan biasanya lebih banyak melibatkan kalangan perempuan dewasa dengan sebutan jama'ah yasinan, sedangkan tahlilan dan semaan Qur'an biasanya dilakukan kalangan laki-laki dewasa. Adapun kegiatan tersebut

dilaksanakan di mushola maupun masjid masing-masing pedukuhan atau dilaksanakan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota jama'ah.<sup>157</sup> Sementara itu, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan secara insidental yang waktunya disesuaikan dengan tanggal peringatan hari-hari besar tersebut. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh komponen masyarakat, yang terdiri dari orang tua, remaja, dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan mereka sangat bervariasi, ada yang menjadi panitia, petugas, maupun hanya sekedar menjadi peserta. Menurut Hasan Taufik (kepala desa) peringatan hari-hari besar Islam diselenggarakan pada masing-masing pedukuhan dalam bentuk pengajian umum dengan menghadirkan para pejabat setempat dan seorang mubaligh yang diundang khusus untuk memberikan ceramah.

Disamping kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat Desa Brunorejo juga masih melestarikan budaya *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh dino*, *nyatus dino*, *mendak* dan *nyewu* (selamatan hari ke-tiga, ke-tujuh, ke-empat puluh, ke-seratus, setahun, dan hari ke-seribu dari kematian) dan sesudah tahapan itu terlewati biasanya dilakukan haulan periode rutin peringatan hari kematian, semua itu dilakukan sebagai bentuk selamatan untuk arwah warga masyarakat yang baru saja meninggal. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa pembacaan tahlil maupun bacaan surat Yasin. Hal tersebut (menurut KY. Muntasir) tergantung pada kehendak tuan rumah, apakah cukup tahlil saja ataupun tahlil yang didahului dengan bacaan surat Yasin. Kegiatan ini diikuti oleh kepala keluarga atau penggantinya yang diundang secara khusus oleh orang yang punya hajat.<sup>158</sup>

<sup>157</sup> Wawancara dengan kepala desa Brunorejo, tanggal 12 Januari 2013

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ky Muh. Muntasir (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 25 Januari 2013

## B. Penyelenggaraan Tradisi Ambengan Pada Hari Besar Islam

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh tentang penyelenggaraan Tradisi Ambengan, penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan hal yang berkaitan dengan arti dan makna Ambeng. Masyarakat desa Brunorejo pada umumnya sudah memiliki pemahaman yang sama tentang arti Ambeng ataupun Ambengan yaitu : wadah tenong berisi nasi beserta lauk pauk lengkap dengan "uba rampe". Sebagaimana yang dikatakan oleh Ky. Khalid (seorang tokoh masyarakat) bahwa Ambeng itu merupakan "berkat" atau bingkisan yang berisi nasi dan lauk pauk serta jajanan yang ditata dalam sebuah tempat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, karena isinya terus bertambah bakul dan tenong ditambah dengan keranjang dari anyaman bambu atau ceting ukuran besar dari bahan plastik. Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat yang sarat nilai keagamaan dan senantiasa mengusung sikap kearifan lokal.

Sebagaimana tradisi masyarakat yang muatannya budaya setempat, maka tradisi Ambengan ini juga merupakan salah satu produk budaya masyarakat pedesaan yang hingga saat ini masih berjalan dan dilestarikan. Hal ini berjalan sebagai bentuk refleksi keberagaman salah satunya rasa syukur atas hadirnya Rasulullah dalam kehidupan dengan berbagai ajarannya dengan disertai usaha untuk meneladani sikap dan perilaku Rasulullah. Adapun berkenaan dengan tradisi peringatan Hari Besar Islam ini sudah merupakan agenda tahunan yang diadakan Umat Islam dimana saja. Beragam cara dan acara diadakan dengan tujuan untuk memeriahkan dan merayakan salah satu bulan yang mulia dalam Islam ini (Rabi'ul Awal/bulan Mulud). Disisi lain tradisi ini merupakan pengejawantahan paham keberagaman masyarakat, yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan agama, sebagaimana pendapat Nasr, ia menyatakan bahwa tradisi Islam adalah perpaduan antara wahyu yang

diterima Nabi dalam bentuk Kitab Suci dan bahwa Islam, sebagai agama, diserap sesuai dengan firman sendiri dan berhasil mencapai jatidirinya melalui peralihan dan sintesis. Tradisi Islam mencakup semua aspek religi dan percabangannya berdasarkan apa yang dicontohkan para wali.<sup>159</sup>

Lebih lanjut, Nasr ber pendapat bahwa tradisi Islam layaknya sebuah pohon. Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung *barakah*, kebenaran, suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Menurut definisi Nasr, tradisi Islam mencakup banyak hal, meliputi : pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan perilaku yang diupayakan selalu merujuk pada kitab suci dan jiwa kitab suci. Secara teknis, cara untuk mengetahui tradisi yang dikandung oleh agama tertentu (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll.) adalah dengan cara mempelajari kitab sucinya masing-masing. Dengan demikian, makna leksikal “tradisi” akan dapat ditarik ke dalam perspektif Islam, dan menyatakan tradisi Islam sebagai sesuatu yang melibatkan “tradisi” di mana pemilik atau pelakunya berniat melakukan atau menyatakan dasar tindakannya, hal itu terkait dengan, atau melahirkan, jiwa Islam dan perilaku yang diniatkan atau yang dinyatakan itu bersumber dari dalam kitab suci.<sup>160</sup>

Dilihat dengan kacamata agama peringatan Hari Besar Islam terutama Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajaban dimana kental di dalamnya ada tradisi Ambengan merupakan suatu fenomena budaya yang dibungkus nilai keagamaan menghadirkan nuansa nilai-nilai keagamaan yang cukup kental, disini terbangun sillaturrahmi antar anggota masyarakat secara intens, secara bergiliran setiap pedukuhan mengadakan acara peringatan

<sup>159</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon* hal. 13

<sup>160</sup> SH. Nasr, *Islamic Life and Thought*, (Boston:George Allen & Unwin), 1981

Maulid Nabi Muhammad dengan mengundang beberapa warga dari pedukuhan lain masih dalam satu desa, bahkan juga dengan mengundang beberapa warga dari desa tetangga. Biasanya warga yang diundang setelah acara akan diberi oleh-oleh berupa “ambeng”, atau istilah lain jajanan yang ditempatkan pada wadah “ceting”, isinya ayam ingkung, nasi, telur, lauk-pauk lainnya, dan panganan berupa hasil bumi atau jajanan warung, bahkan terkadang uang atau sandangan berupa sarung atau baju muslim (koko). Namun sebelumnya ada kegiatan saling berkirim makanan “munjungi” antar keluarga ataupun kepada seseorang yang dianggap berperan dalam kehidupannya, seperti para kiyai, ustadz, atau guru ngaji/guru spiritual. Hal ini dilakukan sebagai sarana silaturahmi dan bagian dari bentuk *sodaqoh* berupa makanan. Maka nuansa saling memberi dan menerima itu jelas nampak dalam tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad maupun Rajaban serta Ruwahan atau majmukan di masyarakat Kec. Bruno Khususnya Desa Brunorejo. Disini nampak bergabungnya dimensi spiritual maupun material dengan ciri adanya pergerakan sosial-ekonomi yang cukup kental, dimana warga masyarakat dengan sukarela belanja keperluan peringatan dengan tidak sedikit mengeluarkan biaya.

Ambeng serta isinya merupakan simbol yang sarat arti, bagi warga desa Brunorejo yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa segala sesuatu sering disampaikan lewat simbol. Sebagaimana yang dikatakan Budiono Hadi Sutrisno, tentang sistem simbol yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Kadang-kadang, simbol tersebut berupa sesuatu yang rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan *linuwih*, yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuan dari simbol-simbol itu. Pepatah Jawa Klasik mengatakan “*wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*”. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya segala simbol. Segala

sesuatunya disamarkan secara semu dengan maksud agar tampak indah dan manis.<sup>161</sup> Sebagaimana pendapat Tilley, Lury dan Featherstone berkenaan dengan studi tentang aneka macam materi dalam ritus keagamaan, bisa dimaknai sebagai upaya memahami budaya materi yang memiliki maksud umum bahwa benda juga mengkomunikasikan arti seperti halnya bahasa.<sup>162</sup> Dalam bentuk lain benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga mempunyai makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial, yang sesungguhnya bagian dari fungsi penuh makna.<sup>163</sup> Dengan kata lain bahwa materi adalah merupakan sebuah simbol yang biasanya mengandung sesuatu yang bersifat implisit seperti keinginan-keinginan, maksud-maksud, maupun tujuan-tujuan dari masyarakat penggunanya.

Sebagaimana makna simbol yang ada di dalam tradisi Ambengan, menurut H. Abdul Bahri (warga masyarakat), yaitu :

- Telur melambangkan kekuatan
- Kelapa melambangkan ketahanan fisik
- Ingkung melambangkan embrio
- Jajan pasar melambangkan kekayaan
- Pisang raja melambangkan budi luhur atau derajat mulia
- Gula jawa melambangkan kemanisan hidup
- Sega gundangan melambangkan kesegaran jasmani rohani
- Dawet melambangkan kelancaran usaha hidup

Simbol-simbol yang ada dalam Ambeng seakan memberikan gambaran seutuhnya bahwa manusia senantiasa berharap kepada Allah sang pencipta, untuk memberikan

<sup>161</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Kitab Seks Leluhur Jawa*, (Yogyakarta : Eule Book), Yhn. 2010, hal.13

<sup>162</sup> Tilley, 2001:258

<sup>163</sup> Lury, 1998:16; Featherstone, 2001:201

kehidupan yang baik dengan mengedepankan rasa syukur atas segala apa yang telah dianugerahkan di dalam kehidupannya, seraya terus-menerus memunculkan rasa optimisme menghadapi segala tantangan maupun rintangan dalam upaya mencapai cita-cita kehidupan. Jadi simbol-simbol tersebut cukup memberi arti bagi manusia, bahwa antara harapan (cita-cita), usaha dan do'a harus bersamaan diwujudkan dalam arti sesungguhnya.

### **1. Tradisi Ambengan Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW**

Dalam penanggalan Hijriyah dikenal dengan bulan Rabiul Awwal atau dalam penanggalan Jawa disebut dengan bulan Mulud, yakni bulan yang dianggap penting bagi Jawa, masyarakat muslim. Arti penting bulan Rabiul Awwal didasarkan pada keyakinan bahwa bulan ini merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya kita sebut peringatan Maulid Nabi tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awwal. Perayaan peringatan Maulid Nabi di Desa Brunorejo diadakan di masing-masing pedukuhan secara bergantian, menurut Kepala Desa Brunorejo (Hasan Taufik), hal itu dilaksanakan untuk memberikan kesempatan masing-masing pedukuhan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan kegiatan perayaan. Tidak ada catatan secara tertulis, pembagian giliran pelaksanaan peringatan Maulid Nabi SAW, menurut analisa penulis hal itu bisa terjadi sesuai kesepakatan perangkat desa dan masing-masing panitia (PHBI) yang ada di Masjid maupun Musholla masing-masing Pedukuhan. Adapun untuk waktu pelaksanaan ada yang melaksanakan pada waktu siang hari dan ada juga yang mengadakan peringatan pada waktu malam hari. Sedangkan penentuan waktu biasanya disesuaikan dengan kesediaan penceramah (mubaligh) hadir pada kegiatan tersebut, yang biasanya mengundang dari luar daerah.

Adapun data tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di tiap-tiap pedukuhan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.5

## Data Tradisi Ambengan (Walimahan) di Masjid dan Musholla

## Pada Peringatan Maulid Nabi di Desa Brunorejo

No.	N a m a		J u m l a h		Dusun	Nama Kyai
	Masjid	Musholla	Jama'ah	Ambeng		
	1	2	3	4	5	6
1.	Al-Qostholani		200	400	Brunowetan	KH. Fathul Hanan
2.		As-Siroj	110	350	Brunowetan	Ky. Lukman
3.	Besar At-Taqwa		250	500	Brunokulon	Ky. Muntasir
4.	As-Syifa		40	160	Brunokulon	Ky. Mamba'ul Aqli
5.	Sirotuttaqwa		80	350	Brunokulon	Ky. Muhamad
6.	Al-Ikhlash		120	325	Pangempon	KH. Falaqi
7.	Baitun Na'im		120	400	Pangempon	Ky. Supangat
8.	Al-Istiqomah		100	250	Pangempon	Ky. Hasyim
9.	Baiturrohimi		130	350	Singojoyo	Tambihul Gofilin
10.	Baitul Ngabidin		100	400	Singojoyo	Ky. Muhsin
11.	Al-Hidayah		100	250	Singojoyo	Ky. Abdul Jalil

Kegiatan peringatan Maulid Nabi yang tentu saja ada tradisi Ambengan biasanya diawali dari Masjid Qostolani (awal bulan Rabi'ul Awal), Masjid ini berada di lingkungan Pondok Pesantren pimpinan KH. Fathul Hanan Auladi yang berada di pedukuhan Brunowetan. Adapun jumlah kehadiran jama'ah pengajian disesuaikan dengan jumlah ambeng yang dibuat sejumlah 450-500 ambeng. Selanjutnya Masjid Besar At-Taqwa mengadakan peringatan perayaan Maulid Nabi pada urutan kedua, sebagaimana yang diungkapkan (Sutrisno) sebagai kadus Brunokulon, bahwa Panitia Peringatan Maulidiyah

selalu menetapkan waktu pelaksanaan Maulid setelah 2-3 hari peringatan maulid di dusun sebelah. Masjid Besar At-Taqwa sendiri merupakan Masjid untuk tingkat kecamatan yang berada di Dusun Brunokulon.

Sebagaimana jama'ah Masjid Qostholani, Masjid Besar At-Taqwa juga mengundang lebih dari 450 jama'ah yang dominan dari warga Brunowetan, juga dari kampung Kalitapen dan kampung Petir yang masih satu pedukuhan (sistem kerukan) artinya mengundang semua kepala keluarga dari dusun atau kampung tersebut. dan utusan masing-masing dusun yang ada di desa Brunorejo masing-masing 10 utusan serta mengundang beberapa jama'ah dari desa sekitar. Sistem kehadiran jama'ah pada peringatan mauludan maupun rajaban tersebut antara dusun yang satu dengan yang lainnya seakan saling berbalas mengundang dan menghadiri peringatan mauludan maupun rajaban serta ruwahan. Yang tentu saja tradisi ambengan melekat kuat pada peringatan hari besar Islam tersebut dimana masing-masing jama'ah Masjid yang ada di tiap dusun berlomba-lomba untuk membuat ambengan sepentas yang dia terima sebelumnya bahkan jauh melebihi secara ukuran kualitas maupun isi untuk diberikan kepada jama'ah yang diundang kemudian. Dari data diatas dapat ditemukan angka jumlah pembuatan ambeng pada peringatan Maulid Nabi se desa Brunorejo di 11 tempat dalam satu tahun yaitu 3675 ambeng. Kalau dikalkulasikan 1 ambeng 150 ribu maka masyarakat menghabiskan dana =  $3675 \times \text{Rp } 150.000 = \text{Rp } 551.250.000,-$  artinya setengan milyar lebih dana yang digunakan hanya untuk pembuatan ambeng saja, belum dana untuk kegiatan peringatan, satu lokasi bisa menghabiskan 5-7 juta.<sup>164</sup>

<sup>164</sup> Wawancara dengan Kadus Brunokulon sekaligus Panitia HBI, haRI Sabtu, tgl. 13 Januari 2013, jam 09.00-10.00.

## 2. Tradisi Ambengan Pada Peringatan Rajaban (Isra' Mi'raj Nabi Muhammada SAW)

Sebagaimana pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. tradisi Ambengan juga kerap dibuat dan dilakukan masyarakat desa Brunorejo dalam rangka peringatan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW. Adapun tata cara pembuatan dan pelaksanaan tradisi tersebut tidak semegah dan semeriah tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi, hal itu dapat diamati dari jumlah pembuatan ambeng baik dari kualitas maupun kuantitas dibawah pembuatan ambengan pada momen peringatan Maulid Nabi. Disamping itu skala kepanitiaian kegiatan hanya sebatas pada tingkat pengurus mushola, adapun panitia Maulid Nabi biasanya pada tingkatan Pengurus Masjid.



Tabel 4.6

Data Tradisi Ambengan (Walimahan) di Masjid dan Musholla

Pada Peringatan Rajaban di Desa Brunorejo

No.	N a m a		J u m l a h		Dusun	Nama Kyai
	Masjid	Musholla	Jama'ah	Ambeng		
	1	2	3	4	5	6
1.	Al-Qostholani		200	100	Brunowetan	KH. Fathul Hanan
2.		As-Siroj	110	200	Brunowetan	Ky. Lukman
3.		Al-Mutaqin	50	200	Brunowetan	KH. Romelan Arif
4.		Miftahulhuda	30	150	Brunokulon	Ky. Salam
5.		Al-Mukhlisin	40	120	Brunokulon	KH. Amin
6.		Al-Ghorib	30	100	Brunokulon	Ky. Muslim
7.	As-Syafi'i		40	160	Brunokulon	Ky. Mamba'il Aqli
8.	Sirotuttaqwa		80	100	Brunokulon	Ky. Muhamad
9.	Baitun Na'im		120	200	Pangempon	Ky. Supangat
10.	Al-Istiqomah		100	150	Pangempon	Ky. Hasyim
11.	Baiturrohim		130	250	Singojoyo	Ky. Tambihul Gofilin
12.	Al-Hidayah		100	150	Singojoyo	Ky. Abdul Jalil

Dari data diatas dapat ditemukan angka jumlah pembuatan ambeng pada peringatan Rajaban atau Isra Mi'raj se desa Brunorejo di 12 tempat dalam satu tahun yaitu 1880 ambeng. Kalau dikalkulasikan 1 ambeng untuk rajaban kualitas maupun kuantitas ambeng dinilai Rp. 100 ribu maka masyarakat menghabiskan dana =  $1880 \times \text{Rp } 100.000 = \text{Rp } 188 \text{ juta}$ , artinya dana yang digunakan untuk pembuatan ambeng pada peringatan Rajaban nilainya di bawah peringatan muludan, sedangkan untuk dana kegiatan peringatan, satu lokasi bisa menghabiskan 3-5 juta<sup>165</sup>

Tradisi Ambengan pada peringatan Rajaban atau Isra'Mi'raj bagi masyarakat desa Brunorejo mengandung makna tidak jauh dari makna tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi. Bahwa unsur spiritual yang dibangun dengan tradisi itu merupakan implementasi dari pengamalan ajaran agama (Islam). Masyarakat menganggap pembuatan Ambeng pada perayaan atau peringatan Hari Besar Islam (Isra' Mi'raj), merupakan bentuk rasa syukur yang mendalam atas hadirnya Rasul di dunia dengan membawa ajaran agama Islam (Ibadah Shalat). Rasa syukur yang mendalam itulah secara filosofis agama membawa sikap umat (masyarakat) untuk saling berbagi dengan materi (Ambeng) maupun immateri (saling mendo'akan) yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan bersihan (ziarah kubur leluhur), pembacaan tahlil, barjanji maupun pengajian umum.

Dalam pemaknaan lain tradisi ambengan bagi masyarakat desa Brunorejo merupakan bentuk sodaqoh terhadap sesama, artinya memaknai pembuatan ambeng pada peringatan Hari Besar Islam sebagai perwujudan rasa cinta kepada Rasul "Sang

<sup>165</sup> Wawancara dengan Panitia HBI (Anam Wihajan) hari Senin, tgl. 4 Februari 2013, jam 20.00-21.00.

Pembawa Ajaran” sebagaimana dipahami bahwa Rasul begitu murah hatinya terhadap sesama, senantiasa memberi dengan sepenuh hati kepada yang minta atau tidak.

Ajaran berinfak dan sodaqoh itulah yang diinterpretasikan masyarakat dengan membangun sebuah tradisi membuat Ambengan sebagai symbol terwujudnya rasa saling memberi dan mengasihi diantara mereka, dan semua itu berdasar dari pengamalan ajaran agama yang bersumber dar Al-Qur’an dan Al-Hadits. Hal ini pula yang menjadikan tradisi Ambengan di masyarakat desa Brunorejo lestari hingga saat ini.

### 3. Tradisi Ambengan Pada Peringatan Ruwahan ( Majmukan)

Adapun tradisi ambengan pada peringatan Ruwahan atau majmukan mengandung tujuan untuk persiapan menghadapi Bulan suci Ramadhan disamping tujuan lain *Ruwahan* diadakan dalam rangka memperingati Ruwah, atau bulan kedelapan kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Sya’ban, bulan kedelapan kalender Islam. Ruwah orang Jawa mungkin berasal dari kata Arab *ruh* (jamak :*arwah*), yang berarti ‘jiwa’. Menurut tradisi masyarakat Jawa, pada malam tanggal 15, pertengahan bulan Ruwah (Nisfu Sya’ban), pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebut akan mati pada tahun mendatang.<sup>166</sup> Tidaklah mengherankan jika sejumlah orang menggunakan hari tersebut untuk mengenang yang mati atau berziarah.<sup>167</sup>

Sesuai dengan tradisi ini, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyatakan bahwa pada malam *nisfu* (pertengahan) bulan Sya’ban, Allah turun ke surga

<sup>166</sup> Bdk.: “Sya’ban” dalam Endsdiklopedi Singkat Islam, dan Ahmad Qodhi, A. Nur Muhammad, *Asal-usul Kejadian Makhluk (Tarjamah Daqo’iqul Akhbar)*, (Bandung : Al Husaini, 1992), hal 33.

<sup>167</sup> Tradisi berziarah disebut dalam hadis riwayat Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, dari Abu Huraira., yang menyatakan bahwa Nabi menganjurkan ziarah kubur (tidak hanya bulan Sya’aban) karena mengingatkan peziarah akan kehidupan setelah mati. Lihat misalnya : Rasyid, S. *Fiqih Islam* , (Bandung : Masa Baru, 1988), hal. 182-183

paling rendah dan mengunjungi makhluk hidup untuk memberikan ampunan-Nya. Ini merupakan saat yang paling baik bagi mereka yang ingin bertobat. Setelah shalat maghrib pada hari ke 15 bulan tersebut (15 Ruwah) atau Nisfu Sya'ban, orang-orang membaca surah Yasin tiga kali dan berpuasa di hari tersebut (tanggal 15 siang). Bagi kebanyakan penduduk desa, Ruwah dikenal sebagai bulan untuk *dedonga* (berdoa) dan *ngunjung* (bersilaturahmi). Dipimpin para kiyai dan sesepuh mereka berzizarah ke makam-makam leluhur.

Tabel 4.7

Data Tradisi Ambengan (Walimahan) di Masjid dan Musholla  
Pada Peringatan Ruwahan di Desa Brunorejo

No.	N a m a		J u m l a h		Dusun	Nama Kyai
	Masjid	Musholla	Jama'ah	Ambeng		
	1	2	3	4	5	6
1.	Al-Qostholani		200	100	Brunowetan	KH. Fathul Hanan
2.		As-Siroj	110	100	Brunowetan	Ky. Lukman
3.		Al-Mutaqin	50	50	Brunowetan	KH. Romelan Arif
4.		Al-Amin	35	60	Brunowetan	Ky. Musofa
5.		Al-Kastobari	40	140	Brunokulon	Ky. Mbei
6.	Al-Ikhlas		120	77	Pangempon	KH. Falaqi
7.	Baitun Na'im		120	120	Pangempon	Ky. Supangat
8.	Al-Istiqomah		100	100	Pangempon	Ky. Hasyim
9.	Baiturrohim		130	100	Singojoyo	Ky. Tambihul Gofilin
10.	Baitul Ngabidin		150	150	Singojoyo	Ky. Muhsin Zarkowi
11.	Baitul Mutaqin		60	100	Singojoyo	Ky. Muhlison

Dari data diatas dapat ditemukan angka jumlah pembuatan ambeng pada peringatan Ruwahan atau majmukan se desa Brunorejo di 11 tempat dalam satu tahun yaitu 1097 ambeng. Kalau dikalkulasikan 1 ambeng untuk ruwahan kualitas maupun kuantitas

ambeng dinilai Rp. 100 ribu hamper sama dengan rajaban. Maka masyarakat menghabiskan dana =  $1097 \times \text{Rp } 100.000 = \text{Rp } 109.700$ , artinya dana yang digunakan untuk pembuatan ambeng pada peringatan Ruwahan masih dibawah Rajaban nilainya, sedangkan untuk dana kegiatan peringatan, satu lokasi bisa menghabiskan 2-3 juta<sup>168</sup>

#### 4. Latar Belakang dan Motivasi Penyelenggaraan Tradisi Ambengan

Aktifitas penyelenggaraan tradisi Ambengan merupakan aktifitas yang banyak membutuhkan biaya, pikiran, dan tenaga. Untuk mewujudkan tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi maupun Isra' Mi'raj serta Ruwahan, setiap keluarga dituntut untuk menyediakan biaya minimal Rp. 500.000,-. Bagi keluarga miskin, biaya tersebut tidaklah diperoleh dengan mudah. Mereka harus menyisihkan uang sejak beberapa bulan sebelum bulan Mulud maupun Rajab tiba atau Ruwahan, baik uang dari hasil panen atau pun dari hasil kerja lainnya. Bahkan ada yang mempersiapkan pembuatan Ambeng muludan maupun rajaban dengan cara memelihara kambing untuk dijual pada saat peringatan Hari Besar Islam tiba. Dan ada juga yang sengaja membeli ayam anakan untuk dipelihara yang diperhitungkan pada saat peringatan tiba sudah layak konsumsi untuk dijadikan pelengkap isi ambengan. Ini sebagai antisipasi masyarakat terhadap kenaikan harga kebutuhan bahan-bahan pembuatan Ambeng melambung tinggi pada saat peringatan tiba. Namun semua itu tidak menjadi penghalang maupun kendala masyarakat untuk mentradisikan Ambeng pada peringatan HBI.

Melihat aktifitas persiapan dan proses pembuatan Ambeng yang demikian berat bagi masyarakat desa Brunorejo, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat memiliki motivasi yang kuat dalam tradisi membuat Ambeng pada HBI. Motivasi yang dimiliki

<sup>168</sup> Wawancara dengan Panitia HBI (Anam Wihajan) hari Senin, tgl. 4 Februari 2013, jam 20.00-21.00.

oleh masing-masing warga masyarakat dalam pembuatan Ambeng ini sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan dan perbedaan kepentingan diantara masing-masing warga masyarakat. Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. (Lefton, 1982 : 143). Dalam hal ini, Maislow mengemukakan 5 hirarki kebutuhan manusia, yaitu : (1) *physiological needs*, (2) *safety needs*, (3) *belongingness and love needs*, (4) *esteem needs*, (5) *self actualization*. (Lefton, 1982 : 168).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, aspek-aspek yang memotivasi masyarakat dalam membuat tradisi ambengan dapat dikelompokkan ke dalam 5 aspek, yaitu : (1) motivasi yang muncul dari pengaruh pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama (aspek agama), (2) motivasi yang disebabkan oleh adanya proses interaksi sosial (aspek sosial), (3) motivasi yang dilandasi oleh faktor kebudayaan (aspek budaya), (4) motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (aspek ekonomi), (5) motivasi yang berorientasi pada kekuasaan (politik).

*Pertama*, motivasi agama, motivasi yang dikembangkan melalui ajaran agama berarti bahwa pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi kepada masyarakat. Hal ini didasarkan pada tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dalam mentradisikan ambengan pada peringatan maulid Nabi maupun pada peringatan Isra Mi'raj. Tujuan tersebut antara lain adalah (1) untuk memperoleh syafa'at dari Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat, (2) agar mendapatkan rejeki yang lebih banyak di waktu yang akan datang, dan (3) mengharapkan pahala dari Allah SWT. Tujuan-tujuan tersebut muncul sebagai manivestasi dari pemahaman dan keyakinan mereka bahwa segala aktivitas yang

bertujuan untuk memperingati dan menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan kesyukuran atas turunnya perintah shalat melalui perjalanan Rasulullah pada Isra Mi'raj dapat dijadikan sarana untuk memperoleh syafaat atau pertolongan dari Nabi Muhammad SAW di hari kiamat. Hal tersebut didasarkan pada kitab *Madarirushuud Syahrul Barzanji* yang mengisahkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

*“Barangsiapa menghormati hari lahirku, tentu aku berikan syafaat kepadanya di Hari Kiamat”.*

Keyakinan bahwa dengan membuat ambeng yang besar pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, maupun pada peringatan Rajaban, maka akan memperoleh rejeki yang lebih banyak di masa mendatang juga mempengaruhi tujuan masyarakat Desa Brunorejo mentradisikan pembuatan ambengan. Keyakinan ini dikaitkan dengan pemahaman bahwa peringatan Mauludan maupun Rajaban adalah merupakan bentuk syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, mereka berpedoman pada firman Allah yang mengatakan bahwa Allah akan memberikan tambahan kenikmatan bagi orang-orang yang mau mensyukuri nikmat yang telah diperolehnya. Hal inilah yang mampu memberikan motivasi kepada mereka untuk selalu membuat ambeng sebagai tradisi dengan ukuran yang besar pada setiap peringatan Maulid Nabi maupun Rajaban.

*Kedua*, motivasi sosial, dalam hal ini proses interaksi sosial juga banyak memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Brunorejo untuk membuat Ambeng sebagai tradisi dengan ukuran besar. Bentuk-bentuk yang ditimbulkan akibat adanya interaksi sosial adalah (a) keinginan untuk menunjukkan citra diri dan status sosial dalam lingkungan masyarakat, (b) perasaan yang muncul karena adanya tekanan-tekanan psikologis dari sebagian masyarakat, (c) keinginan untuk bersaing dengan warga lain

dalam hal besarnya Ambeng (wawancara dengan Ky. Khalid, 2012). Motivasi yang berupa keinginan untuk menunjukkan citra diri dan status sosial dalam lingkungan ini merupakan motivasi lain yang mempengaruhi tradisi ambengan tersebut.

*Ketiga*, motivasi ekonomi, tradisi ambengan ini bagi sebagian masyarakat dapat dijadikan ukuran sejauh mana mereka melakukan usaha dalam upaya mampu membuat ambeng yang layak untuk ditampilkan, disamping sebagian lain adanya tradisi ambeng pada peringatan maulid Nabi maupun rajaban merupakan kesempatan baik untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya bagi mereka yang berjiwa bisnis, betapa tidak keperluan masyarakat pada bulan Maulud maupun Rajab terhadap kebutuhan pokok terutama sarana pembuatan ambeng melonjak tinggi.

*Keempat*, motivasi kebudayaan, bagi masyarakat Desa Brunorejo tradisi Ambengan pada kedua hari Besar Islam merupakan upaya untuk melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya. Walaupun pada hakekatnya mereka tidak mengetahui secara persis apa tujuan dan fungsi dari kegiatan tersebut, namun mereka tidak akan rela jika kegiatan tersebut diganti atau bahkan dibatalkan. Hal ini hamper sama apa yang diungkapkan oleh Rajiyem (2001) dalam laporannya tentang “Isi Pesan Simbol-simbol Slametan Suran” bahwa tidak sedikit yang menyelenggarakan slametan sekedar merupakan naluri atau nguri-nguri warisan leluhur.

*Kelima*, motivasi politik. Disini berupa keinginan-keinginan untuk mendapat kedudukan dan posisi yang baik di hati kiyai, dengan harapan dia akan dijadikan sebagai orang kepercayaan kiyai. Di samping itu, kegiatan tradisi ambengan ini sebagai sarana untuk memperkokoh kedudukan dan menguatkan pengaruhnya di lingkungan masyarakat. Motivasi-motivasi seperti ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

maka peringatan Maulid Nabi maupun Rajaban serta Ruwahan tidak dibarengi dengan pembuatan Ambeng. Ketika hal itu disampaikan kemasyarakat maka mereka dengan sukarela menerima dan selanjutnya dana yang mereka miliki untuk pembuatan Ambeng diinfakkan kepada panitia pembangunan yang sudah ditunjuk.

Dengan demikian biaya pembangunan sedikit banyak terbantu dari konversi biaya pembuatan Ambeng. Dan tentu saja dana yang terhimpun tersebut tidak mengurangi untuk berinfak dari dana yang lain dari masyarakat. Sebagaimana jama'ah Masjid Besar At-Taqwa tahun 2013 (Kata Sutrisno kadus Brunokulon) tidak menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi dengan tradisi Ambengan, hal itu berkaitan dengan pembangunan kembali Masjid Besar At-Taqwa, dengan memerlukan dana pembangunan sekitar 700 juta-an. Dengan alasan itu perangkat, pengurus Masjid dan tokoh masyarakat sepakat untuk mengganti (konversi) dana ambengan menjadi penambahan dana pembangunan, estimasi dana yang terkumpul dari masyarakat sejumlah 500 x Rp. 150 ribu = Rp. 60.000,-<sup>169</sup>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Sutrisno (Kadus Brunokulon), berkenaan dengan informasi pembangunan Masjid Besar At-Taqwa, yang tahun ini (2013) penyelenggaraan Muludan tidak disertai tradisi pembuatan ambengan. Hari Ahad,, 13 Februari 2013 jam 09.00-10.00.

Tabel 4.8

Data Masjid/Musholla yang pernah  
Mengkonversi Dana Ambengan untuk Pembangunan<sup>170</sup>

No.	Nama		Alamat	Keterangan
	Masjid	Musholla		
1.	Al-Qostholani		Brunowetan	2001 Muludan
2.		At-Taqwa	Brunowetan	2003 Rajaban
3.	Masjid Besar At-Taqwa		Brunokulon	2013 Muludan
4.	Sirottutqwa		Brunokulon	2012 Muludan
5.	Al-Ghorib		Brunokulon	2009 Rajaban
6.	Baitun Nai'im		Pangempon	2005 Muludan
7.	Al-Ikhlas		Pangempon	2011 Rajaban
8.	Baiturrohim		Singojoyo	2009 Muludan

Adapun dana yang terkumpul dari konversi ambengan ke dana pembangunan masjid tersebut masing-masing berbeda jumlahnya, tergantung jumlah ambeng yang dibuat.

### 5. Rangkaian Kegiatan yang mengiringi Peringatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, yaitu peringatan maulid Nabi maupun Rajaban juga Ruwahan biasanya jauh-jauh hari warga masyarakat sudah disibukkan dengan rangkaian kegiatan yang sifatnya pendukung kesemarak momentum mauludan dan

<sup>170</sup> Data hasil wawanvara dengan Kades Brunorejo

rajaban. Hal tersebut dapat diamati dari dinamika kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan Desa Brunorejo terasa adanya peningkatan mobilitas kegiatan dibanding bulan-bulan yang lain, bahkan mengalahkan kesemarakan menjelang lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Diantaranya kegiatan silaturahmi atau mengunjungi keluarga dan kerabat semakin intensif, mengadakan “bersihan” yaitu ziarah kubur ke makam leluhur untuk mendoakan dengan diiringi bacaan tahlil dipimpin tokoh agama atau kiyai pada masing-masing lingkungannya. Kemudian tradisi mengirim makanan berupa nasi dan lauk pauknya kumplit atau inovasi baru mengirim berupa kue pabrikan untuk diberikan kepada kaum kerabat atau keluarga terdekat. Menurut Ky. Muntasir (salah satu tokoh agama), kegiatan bersihan atau ziarah kubur sebelum acara kegiatan merupakan kebaisaan warga desa Brunorejo, hal itu dilakukan sebagai bentuk kesolehan seorang anak/keturunan untuk mendoakan orang tuanya atau para leluhur. Adapun kegiatan “munjungan” menurut ky. Khalid sebagai bentuk silaturahmi antar keluarga agar semakin erat dan semakin harmonis dalam pergaulan selanjutnya.

## 6. Acara atau Isi Kegiatan

Sebagaimana kegiatan peringatan hari-besar Islam, peringatan Maulid Nabi SAW maupun Isra’ Mi’raj dilaksanakan dengan bentuk pengajian umum, namun sebelum acara pengajian atau pra acara biasanya diisi dengan menampilkan kesenian hadrah, maupun qosidah yang bawakan oleh anak-anak remaja masjid yang tentu saja kesenian tersebut lebih dominan membawakan lagu shalawat Nabi, meskipun kadang diselingi lagu-lagu yang berisi syair nasehat. Juga tak ketinggalan anak-anak menampilkan hapalan-hapalan

surat pendek dan do'a-do'a harian. Selama pra acara tersebut panitia sudah menata Ambeng untuk dibagikan kepada seluruh jam'ah (tamu undangan).

Acara inti biasanya diawali dengan pembukaan (ikror sesepuh masjid), kemudian pembacaan kalam ilahi (al Qur'an), dilanjutkan prakata panitia, lalu pembacaan barjanji dilanjutkan sambutan-sambutan, diantaranya sambutan dari Pengurus Masjid kemudian sambutan dari pejabat unsur pemerintah tergantung siapa yang diundang bisa Kepala Desa, Camat atau bahkan Bupati. Sebelum acara inti rehat sejenak untuk memberikan kesempatan panitia walimah untuk memberikan konsumsi ke jama'ah atau tamu undangan umum. Setelah itu inti peringatan berupa pengajian yang disampaikan penceramah yang biasanya mengundang dari luar daerah. Selesai inti pengajian dilanjutkan rehat kedua, sebagai persiapan panitia untuk menata Ambeng yang akan dibagikan ke tamu undangan. Pembagian Ambeng selesai lalu kemudian ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh kiyai setempat atau salah diantara banyak kiyai yang diundang.

## 7. Kepanitiaan

Pada even apapun kepanitiaan merupakan unsur penting dari kesuksesan atau tidaknya kegiatan. Demikian pula pada peringatan Maulid Nabi maupun Rajaban di desa Brunorejo pembentukan panitia merupakan salah satu kegiatan pokok pengurus masjid masing-masing pedukuhan untuk mengsucceskan kedua even tersebut. Adapun bentuk kepanitiaan dimaksud dibentuk sesuai kebutuhan kegiatan. Biasanya sebagaimana umumnya susunan tersebut terdiri dari : Penasehat, Ketua, Sekretaris dan Bendahara, lalu disusun seksi-seksi sebagaimana mestinya. Ada yang menarik pada pembentukan kepanitiaan ini, yaitu dibentuknya sebuah kepanitiaan khusus yang membidangi masalah "walimahan", maksudnya panitia ini khusus mengatur tempat duduk tamu undangan

sesuai kedudukan masing-masing di lingkungan masyarakatnya, seperti tempat duduk para pejabat pemerintahan, perangkat desa, para tokoh masyarakat maupun agama yang biasanya didudukan pada posisi terdepan pada masing-masing kelompok tamu undangan yang sudah ditata sedemikian rupa oleh panitia. Hal itu berkaitan dengan distribusi ambeng yang kualitasnya disesuaikan dengan kedudukan si penerimanya.

### C. Dampak Kegiatan Tradisi Ambengan di Masyarakat

Dalam kehidupan sosial manusia, di mana saja dan kapan saja, tidak pernah lepas dari apa yang disebut “konflik” (Chandra, 1992). Konflik dalam kehidupan sosial dapat diartikan sebagai benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Pihak-pihak yang terlibat ini bisa perorangan, keluarga, kelompok, satu komunitas, satu lapisan kelas sosial, satu suku bangsa, maupun antar pemeluk agama. Dengan demikian, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sangat bermacam-macam bentuk dan ukurannya.

Interaksi adalah komponen utama dari kehidupan sosial. Sehubungan dengan interaksi sosial ini ditemukan adanya beberapa tipe interaksi. Tipe-tipe tersebut meliputi : (1) cooperative (kerjasama), (2) competition (persaingan), (3) conflict (pertikaian). Dalam kehidupan sosial sehari-hari, tipe-tipe interaksi tersebut akan senantiasa ditemukan.

Berdasarkan realita di lapangan, komunitas masyarakat Desa Brunorejo terdiri dari macam-macam lapisan dan struktur sosial. Dilihat dari struktur sosialnya, masyarakat Desa Brunorejo terdiri dari tiga unsur , yaitu : unsur ulama, unsur perangkat desa, dan unsur warga. Berdasarkan mata pencahariannya terdiri dari masyarakat petani, buruh,

pedagang dan pegawai baik sipil, maupun militer. Sedangkan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, masyarakat Desa Brunorejo dapat dibedakan dalam duakategori, yaitu santri dan abangan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan sangat mewarnai terhadap dinamika interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Yang salah satu diantaranya adalah tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi dan Rajaban. serta Ruwahan<sup>171</sup>

Dalam peringatan Maulid Nabi, Rajaban maupun Ruwahan di Desa Brunorejo ini, kondisi struktur sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap penempatan posisi duduk serta berkat yang akan mereka terima (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya). Adanya pengaturan posisi tempat duduk maupun pemberian ambeng, terciptanya sistem seperti itu tentu saja bisa menciptakan konflik. Sistem sosial sebagaimana dijelaskan di atas, akan sangat menguntungkan bagi golongan atau kelompok masyarakat kelas atas (ulama dan pejabat), oleh karena itu mereka selalu menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. Karena pada saat itulah, mereka bisa beraktualisasi diri dan status sosial mereka akan nampak. Unsur lain yang ikut mewarnai tradisi ini adalah unsur persaingan (*competition*) antar sesama warga. Kompetisi atau persaingan ini biasanya berlatarbelakang kondisi ekonomi. Karena pada realita di lapangan di antara warga yang kondisi ekonominya tergolong cukup akan saling berlomba untuk menampilkan ambeng yang terbaik. Bahkan ada sebagian warga yang kondisi ekonominya lemahpun berusaha ikut bersaing walaupun harus dengan berhutang. Hal ini demi menjaga gengsi dari pandangan masyarakat agar digolongkan dalam ekonomi kuat.

---

<sup>171</sup> Data dari hasil wawancara dengan Kades Brunorejo Bp. Hasan Taufik

Dengan berbagai uraian di atas dapat dilihat bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap eksistensi tradisi ambengan pada peringatan Maulid Nabi dan Rajaban ini. Dengan kondisi sosial dan ekonomi masing-masing, mereka berupaya untuk tetap melestarikan tradisi ini. Karena mereka memiliki anggapan bahwa dengan tradisi ini keinginan-keinginan dan maksud-maksud sosial mereka terwujudkan. Begitu pula yang berkaitan dengan motif politik, bisa saja muncul dalam kalangan masyarakat, hal ini terjadi karena adanya dinamika kehidupan manusia yang memiliki keinginan dan harapan akan dominasi kekuasaan maupun eksistensi yang selalu diakui. Pola sedemikian itu seakan mendapatkan media untuk mengekspresikan nalurinya, karena manusia adalah makhluk politik.

#### **D. Analisa Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi Ambengan**

Tradisi Ambengan pada peringatan Hari-hari Besar Islam memberikan pengaruh secara keagamaan di dalam masyarakat, khususnya warga desa Brunorejo. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, dalam hal ini pendidikan Islam. Oleh karena itu dapat dijelaskan dengan menganalisa berbagai rangkaian kegiatan dan dinamika sosial keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat. Mulai dari penetapan waktu dan tempat pelaksanaan peringatan HBI, adanya kepanitiaan kegiatan, pengerahan masa, konsolidasi warga, serta komunikasi yang intensif antara pengurus masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama, unsur pemerintahan, panitia dan juga warga. Antusiasme masyarakat diwujudkan dengan ragam kegiatan sosial keagamaan yang diadakan di masing-masing lingkungan. Kondisi keagamaan yang kondusif dan semaraknya kegiatan di lingkungan masyarakat merupakan indikasi semakin

bertambahnya kesadaran dalam keberagaman. Tumbuh kembangnya secara merata kelompok-kelompok pengajian di setiap lingkungan, baik pada kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Sifat pengajian harian seperti pengajian anak-anak (membaca al-Qur'an atau iqra' yang dilaksanakan ba'da subuh, ba'da asar dan ba'da maghrib bertempat di masjid, mushola atau surau atau bahkan di rumah guru ngaji), mingguan, bulanan, selapanan dan tahunan (hulan, halal bihalal, walimatul safar). Nama pengajian juga beragam, ada "tahlilan", "malam jum'atan", "reboan", "qur'anan", "yasinan" dll.

Hal ini merupakan aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan yang bisa diserap masyarakat melalui tradisi Ambengan pada peringatan HBI. Adanya penyampaian ceramah keagamaan dalam kegiatan peringatan merupakan salah satu alasan penting masyarakat mendapatkan pencerahan dalam hal spiritual, menurut pengamatan penulis materi-materi ceramah yang disampaikan biasanya berkaitan dengan nilai ketaqwaan dalam ibadah : masalah aqidah (keimanan), akhlakul karimah, syari'ah, fiqh maupun tentang tamadun (kesejarahan Islam). Maka tradisi yang selama ini dilestarikan dan dijaga sebenarnya banyak mengandung makna terutama nilai pendidikan Islam dalam aspek keimanan, akhlak, syari'ah dan mu'amalah.

### 1. Pendidikan Keimanan

Agama Islam bersumber dari al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan al-Hadits yang memuat sunah Rasulullah. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syari'an akhlak) dikembangkan dengan *rakyyu* atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Yang

dikembangkan adalah *ajaran agama* yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, yang dikembangkan lebih lanjut supaya dapat dipahami manusia adalah wahyu Allah dan sunnah Rasul yang merupakan agama (Islam) itu.<sup>172</sup> Itu semua merupakan dasar pokok dalam upaya untuk memahami tentang keimanan dan keislaman sebagai upaya meraih derajat ketakwaan di sisi Allah.

Diantara nilai-nilai pendidikan keimanan yaitu :

a. Aqidah

Yang dimaksud dengan *aqidah* dalam bahasa Arab (bahasa Indonesia *akidah*, menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi *asas* seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena, seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.<sup>173</sup>

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah, Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Rukun Iman adalah pokok-pokok keyakinan yang merupakan asas seluruh ajaran Islam, jumlahnya ada enam ; dimulai dari 1) keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, 2) keyakinan kepada Malaikat-malaikat, 3) keyakinan kepada Kitab-kitab suci,

<sup>172</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada, 2003), hal. 89.

<sup>173</sup> Ibid. hal. 199.

4) keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, 5) keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan 6) keyakinan pada Kada dan Kadar Allah. Pokok-pokok keyakinan atau Rukun Iman ini merupakan *akidah Islam*.<sup>174</sup>

b. Syari'at

Makna syari'at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan *syari'at* (*syari'ah*) dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), *syari'at* (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, *syari'at* ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *way of life* umat Islam.<sup>175</sup>

Menurut Mohammad Idrus as Syafi'i (Imam Syafi'i) dalam kitab beliau *ar Risalah*, *syari'at* adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Dilihat dari segi ilmu hukum, *syari'at* adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Karena itu, *syari'at* terdapat di dalam al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits. Menurut *sunnah* Nabi Muhammad SAW, seperti telah disebut di muka, umat Islam tidak akan pernah keliru atau sesat dalam perjalanan

<sup>174</sup> Ibid, hal. 201.

<sup>175</sup> Ibid, hal. 235

- 2) Mengalamkan budaya, artinya budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan hidup, agar tidak membahayakan bagi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengislamkan budaya. Artinya dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sehingga berbudaya berarti mengerahkan segenap tenaga, cipta, rasa, dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam dan kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.<sup>187</sup>

Maka dari itu sudah menjadi tugas pendidikan Islam untuk mewariskan nilai-nilai budaya Islami, karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma tidak berfungsi serta belum sempat diwariskan kepada generasi penerusnya.<sup>188</sup>

#### a. Konsep Taqwa Dalam Tradisi Ambengan

Pada tradisi Ambengan dalam hari Besar Islam di desa Brunorejo unsur Islam yang masuk dalam tradisi Ambengan ini merupakan kearifan lokal yang dibuat oleh para leluhur desa tersebut, dan itu bisa dikaitkan dengan dakwahnya para Wali Songo. Para Wali tersebut memasukkan nilai-nilai Islam tidak dibawa dalam bungkus Arab, melainkan dalam kemasan bercita rasa Jawa. Artinya masyarakat menerima Islam dalam bungkus budaya Jawa. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat dengan mudah menerima ajaran Islam, sehingga pesan

<sup>187</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 23-24..

<sup>188</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hal. 143.

yang disampaikan terlihat halus dan luwes, juga tidak mengakibatkan gegar budaya.<sup>189</sup>

Sebelum mengalami akulturasi budaya pelaksanaan tradisi Ambengan merupakan persembahan kepada *sing mbau rekso*. Tradisi ini semula dilaksanakan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki dan membahayakan kehidupan manusia. Setelah mengalami akulturasi budaya dengan ajaran agama Islam terlihat jelas unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan Islam yang masuk kedalam tradisi Ambengan tersebut. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut secara luwes (lentur) memberikan warna baru pada tradisi itu dengan melakukan kenduri atau selamatan.

Masuknya nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Ambengan dapat dilihat dari pesan moral yang hendak disampaikan dalam simbol-simbol yang mengarah kepada ajaran agama Islam. Selain dalam simbol, tujuan atau maksud dalam tradisi Ambengan tersebut dalam upaya refleksi keimanan kepada Allah Swt, yaitu adanya saling memberi terhadap sesama sebagai perwujudan *habluminallah dan habuluminnas*. Adapun Nilai-nilai pendidikan Islam dan pesan moral yang hendak disampaikan dalam tradisi Ambengan ini antara lain: nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan sosial.

Seperti juga agama lain, Islam adalah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. Pada titik ini, persoalan

<sup>189</sup> Murwanto, *Nyadran dan kearifan Budaya, Kedaulatan Rakyat*, edisi Selasa, 12 September 2006, hal. 11.

yang segera ditemui adalah unsur pembentuk tradisi tersebut dan, yang lebih penting lagi, unsur pembentuk ‘Tradisi Islam’ itu.<sup>190</sup> Disini dapat diaplikasikan bahwa istilah “tradisi” secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.<sup>191</sup> Selanjutnya, tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam.

Masalahnya, bagaimanakah cara mengetahui bahwa tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam, yang kemudian menjadi Islam ? Dalam konteks ini, menarik mengacu pada Barth yang menandai hubungan antara tindakan dan tujuan interaksi manusia. Menurutny :

“.....akibat dari (tindakan dan) interaksi selalu bervariasi dengan maksud partisipasi individu.”<sup>192</sup>

Pemikiran Barth memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islam ketika pelakunya bermaksud atau ingin mengaku bahwa tingkah lakunya sesuai dengan jiwa Islam. Tentu saja ini penyederhanaan yang berlebihan dan paling banter hanya memberi titik awal. Bagaimanapun, Barth adalah ilmuwan kontemporer yang mengakui pentingnya niat dalam tindakan manusia.

Konteks pernyataan diatas jelas merujuk pada statemen Nabi Muhammad SAW, lebih dari seribu tahun yang lalu, jauh sebelum Barth, Nabi Muhammad

<sup>190</sup> Ibid. hal. 11

<sup>191</sup> Funk and Wagnalls, *Standard Desk Dictionary*, (Cambridge:Harper and Row), 1984.

<sup>192</sup> Barth, F, *Balinese Worlds* (Chicago:The University of Chicago Press), 1993

menyampaikan hal ini secara eksplisit. Nabi Muhammad antara lain bersabda bahwa sahnya perbuatan adalah adanya niat, dan nilai segala perbuatan kita tergantung pada niatnya. Jika sesuatu itu diniatkan untuk tujuan dunia, maka nilai keduniaan itulah yang didapat, sedangkan jika sesuatu itu diniatkan karena Allah, maka nilainya adalah ketaatan kepada-Nya. Ini pentingnya niat bagi seorang Muslim.<sup>193</sup>

Tradisi Ambengan pada perayaan Hari Besar Islam terutama untuk menyambut dan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj pada bulan Rajab, yang mana pada dua bulan tersebut masyarakat kecamatan Bruno pada umumnya dan Desa Brunorejo pada khususnya merayakan dua peristiwa besar tersebut dengan mengadakan acara peringatan dengan tradisi Ambengan. *Ambengan ini merupakan sebuah tradisi pembuatan bingkisan berupa jajanan yang dikemas sedemikian rupa sebagai refleksi dari rasa syukur dan bentuk pemberian dengan landasan sodakoh kepada saudaranya yang lain. Dan ini merupakan gambaran perwujudan rasa taqwa yang terbangun, adanya keyakinan utuh terhadap Sang Pemberi kehidupan yang diungkapkan dengan rasa syukur, kemudian ingin saling berbagi dan ini diwujudkan dengan pemberian sodakoh, kemudian saling bersilaturahmi sebagai perwujudan dari bentuk habluminanas.*

Unsur taqwa yang dibangun adalah pendalaman aqidah keimanan seseorang dalam beribadah, sebagaimana kata takwa berasal dari bahasa Arab *taqwa*, akar katanya w.q.y., artinya artinya : *takut, menjaga diri, memelihara,*

<sup>193</sup> “Innamal-‘amal bil-niyat fainna likulli imrii ma nawa...” hadis yang cukup panjang tapi kinal luas, paling tidak bagian ini. Diriwayatkan oleh Muslim (Abu'l Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naisabury), periwayat hadis paling sahih. Hadis ini terdapat pada halaman pertama koleksi 40 hadis mulia Nawawi, dengan demikian tak perlu penjelasan mengenai kedudukan dan pengaruhnya terhadap pandangan Muslim Jawa. Teks lengkap hadis ini lihat Dahlan, A, Hadits Arba'in Annawawiyah, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988).

*tanggung jawab dan memenuhi kewajiban.* Karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: mengerjakan suruhan-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang takwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan; memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridai Allah; bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban.<sup>194</sup>

Kedudukan takwa, karena itu, sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Pentingnya kedudukan takwa itu antara lain dapat dilihat catatan berikut. Disebutkan di sebuah hadis bahwa Abu Zarr-Gifari. Pada suatu hari, meminta nasihat kepada Rasulullah. Rasulullah menasihati al-Gifari, “Supaya ia takwa kepada Allah, karena takwa adalah pokok (pangkal) segala pekerjaan.” Dari nasihat Rasulullah itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa takwa adalah pokok (pangkal) segala pekerjaan muslim. Selain sebagai pokok, takwa juga adalah ukuran. Di dalam surat al-Hujarat (49) ayat 13, Allah mengatakan :


  
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Substansi dari takwa adalah adanya keyakinan yang dalam dengan landasan keimanan yang lurus dan murni, oleh sebab itu semua ibadah yang dilandasi hanya untuk pengabdian kepada Allah, maka itu merupakan bentuk ketakwaan hamba

<sup>194</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 361

kepada *Khalik*, sehingga di dalam realitas kehidupan dia akan berpegang teguh dengan selalu membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*habuluminillah*) dan hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk dan alam (*habluminnas*). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan kemuliaan hidup manusia. Sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an : S. Al-Imran :112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ  
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."*

Tradisi Ambengan merupakan sebuah media untuk membangun keharmonisan tersebut, yaitu keharmonisan komunikasi dengan Allah yang diwujudkan dengan ritual keagamaan, adanya pengajian, do'a bersama, shalat berjama'ah, dan keharmonisan komunikasi sesama (makhluk dan alam) dengan cara bersilatullahi, saling memberi, saling mendo'akan.

## b. Konsep Ihsan Dalam Tradisi Ambengan

Kesediaan berkorban adalah bukti dari keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Tatkala Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk mengorbankan putranya, Nabi Ismail, Nabi Ibrahim bersedia mengemban perintah Ilahi itu. Mengapa ? Karena Nabi Ibrahim yakin bahwa kesanggupan berkorban apa saja,

sesuai dengan perintah Allah, adalah bukti keimanan seorang hamba Allah. Dan Allahpun Maha Bijak.

Seseorang yang beriman memang harus bersedia melakukan pengorbanan apa saja untuk kesejahteraan bersama. Yang paling utama dari pengorbanan adalah bahwa kita sekalian harus berusaha menaklukan ego kita sendiri. Egosentrisme, egoism, atau *ananiyyah*, berfikir dan bekerja untuk diri sendiri adalah musuh kaum beriman.<sup>195</sup>

Manusia yang zalim adalah manusia egois dan *ananiy* yang pada hakikatnya merusak orang lain, merusak tatanan yang ada, dan bahkan merusak diri sendiri. Orang zalim adalah orang yang menentang nilai-nilai kebajikan dan menggelincirkan dirinya sendiri ke dalam kesusahan, kesengsaraan, dan kenistaan. Yang jelas, Allah tidak pernah menganiaya hamba-hamba-Nya karena merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, Q.S Ali 'Imran:117 :

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ  
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri..”

Kehidupan tanpa pengorbanan adalah kehidupan yang gersang, egoistis, egosentris, dan tidak banya memberikan manfa'at bagi masyarakat sekitarnya.

Kehidupan tanpa pengorbanan bagaikan pohon tanpa buah karena kehidupan

<sup>195</sup> Amien Rais, *Tauhid Sosial (Formula Menggempur Kesenjangan)*, (Bandung : Penerbit Mizan), Thn. 998, hal. 137

seperti itu tidak memberikan nilai apapun bagi umat manusia. Bahkan, kehidupan yang demikian cenderung serakah, tidak pernah merasa puas, dan dapat mengganggu ketentraman bersama. Pengorbanan menjadi sangat penting untuk membangun kehidupan yang lebih indah.

Dengan singkat bisa dikatakan bahwa berkorban adalah memberikan sebagian yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada kita untuk orang lain. Berkorban adalah memberikan kepada orang lain sebagian yang dimiliki dalam rangka membangun kesejahteraan bersama. Nabi Muhammad Saw. Telah mengajarkan kepada umatnya bahwa tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudara kita seperti mencintai dirinya sendiri. Artinya, kita harus bersedia melakukan *sharing*, berbagi kemakmuran, berbagi rezeki dengan saudara-saudara agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.<sup>196</sup>

Oleh karena itu, bila kita mempunyai rezeki yang cukup, maka sebagian rezeki itu harus kita hibahkan atau kita infakkan untuk kesejahteraan bersama. Bila seseorang mempunyai sejumlah ilmu, maka ilmu itu harus ditularkan untuk masyarakat luas. Bila ia punya kekuasaan dan wibawa, maka kekuasaan dan wibawa itu harus digunakan untuk kepentingan umum. Bila kita memiliki tenaga, maka tenaga itupun harus dikorbankan untuk kepentingan bersama. Demikian juga kalau kita punya waktu luang, maka waktu tersebut harus disisihkan untuk kepentingan orang banyak.

Kita harus ingat bahwa suatu masyarakat yang tentram dan damai, pada hakikatnya, terwujud berkat kesanggupan berkorban sebagian anggota masyarakat

---

<sup>196</sup> Ibid. hal. 138.

untuk menutup kesenjangan sosial ekonomi agar tidak semakin lebar. Sebaliknya, masyarakat yang resah, gelisah, dan jauh dari kesentosaan biasanya mewujudkan akibat para anggota masyarakatnya telah diperbudak oleh nafsu-nafsu dan jiwanya kering dari pengorbanan. Bila kita ingin membangun masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, maka jiwa berkorban harus menjadi jiwa masyarakat kita perlu mengembangkan jiwa dan semangat berkorban dalam diri kita masing-masing.

Dalam Konteks kehidupan sosial, nilai-nilai tradisi Ambengan diatas merupakan sinergi dua dimensi seorang muslim pada sisi sosial dan spiritual. Dimensi terpenting dari konteks keberislaman adalah setaranya dua sisi pemilikan kehidupan mental-spiritualitas (bernuansa transenden) dan fisik-materia (bersifat keduniaan)- yang keduanya harus diraih oleh setiap muslim. Ditegaskan dalam konsepsi Islam, sikap laku yang lebih mengutamakan urusan keduniaan-yang biasanya diwujudkan dalam tradisi-tradisi kemanusiaan: meraup semua apa yang dipandang dapat menyenangkan dan memenuhi semua hajat hidup diri sendiri dan keluarga-ternyata merupakan kesalahpahaman. Karena dimensi sosial senyatanya menduduki porsi yang sama untuk dikedepankan oleh setiap individu.<sup>197</sup>

Nilai-nilai tradisi budaya yang mengandung muatan keagamaan ini, tentu saja masyarakat yang melaksanakannya menyebut dengan ibadah, dengan kata lain tradisi Maulid Nabi Muhammad merupakan salah satu cara “nguri-nguri agama” (menghidup-hidupkan nilai agama) dalam kehidupan. Dan yang lebih penting tradisi peringatan Maulid Nabi dengan berbagai ragam kegiatan dan acara ini,

---

<sup>197</sup> A.Wahab Suneth & Syarifuddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*,(Jakarta:Bina Rena Pariwara), 2000, hal.10

bagian dari perwujudan rasa cinta terhadap “sang kekasih” yaitu Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, dengan berupaya memahami semua ajarannya dan melaksanakannya dalam kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya, yang artinya :

*”Barangsiapa yang menghidup-hidupkan sunahku, maka dia sudah mencintaiku, dan barangsiapa yang mencintaiku, maka dia bersamaku di surga”.*

Bentuk ihsan yang dibangun dalam tradisi Ambengan seakan memberikan gambaran seutuhnya, bahwa pengorbanan yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi tersebut mengandung muatan akan adanya motivasi kuat rasa cinta dan ta’at terhadap Tuhan dan “sang kekasih” panutan umat Rasulullah Muhammad SAW. untuk melaksanakan segala perintah dan kewajiban dan menjauhi segala yang dibenci dan dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Seperti yang diungkapkan Sutrisno (kadus Brunokulon) bahwa tradisi Ambengan yang biasa dilaksanakan di masyarakat (seakan sudah wajib), karena adanya kepentingan yang mendesak seperti kebutuhan dana untuk pembangunan masjid, maka Tradisi Ambengan itu ditiadakan dengan menggantikannya guna pembiayaan pembangunan masjid (di dusun Brunokulon sedang direhab total Masjid Besar At-Takwa), dimulai tahun 2012 sd sekarang masih dalam proses penyelesaian. Dalam hal ini warga masyarakat ikut mendukung dan membantu proses *Konversi Ambengan* tersebut.

Sejalan dengan penjelasan al-Qur'an surat. Al-Imran : 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Sebagaimana keteladanan yang telah diajarkan Nabi bahwa : betapa mulianya akhlak Rasulullah, sebegitu hebat sifat kedemawanannya, sangat lemah lembut perang dan tutur katanya, senantiasa penuh pengorbanan dalam hidupnya. Jadi spirit mengikuti jejak Rasulullah itulah yang menjadikan masyarakat terus berupaya dengan segala usaha dan pengorbanannya untuk melestarikan tradisi Ambengan yang merupakan tradisi budaya yang berasaskan agama. Kearifan lokal yang mampu mereduksi sifat radikalisme yang begitu massif masuk dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan ini maka akan senantiasa berharap Islam sebagai *‘rahmatan lil’alamini’* akan terus hadir dalam kehidupan manusia di dunia ini hingga akhir masa.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Ambengan ini diantaranya adalah : nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan ini terdapat dalam simbol-simbol yang termuat dalam perlengkapan pelaksanaan tradisi Ambengan maupun dalam prosesnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki makna yang dalam sebagai kearifan lokal yang diharapkan mampu mereduksi radikalisme yang masuk dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai hasil budaya yang berdasarkan agama, maka diharapkan mampu untuk terus dikembangkan sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan di masyarakat. Sehingga akan mampu diserap lalu diterjemahkan secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Mekanisme Tradisi Ambengan yang dilaksanakan masyarakat desa Brunorejo pada peringatan HBI (Hari Besar Islam), peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (muludan pada bulan Rabi'ul Awal), peringatan Isra Mi'raj (Rajaban pada bulan Rajab), peringatan Ruwahan (Majmukan pada bulan Sya'ban). Yang kesemuanya dilaksanakan pada masing-masing tempat ibadah (masjid/mushola) di setiap pedukuhan yang ada di desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo. Tradisi Ambengan ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, dan merupakan manifestasi rasa cinta atas hadirnya Rasulullah yang telah membawa ajaran Islam dalam kehidupan mereka.
3. Pengaruh Tradisi Ambengan sebagai bagian dari media untuk penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam, memberikan dampak besar dalam kehidupan masyarakat baik dalam

bidang teologis (agama), bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonomi dan bidang politik. Dan yang jauh lebih penting bahwa Tradisi Ambengan ini merupakan sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang mampu bertransformasi dalam mencapai tujuan pendidikan di masyarakat dengan mengsinergikan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) dengan nilai luhur ajaran Islam sehingga mampu memberikan warna dan mendesakkan Islam sebagai nilai kehidupan masyarakat.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis diatas, ada beberapa hal yang dapat diambil pelajaran dari tradisi Ambengan tersebut :

1. Kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama setempat hendaknya memberikan penjelasan kepada warga masyarakat tentang maksud tujuan tradisi Ambengan tersebut, sehingga masyarakat bisa memaknai adanya tradisi tersebut dengan penuh keyakinan akan adanya manfaat kegiatan itu dilaksanakan.
2. Bagi Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina, menjaga kelestariannya tradisi tersebut, karena mengandung nilai budaya yang bersifat mengusung kearifan lokal yang sarat nilai.
3. Bagi masyarakat desa Brunorejo, hendaknya tidak hanya menjadikan tradisi Ambengan sebagai bagian dari perayaan peringatan HBI tapi bisa dijadikan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, tumbuh kembangnya kebersamaan dalam keberagaman dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya setempat yang berlandaskan ajaran agama Islam.
4. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ambengan di Desa Brunorejo bisa dijadikan model bahwa budaya setempat (tradisi) yang berupa kearifan

lokal, mampu untuk menangkal budaya yang datang dari luar yang bisa merusak sendi-sendi kehidupan agama dan sosial masyarakat. Karena tradisi ambengan ini mampu membawa pesan moral keagamaan untuk terus berupaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan berupa silaturahmi, saling memberi, menghormati, menumbuhkan etos kerja, membangun kebersamaan dalam bingkai ukhuwah islamiyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah wathoniyah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman dan Surohim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-undang Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta : Safira Insania Press, Cet. I), 2005.
- Adnan K.H.M. *Peringatan Hari-hari Besar Islam*, (Sala: A.B. Siti Syamsiyah) 1969.
- Amir Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Pres, cet. I). 1995.
- A.Wahab Suneth & Syarifuddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara), 2000.
- Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, (Kairo: Maktabah Shubaih)
- Arwani, *Memaknai Tradisi Mauludan di Krajan Purworejo* dimuat dalam buku "Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global" (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM cet. I 2008)
- Barth, F, *Balinese Worlds* (Chicago: The University of Chicago Press), 1993
- Berger, Peter L. *Langit Suci*, LP3ES, cet. II. 1994.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Da'wah*, (Yogyakarta: UII Press) 2003.
- Dahlan, A, "Innamal-'amal bil-miyat fainna likulli imri ma nawa..." hadis yang cukup panjang tapi kinal luas, paling tidak bagian ini. Teks lengkap hadis ini lihat Hadits Arba'in Annawawiyah, (Bandung: Al-Ma'arif), 1988.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000.
- Daud Ali, Muhammad *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Fadjar, Malik H. A, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998)

- Funk and Wagnalls, *Standard Desk Dictionary*, (Cambridge:Harper and Row), 1984.
- Hadi,Sutrisno *Metodologi Research*,(Yogyakarta: Andi Offset, jilid 2)2004.
- Hooker, M.B. *Adat Law in Modern Indonesia*, (Kuala Lumpur : Oxford University Press) 1978.
- Hudayat,Taufiq *Memeluk Islam sebagai Kesadaran Hidup, dalam kumpulan tulisan Ruh Islam dalam Budaya Bangsa;Agama dan Problema Masa Kini*, (Jakarta :Yayasan Festival Istiqlal) 1996,
- Imarah,Muhammad. *Islam dan Keamanan Sosial*, (Jakarta: Gema Insan Press) 1999.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 67.
- Moertjipto dkk, *Wujud, Arti, Dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), 1997.
- Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu), 2002.
- Muhith. A. Karim dkk. *Peta Kerukunan Jawa Timur (Umat Beragama di Indonesia)*, (Jakarta:Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Pusat Litbang Kehidupan Beragama Depag RI) 2002,
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 157.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2004.
- Murwanto, Nyadran dan kearifan Budaya, *Kedaulatan Rakyat*, edisi Selasa, 12 September 2006.
- Muhammad, Afif, *Islam "Mazhab Masa Depan", menuju Islam non Sektarian* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998)

- Nawawi, Haedar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press), 1995,
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, cetakan I), 2002.
- O Kattsof, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1993.
- Pantja Sunjata, Wahjudi. *Kupatan Jalasutra*, (Yogyakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta), 1997.
- Rais, Amien : Tauhid Sosial, <http://www.oocities>.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam, membangun masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Insania Press. Cet. I 2003,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta), 2006,
- Soekamto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali), 1983.
- SH. Nasr, *Islamic Life and Thought*, (Boston: George Allen & Unwin), 1981.
- S.Purnomo, "Nilai dan Norma Masyarakat" *Jurnal Filsafat*, No. 23 November, 1995.
- Tibawi, A. L, *Islamic Education*, (London : Luzac & Company Ltd, 1972)
- Yafie, Alie. *Pandangan Islam Tentang Kewirausahaan dan Etos Kerja, dalam buku Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Agama dan Problem masa kini)*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara) 1996,
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995.

PEDOMAN WAWANCARA  
DENGAN INFORMAN DI DESA BRUNOREJO

A. Sejarah Tradisi Ambengan (Daftar pertanyaan Indefth interview ditujukan kepada kepala Desa dan Tokoh Masyarakat)

1. Bagaimana kondisi geografis dan demografis Desa Brunorejo
2. Bagaimana kondisi sosial dan kegiatan keagamaan masyarakat Desa Brunorejo
3. Apa maksud dari Ambengan
4. Bagaimana latar belakang tradisi Ambengan
5. Apa maksud dan tujuan dari tradisi Ambengan
6. Kapan tradisi Ambengan diadakan
7. Dari mana dana kegiatan diperoleh.



B. Mekanisme Pelaksanaan tradisi Ambengan (Daftar pertanyaan Indefth interview ditujukan kepada Perangkat Desa, Pengurus Masjid dan Panitia HBI)

1. Apa saja persiapan-persiapan yang diperlukan
2. Kapan dimulai persiapan
3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan
4. Siapa saja yang terlibat dalam acara peringatan
5. Apa symbol dari tradisi Ambeng
6. Bagaimana kegiatan tradisi Ambengan dilaksanakan

C. Nilai-nilai Pendidikan (Daftar pertanyaan Indefth interview ditujukan kepada Alim Ulama dan Tokoh Masyarakat)

1. Apa makna dari tradisi Ambengan
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ambengan
3. Apa saja nilai-nilai tersebut
4. Apa keunikan yang ada dalam tradisi Ambengan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

		<p>Disamping itu pula adanya pengajian Iqra' bagi anak-anak pada tiap masjid, musholla dan langgar di tiap-tiap pedukuhan.</p>
	<p>Tanya : Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang lain di masyarakat</p>	<p>Jawab : Bentuk-bentuk keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Brunorejo meliputi beberapa bentuk, di antara kegiatan tersebut adalah (1) Pengajian Yasinan, (2) Tahlilan, (3) Peringatan hari-hari besar Islam seperti, tahun baru Islam/As-Suro, Isra' Mi'raj/Rajaban, Maulid Nabi, Ruwahan dan Nuzulul Qur'an, (4) Pengajian anak-anak melalui madrasah, (5) Pengajian remaja melalui Remaja Masjid, (6) Khotmil Qur'an, dan (7) Pengajian tarekat/thoriqoh. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan unsur masyarakat yang berbeda-beda. Untuk kegiatan Yasinan biasanya lebih banyak melibatkan kalangan perempuan dewasa dengan sebutan jama'ah yasinan, sedangkan tahlilan dan semaan Qur'an biasanya dilakukan kalangan laki-laki dewasa. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di mushola maupun masjid masing-masing pedukuhan atau dilaksanakan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota jama'ah.<sup>1</sup></p>
	<p>Tanya : Bagaimana peringatan HBI dilaksanakan</p>	<p>Jawab : Sebagaimana umat Islam pada umumnya, masyarakat desa Brunorejo juga mengadakan peringatan Hari Besar Islam dengan berbagai acara kegiatan. Sebagaimana umumnya kegiatan keagamaan dikoordinir oleh semacam kepanitiaan, dalam hal ini di desa Brunorejo, pada setiap pedukuhan perangkat desa (kadus) bekerjasama dengan pengurus masjid (ta'mir masjid) membentuk Panitia Kegiatan. Adapun kepanitiaan yang dimaksud adalah Panitia Hari Besar Islam. Di desa Brunorejo peringatan HBI yang biasa di peringati dengan tradisi ambengan yaitu : Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw (maulid Nabi), Rajaban (peringatan Isra Mi'raj) kemudian ruwahan (majmukan). Adapun untuk berjalannya kegiatan peringatan tentu saja melibatkan seluruh warga yang ada di masing-masing pedukuhan. Karena biasanya untuk acara peringatan masing-masing kadus sudah melakukan koordinasi dalam hal</p>

		<p>waktu pelaksanaan, Jadi tidak ada pelaksanaan peringatan HBI yang bersamaan di desa Brunorejo.</p>
	<p>Tanya : Kapan dan bagaimana latar belakang munculnya tradisi Ambengan :</p>	<p>Jawab : Tradisi Ambengan ini tidak begitu pasti kapan dimulainya, yang jelas tradisi ini sudah berlangsung lama, barangkali bisa diruntut menurut para orang tua sebelum kemerdekaan tradisi Ambengan ini sudah ada, jadi sudah sangat begitu lama. Kalau melihat sejarah penyebaran masuknya Islam di kec. Bruno bisa jadi dibawa dan disebar oleh waliyullah dalam hal ini Sunan Kalijaga, yang terkenal penyebaran dakwahnya dengan pendekatan budaya, ini dapat dilihat dari petilasan Sunan Kalijaga (penuturan masyarakat) bahwa di sekitar pemakaman desa ada sebuah tempat yang diyakini pernah ditempati Sunan Kalijaga (petilasan), ini berada di desa Kedunglo kec. Kemiri yang merupakan tetangga kec. Bruno. Bukti lain bahwa di Desa Brunorejo ada makam yang diyakini sebagai tokoh penyebar Islam yang dikenal dengan makam Karang Malang, disana dimakamkan salah satu prajurit Mataram yang juga penyebar Islam dengan sebutan R. Abdullah atau Pangeran Kajoran. Makam ini sering banyak diziarahi oleh umat Islam. Barangkali Tradisi Ambengan tersebut dijadikan sebagai media dakwah beliau dalam menyebarkan Islam, beliau menyadari masih kuatnya budaya tradisi masyarakat, sehingga dakwah beliau tanpa meninggalkan tradisi masyarakat. Budaya ambengan ini juga bisa dilihat dari beberapa desa di kec. Bruno yang masih melakukan tradisi Merti Desa (bersih desa), dimana tradisi ini memunculkan pembuatan ambeng, berkatan yang sangat meriah.</p>
	<p>Tanya : Kapan tradisi Ambengan diadakan</p>	<p>Jawab : Sebagaimana kebiasaan masyarakat desa Brunorejo, bahwa setiap peringatan HBI, masyarakat selalu mengadakan kegiatan keagamaan, entah dengan pengajian, arak-arakan yang dibarengi dengan khataman qur'an. Namun untuk tradisi Ambengan ini biasanya diadakan pada peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan (majmukan). Dan masing-masing pedukuhan yang 4 tersebut mengadakan kegiatan</p>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

		tersebut.
2.	Data Responden : Nama : Syaiful Mujab Jabatan : Kadus Brunowetan Alamat : Dsn Brunowetan	Waktu Wawancara Hari / tanggal : Sabtu, 12 -01-2013 Jam Mulai : 10.00 Jam Selesai : 11.00
	Tanya : Kapan dan dimana tradisi Ambengan pada peringatan HBI dilaksanakan	Jawab : Di dusun Brunowetan kami mengadakan tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan (majmukan) adapun tempatnya untuk peringatan maulid Nabi bertempat di 2 tempat yaitu Masjid Al-Qostholani jumlah Ambeng 400 buah dan Musholla As-Siroj jumlah Ambeng 350 buah, adapun Rajaban di 3 tempat Masjid Al-Qostholani jumlah Ambeng 100 buah. Musholla As-Siroj jumlah Ambeng 200 buah dan Musholla Al-Muttaqin jumlah Ambeng 250 buah. Untuk Ruwahan dilaksanakan di Masjid Al-Qostholani jumlah ambeng 100 buah, Musholla As-Siroj jumlah Ambeng 100 buah, Musholla Al-Muttaqin jumlah Ambeng 50 buah dan Musholla Al-Amin jumlah Ambeng 60 buah.
	Tanya : Bagaimana tradisi Ambengan pada peringatan HBI dilaksanakan	Jawab : Biasanya kami mengadakan rapat dengan para pengurus Masjid maupun Musholla dalam rangka pembentukan panitia, baik muludan, rajaban maupun majmukan (ruwahan). Dalam kepanitiaan tersebut juga dilengkapi dengan panitia khusus (panitia walimahan bertugas khusus dalam pengadaan Ambengan, baik dalam sensus, penataan tempat maupun pembagian.
3.	Data Responden : Nama : Sutrisno Jabatan : Kadus Brunokulon Alamat : Dsn Brunokulon	Waktu Wawancara Hari / tanggal : Ahad, 13 -01-2013 Jam Mulai : 09.00 Jam Selesai : 10.00
	Tanya : Kapan dan dimana tradisi Ambengan pada peringatan HBI dilaksanakan	Jawab : Di dusun Brunokulon kami mengadakan tradisi Ambengan pada peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan (majmukan) adapun tempatnya untuk peringatan maulid Nabi bertempat di 3 tempat yaitu Masjid Besar At-Taqwa jumlah Ambeng 500 buah dan Masjid Sirottutqwa jumlah Ambeng 350 buah dan

<p>Tanya : Kapan dan dimana tradisi Ambengan pada peringatan HBI dilaksanakan</p>	<p>Jawab : Di dusun Singojoyo tradisi Ambengan diadakan pada peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Ruwahan (majmukan) adapun tempatnya untuk peringatan maulid Nabi bertempat di 3 tempat yaitu Masjid Baiturrohim jumlah Ambeng 350 buah, Masjid Baitul Ngabidin jumlah Ambeng 480 buah dan Masjid Al-Hidayah jumlah Ambeng 250 buah. Adapun Rajaban di 2 tempat Masjid Baiturrohim jumlah Ambeng 250 buah, Masjid Al-Hidayah jumlah Ambeng 150 buah. Adapun untuk pelaksanaan tradisi ambengan pada Ruwahan dilaksanakan di Masjid Baiturrohim jumlah Ambeng 100 buah, Masjid Baitul Ngabidin jumlah Ambeng 150 buah dan Masjid Baitul Muttaqin jumlah Ambeng 100 buah.</p>
<p>Data Responden :  Nama : Ky. Muh Muntasir  Jabatan : Tokoh Masyarakat  Alamat : Dsn Brunokulon</p>	<p>Waktu Wawancara  Hari / tanggal : Jum'at, 25 -01-2013  Jam Mulai : 16.00  Jam Selesai : 17.00</p>
<p>Tanya : Disamping tradisi ambengan pada peringatan HBI, apalagi tradisi yang ada di masyarakat Brunorejo</p>	<p>Jawab : Disamping kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat Desa Brunorejo juga masih melestarikan budaya nelung dino, mitung dino, matang puluh dino, nyatus dino, mendak dan nyewu (selamatan hari ke tiga, ke tujuh, ke empat pulu, ke seratus, setahun, dan hari ke seribu dari kematian) dan sesudah tahapan itu terlewati biasanya dilakukan haulan periode rutin peringatan hari kematian, semua itu dilakukan sebagai bentuk selamatan untuk arwah warga masyarakat yang baru saja meninggal. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa pembacaan tahlil maupun bacaan surat Yasin. Hal tersebut tergantung pada kehendak tuan rumah, apakah cukup tahlil saja ataupun tahlil yang didahului dengan bacaan surat Yasin. Kegiatan ini diikuti oleh kepala keluarga atau penggantinya yang diundang secara khusus oleh orang yang punya hajat.</p>
<p>6. Data Responden :  Nama : Ky. Khalid  Jabatan : Tokoh Masyarakat  Alamat : Dsn Pangempon</p>	<p>Waktu Wawancara  Hari / tanggal : Sabtu, 12 -01-2013  Jam Mulai : 11.00  Jam Selesai : 12.00</p>

<p>Tanya : Apa maksud dan tujuan diadakannya tradisi ambengan pada peringatan HBI</p>	<p>Jawab : Tujuan tradisi ambengan ini dilaksanakan sebagai bentuk dari pelestarian budaya masyarakat yang merupakan bagian dari spirit pengamalan agama, atau juga merupakan kearifan lokal yang mengandung muatan nilai keagamaan yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan perwujudan rasa syukur dengan memperbanyak sodaqoh dan saling member antar sesama, mempererat tali silaturahmi antar warga. Untuk tradisi Ambengan pada peringatan HBI khususnya untuk warga Desa Brunorejo sudah merupakan “wajib” untuk diadakan, karena tanpa tradisi ambengan peringatan HBI itu akan terasa hambar, dan kurang marem”.</p>
<p>Tanya : Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tradisi ambengan ini</p>	<p>Jawab : Untuk keterlibatan tentu saja seluruh warga masyarakat ikut melibatkan diri dalam tradisi ini. Biasanya sebelum acara peringatan, jauh-jauh hari setiap keluarga membuat makanan untuk dikirim (antaran atau punjungan) ke keluarga terdekat maupun kepada kaum kerabat lainnya dan kenalan. Makanan tersebut berisi nasi beserta lauk-pauknya, namun demikian karena kemajuan zaman nampaknya mengalami perkembangan, bukan hanya nasi dan lauknya tetapi dengan alasan efisiensi sekarang ada yang mengirim antaran berupa kue yang dikemas dalam bentuk kotak. Jadi kegiatan ini melibatkan masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak. Untuk anak-anak mereka juga belibatkan diri pada puncak acara, seperti mengisi sholatatan diiringi rebana dll.</p>
<p>Tanya : Apa symbol dari Ambengan</p>	<p>Jawab : Menurut pemahaman saya bahwa ambengan itu dibuat sebagai wujud dari rasa syukur kehadirat Allah SWT. dengan memperbesar sikap saling memberi kepada sesama, artinya ambengan yang isi didalamnya berupa materi baik tradisional maupun modern terdiri dari nasi dan lauk-pauk, makanan ringan baik kue minuman (jajanan warung), buah-buahan biasanya pisang satu sisir (bisa juga buah-buahan yang lain seperti apel, jeruk), telur ayam atau bebek yang jumlahnya antara 10 butir hingga 50 butir, ayam ingkung (ayam kampung atau boiler utuh yang dimasak tanpa dipotong-potong dengan memasukkan kepala ayam</p>

		diantara sayap, kemudian kaki ditekuk), kemudian ada juga yang memasukan sandangan berupa sarung atau jarit lalu ada bendera dari uang (tapi tidak semua). Semuanya merupakan symbol dari kehidupan, rasa syukur, kesejahteraan, ungkapan rasa cinta kasih terhadap sesama dengan memberikan yang terbaik, dan juga penghormatan kepada tamu. Ini adalah inti ajaran Islam tentang Ihsan.
7.	Data Responden : Nama : Anam Wihajan Jabatan : Panitia HBI Alamat : Dsn Brunokulon	Waktu Wawancara Hari / tanggal : Senin, 04 -02-2013 Jam Mulai : 20.00 Jam Selesai : 21.00
	Tanya : Apa saja persiapan yang diperlukan untuk tradisi Ambengan pada peringatan HBI	Jawab : Tradisi Ambengan ini karena berkaitan erat dengan peringatan HBI, maka tentu saja diperlukan panitia kegiatan beserta perangkatnya. Dalam hal ini ada 2 kepanitiaan, (1) Panitia peringatan HBI sendiri, (2) Panitia Walimahan (panitia yang mengatur khusus tradisi ambengan)
	Tanya : Kapan dimulai persiapan	Jawab : Biasanya sebulan sebelum hari pelaksanaan peringatan HBI, baik muludan, rajaban maupun ruwahan, kadus dengan pengurus Masjid (dalam hal ini panitia HBI) mengadakan rapat kepanitiaan guna menentukan persiapan peringatan dan kesiapan pembuatan ambeng. Hal ini berkaitan erat dengan jumlah dana yang diperlukan dan berapa jumlah undangan yang akan dihadirkan. Karena penentuan jumlah undangan berdasarkan kemampuan jama'ah untuk membuat ambeng. Dalam hal ini undangan biasanya ditentukan dengan mengundang warga pedukuhan sebelah secara keseluruhan (kepala keluarga) juga seluruh jama'ah masjid dalam satu pedukuhan, seperti dusun Brunokulon mengundang seluruh warga Brunowetan ( mengundang seluruhnya dengan istilah kerukan), ditambah undangan khusus ( menggunakan surat undangan) dari masing-masing jama'ah masjid maupun musholla yang ada di desa Brunorejo (rata-rata 10 jama'ah), juga termasuk undangan khusus terbatas mengundang warga dari desa sebelah, yaitu Desa Gowong, Brunosari, Plipiran dan Brondong.

<p>Tanya : Bagaimana acara peringatan dilaksanakan</p>	<p>Jawab : Sebagaimana pada acara kegiatan lainnya yang bersifat seremonial, maka perangkat acara dan petugasnyapun dipersiapkan. Mulai dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembaca tahlil, pembaca al-Barjanji, sambutan dari Panitia penyelenggara, sambutan dari pemerintahan bisa dari Kades atau bahkan Bupati (tergantung kesanggupan panitia dalam mengundang), pengisi inti pengajian dan pembacaan do'a. Khusus penceramah biasanya mengambil dari luar daerah, maka untuk yang satu ini ditunjuk tim pencari mubaligh (pencerama) biasanya sesepuh masyarakat atau tokoh agama (yang memiliki akses jaringan di luar daerah).</p>
<p>8. Data Responden :</p> <p>Nama : KH. Fathul Hanan Auladi</p> <p>Jabatan : Panitia HBI</p> <p>Alamat : Dsn Brunokulen</p>	<p>Waktu Wawancara</p> <p>Hari / tanggal : Sabtu, 26 -01-2013</p> <p>Jam Mulai : 04.00</p> <p>Jam Selesai : 05.00</p>
<p>Tanya : Apa makna dari tradisi Ambengan bagi masyarakat Brunorejo</p>	<p>Jawab : Makna yang terkandung adalah sebagai perwujudan dari rasa syukur ke hadirat Allah SWT dengan saling memberi, mengembangkan bentuk kekeluargaan, memulyakan tamu, menjalin silaturahmi, mempererat ukhuwah islamiyah. Adapun pada bulan mulud tradisi ini lebih menekankan pada aspek rasa syukur kepada Allah juga bentuk kegembiraan, kecintaan yang mendalam atas kelahiran Rasulullah sebagai panutan dan teladan umat Islam yang senantiasa diharap syafa'atnya di dunia dan akhirat kelak. Adapun aktualisasi dari rasa syukur tersebut disikapi dengan perasaan gembira dan senang dengan wujud mengadakan peringatan kelahiran Rasulullah, beserta rangkaian acara dan kegiatan seperti pengajian dan adanya tradisi Ambengan. Jadi tradisi ambeng yang diadakan pada acara peringatan ini merupakan implementasi dari sikap meniru ajaran Rasulullah yaitu memperbanyak sodaqoh terutama pada bulan kelahiran rasul, dan ini merupakan bentuk dari satu keyakinan bahwa banyak bersodaqoh merupakan bentuk rasa cinta yang mendalam kepada Junjungan Nabi besar Muhammad SAW.</p>
<p>Tanya : Apa nilai-nilai pendidikan Islam</p>	<p>Jawab : Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai agama</p>

<p>dalam tradisi Ambengan</p>	<p>Islam, terutama ajaran tentang bagaimana membangun <i>Habluminallah</i> dan <i>Habluminannas</i> dalam kehidupan manusia. Jadi adanya keharmonisan hubungan secara vertikal maupun horizontal tersebut akan senantiasa berdampak pada suasana kebatinan yang damai dan terbangunnya suasana lahir yang sejahtera. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa, <i>manusia akan ditimpakkan kehinaan dalam hidupnya dimana saja mereka berada, kecuali dengan membangun habluminallah dan habluminannas.</i></p>
<p>Tanya : Apa nilai-nilai pendidikan yang dimaksud</p>	<p>Jawab : (1) Nilai Keimanan.</p> <p>a. <i>Habluminallah</i> sebagai hambanya senantiasa memosisikan bentuk keta'atan yang total dalam rangka ta'abud (beribadah kepada Allah). Rasa syukur merupakan implementasi dari bentuk keimanan, artinya tauhid uluhiyah, siapa yang bersyukur maka akan ditambah nikmatnya, dan barang siapa yang kufur, maka akan mendapat siksa-Nya.</p> <p>b. Akhlak Kepada Allah Bahwa pada kenyataannya manusia akan terus bergantung kepada Allah, maka bentuk penghambaan yang diwujudkan dalam peribadahan harus jauh dari bentuk kesombongan dan kecongkakan, malah justru penghambaan tersebut harus menunjukkan adanya rasa hina dan rendah makhluk di hadapan Khaliq. Inilah akhlak yang harus dibangun, bahwa manusia tidak ada apa-apanya alias kecil dihadapan Allah.</p> <p>(2) Nilai Keislaman Disini dalam tradisi Ambengan diharapkan nilai keislaman seseorang akan terus terasah, adanya pembiasaan yang baik dalam kehidupan merupakan salah satu upaya menjadi manusia kamil (<i>insanun kamil</i>) baik tindakan, ucapan, fikiran akan senantiasa mencerminkan pribadi yang islami, penuh kesantunan, keikhlasan, kepasrahan serta berbagai tindakan yang mencerminkan akhlak yang terpuji, sebagaimana diajarkan baginda Rasulullah Muhammad SAW. dalam sabdanya : Disebut dengan seorang muslim adalah,</p>

orang disekitarnya akan merasa selamat dari lisan dan perbuatannya. Jadi seorang muslim akan senantiasa membawa kenyamanan dan kemanfa'atan bagi lingkungannya.

(3) Nilai Keihsanan

Ihsan berarti baik, ihsan berarti indah artinya manakala umat Islam sudah bersikap ihsan dalam hidupnya maka sungguh dia sudah membawa misi rahmatan lil'amin. Kehidupan akan jauh dari peselisihan, persengketaan, kemiskinan, kebodohan maupun hal-hal yang negatif. Bahwa nilai ihsan ini merupakan puncak tertinggi perbuatan manusia yang terbaik. Senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang tentu saja didasari nilai-nilai ketuhanan sebagai pondasinya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Foto-foto Dokumentasi Kegiatan Tradisi Ambengan Dalam HBI



1. Foto Kantor Desa Brunorejo



2. Foto Wawancara dengan Perangkat



3. Foto Kegiatan menjelang peringatan



4. Foto kegiatan menjelang peringatan



5. Foto pengajian Maulid Nabi



6. Foto Pembacaan Do'a dalam Rajaban



7. Foto Pengajian Maulid Nabi di Di Masjid Besar At-Taqwa



8. Foto suasana Pembagian Ambeng



9. Foto Panitia menata Ambeng



10. Foto Ambeng yang sudah ditata



11. Foto Jama'ah menerima ambeng



12 Foto Masjid Al-Qostholani Brunowetan

Foto-foto Masjid Yang Dibangun Dengan Sebagian Dana Konversi Ambengan



Foto Masjid Besar At-Taqwa Sebelum Dipugar



Foto Pembanguna Masjid Besar At-Taqwa



Foto Masjid Al-Ikhlash Dusun Pangempon



Foto Masjid Sirotutaqwa Brunokulon



Foto Masjid Baitun Baitun Na'im Pangempon



Foto Masjid Baiturrohlim Singojoyo

## CURRICULUM VITAE

- Nama : Dadan Ridwan, S.Ag.
- Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 17 Nopember 1971
- Pekerjaan : PNS
- Jabatan : Kepala KUA
- Alamat Rumah : Desa Brunorejo Rt. 01 Rw. 03 Kecamatan Bruno,  
Kabupaten Purworejo
- Alamat Kantor : KUA Loano 1  
Jl. Magelang KM 6 Loano Purworejo Tlp.
- No. Hp : 08124624406
- Pendidikan :  
1. SDN 5 Manonjaya, Tasikmalaya, Jabar Thn . 1985  
2. MTsN Jetis, Ponorogo, Jatim Thn. 1988  
3. MAN Ponorogo, Jatim Thn. 1991  
4. IAIN Sunan Kalijaga Fak. Dakwah BPAI Thn.  
1997  
5. Pascasarjana FIAI UII Thn. 2013  
6. PP. Ngabar Wali Songo Ponorogo, Jatim Thn.  
1985-1991
- Pengalaman Jabatan :  
1. Kepala KUA Bangli, Bali Thn. 2000-2007  
2. Penghulu Pertama Kab. Purworejo Thn. 2008-2011  
3. Kepala KUA Loano 1 Kab. Purworejo Thn. 2011-  
sekarang
- Pengalaman Organisasi :  
1. Pengurus MUI Kab. Bangli Thn. 1999-2007  
(anggota)  
2. Pengurus PHBI Kab. Bangli Thn. 1999-2007 (wk  
ketua)  
3. Pengurus BAZ Kab. Bangli Thn. 1999-2007  
(Sekretaris)  
4. Pengurus FKUB Kab. Bangli Thn. 2003-2007  
(anggota)

5. Pengurus GP Ansor Kab. Bangli Thn. 2000-2007  
( ketua)
6. Pengurus NU Cabang Kab. Bangli Thn. 2004-2007  
( anggota)
7. Pengurus Badko TPQ Kec. Bruno Thn. 2009-  
sekarang (wk ketua)
8. Pengurus MWC NU Kec. Bruno Thn 20011-  
sekarang ( anggota)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: [www.master.islamic.uui.ac.id](http://www.master.islamic.uui.ac.id); email: [msi@uui.ac.id](mailto:msi@uui.ac.id) dan [msi\\_uui@yahoo.com](mailto:msi_uui@yahoo.com)

Nomor : 571/PPs-MSI/XII/2012  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Kepada Yang Terhormat:  
**Kepala Desa Brunorejo**  
**Kec. Bruno Kab. Purworejo**  
di-  
Purworejo

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Dadan Ridwan  
NIM : 1091376  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

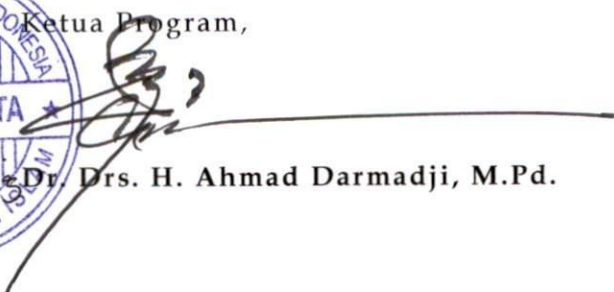
adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:  
"Transformasi Pendidikan Islam Studi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO  
KECAMATAN BRUNO  
LURAH DESA BRUNOREJO

*Jln. Kutoarjo – Wonosobo Km. 24 Brunorejo Kode Pos 54261*

No. Kode Desa : 33.06.13.2004

SURAT KETERANGAN

Nomor : 07A /Ds. Brj / I / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

1. N a m a : Dadan Ridwan
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 17 Nopember 1971
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Tempat Tinggal : Dusun Brunokulon Rt. 01/Rw. 03 Ds. Brunorejo Kec. Bruno
6. Keperluan : Melakukan penelitian di Desa Brunorejo mengenai Tradisi Ambengan sesuai Surat Permohonan Izin Penelitian yang dikeluarkan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta No. 571/PPs-MSI/XII/2012, tanggal 22 Desember 2012.
7. Keterangan lain-lain : Bekenaan dengan itu kami Lurah Desa Brunorejo selanjutnya memberikan Izin penelitian guna proses penyelesaian Tesis dengan judul :  
**“Transformasi Pendidikan Islam Studi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo”.**
8. Berlaku mulai : Dikeluarkannya surat izin ini s/d selesai penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Brunorejo, 12 Januari 2013

Lurah Desa



Hasan Taufik



## PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Dadan Ridwan	No. Mhs. : 10913076
Alamat : Desa Brunorejo RT.01 RW.03 Kec. Bruno Kab. Purworejo No.08124624406	No. Ujian :

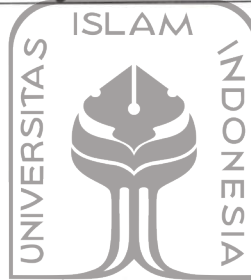
Judul Tesis	<b>NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI AMBENGAN PADA PERAYAAN HARI BESAR ISLAM DI DESA BRUNOREJO KEC. BRUNO KAB. TEMANGGUNG PURWOREJO</b>
-------------	--

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa yang terdapat dalam tradisi Ambengan pada perayaan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kabupaten Purworejo?</li> <li>2. Bagaimana mekanisme Tradisi Ambengan di Desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo?</li> </ol>
-----------------	---



Mengetahui  
 Sekretaris Program

*[Signature]*  
 (Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag)



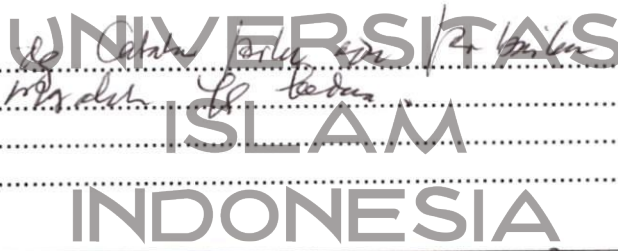
Yogyakarta, 28 Juli 2012

Yang Mengajukan,  
*[Signature]*  
 (Dadan Ridwan)

### KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

*Catatan dari calon pembimbing*  
*Aden Wijdan*



Tanggal, *04-08-2012*  
 Pembimbing

*[Signature]*  
 (Drs. Aden Wijdan, M.Si.)

NB: dibuat rangkap 2  
 - untuk MSI-UII  
 - untuk yang bersangkutan